



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PETANI KAKAO DI
KOTA SAWAHLUNTO**

TESIS



**YUNISMAR TITA
1121225015**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI PERTANIAN
PASCA SARJANA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2013**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PETANI KAKAO DI KOTA SAWAHLUNTO

Oleh : Ir. Yunismar Tita

(Di bawah bimbingan Dr. Ir. Nofialdi, MSi dan Dr. Ir. Ifdal, MSc)

ABSTRAK

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan utama di dunia yang mempunyai prospek dan peluang pasar yang cukup bagus dan merupakan komoditas ekspor penghasil devisa negara. Berbagai permasalahan yang dihadapi petani kakao dalam proses produksi maupun pemasaran menuntut petani kakao untuk memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan jiwa kewirausahaan petani kakao dan faktor-faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha, motivasi) serta faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto, (2) menganalisis hubungan antara faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto. Penelitian ini merupakan penelitian Eksplanatori yang dirancang secara deskriptif korelasional dengan metode survey. Pemilihan sampel dilakukan secara Cluster Random Sampling dengan jumlah sampel 40 orang. Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat dengan uji *Chi-Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separo (60 %) jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto dikategorikan sedang dengan kreatifitas berada pada kategori sedang, inovatif rendah, memanfaatkan peluang rendah, berani menghadapi resiko sedang dan kerja keras rendah sehingga aspek operasional usahatani, keuangan dan pemasaran terhadap masing-masing sifat-sifat tersebut juga sedang dan rendah. Lebih dari separo (52,5 %) petani kakao di Kota Sawahlunto berumur sedang, berpendidikan formal sedang lebih dari separo (72,5 %), berpendidikan non formal rendah lebih dari separo (60 %), pengalaman berusaha sedang lebih dari separo (60 %), motivasi sedang hampir separo (40 %), modal rendah lebih dari separo (57,5 %), pemasaran rendah lebih dari separo (70 %) dan kelembagaan tani sedang separo (50 %). Terdapat hubungan bermakna antara faktor-faktor internal (umur, pendidikan non formal dan motivasi) dan faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto dan tidak ada hubungan bermakna antara faktor-faktor internal (pendidikan formal dan pengalaman berusaha) dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

Kata kunci : jiwa kewirausahaan, petani kakao, faktor-faktor internal, faktor-faktor eksternal

ANALYSIS OF FACTORS CORRELATED WITH THE COCOA FARMERS ENTREPRENEURSHIP IN SAWAHLUNTO

By : Ir. Yunismar Tita

(Under the Guidance of Dr. Ir. Nofialdi, MSi dan Dr. Ir. Ifdal, MSc)

ABSTRACT

Cocoa is one of the major commodities in the world that have quite good prospects, market opportunities opportunities are quite and an export commodity of country foreign exchange producer. Various problems which are faced by cocoa farmers in the production and marketing process demanded them to have high entrepreneurship. This research aims to: (1) describe the entrepreneurship of cocoa farmers, internal factors (age, formal education, non formal education, main plantation experience, motivation) and external factors (capital, marketing, institutional farmer) which is correlated with entrepreneurship of cocoa farmers in Sawahlunto, (2) analyze the relationship between internal factors and external factors with entrepreneurship of cocoa farmers in Sawahlunto. This research is designed by explanatory correlational descriptive survey method. The sample selection is done by cluster random sampling with a sample of 40 people. Data were analyzed using Analysis Univariate and Bivariate Analysis with Chi-Square test.

The results of the research showed that more than half (60 %) cocoa farmer entrepreneurship in Sawahlunto is medium category with medium creativity, low innovative, low utilizing a chance, low courage to face risk and hard work so that the operational aspects of farming, finance and marketing for each of these properties are also medium and low category. More than half (52,5 %) of cocoa farmers in Sawahlunto is medium old, medium formal education more than half (72,5 %), low non formal education more than half (60 %), medium main plantation experience more than half (60 %), medium motivation almost half (40 %), low capital more than half (57,5 %), low marketing more than half (70 %) and medium institutional peasants half (50 %). There is a significant correlation between internal factors (age, non formal education and motivation) and external factors (capital, marketing, institutional peasants) with entrepreneurship cocoa farmers in Sawahlunto and there is no significant correlation between internal factors (education formal and main plantation experience) with entrepreneurship cocoa farmers in Sawahlunto.

Keywords : entrepreneurship, cocoa farmers, internal factors, external factors

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PETANI KAKAO DI KOTA SAWAHLUNTO

Oleh : Ir. Yunismar Tita

(Di bawah bimbingan Dr. Ir. Nofialdi, MSi dan Dr. Ir. Ifdal, MSc)

RINGKASAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya mengembangkan jiwa kewirausahaan petani kakao dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses produksi dan pemasaran. Untuk mendukung program pengembangan kakao di Kota Sawahlunto, maka faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao perlu diidentifikasi dalam rangka meningkatkan kinerja (produktivitas) dan memunculkan wirausaha berbasis kakao di Kota Sawahlunto. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan jiwa kewirausahaan petani kakao dan faktor-faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha, motivasi) serta faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto, (2) menganalisis hubungan antara faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan dimulai pada bulan Agustus sampai September 2013. Penelitian ini merupakan penelitian Eksplanatori yang dirancang secara deskriptif korelasional dengan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan secara cluster random sampling yaitu dengan memilih secara acak 10 desa (cluster) dan pada masing-masing desa tersebut diambil secara acak sebanyak 4 orang petani kakao, sehingga didapatkan total sampel sebanyak 40 orang. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Univariat dan Bivariat. Analisis Univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto dan faktor-faktor internal serta faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao. Sedangkan analisis Bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara faktor internal dan faktor-faktor eksternal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

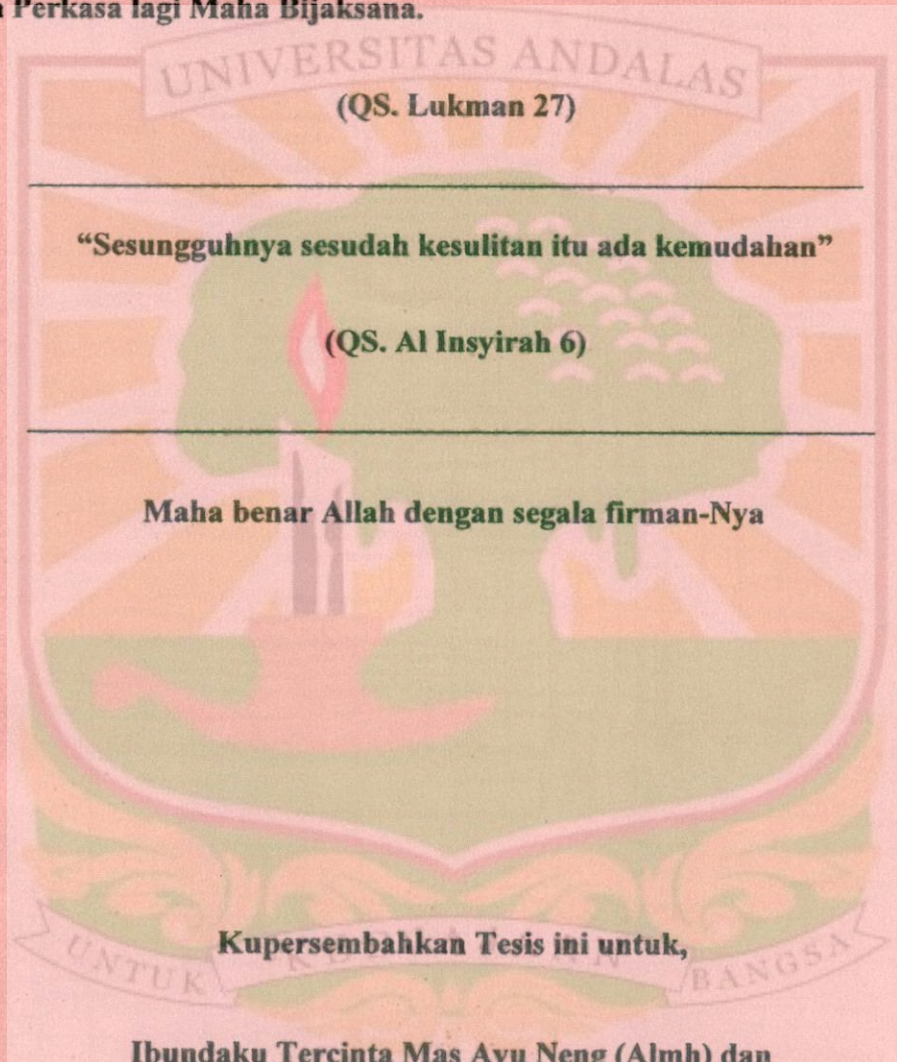
Dari hasil penelitian diketahui bahwa: (1) Lebih dari separo (60 %) jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto dikategorikan sedang dengan kreatifitas berada pada kategori sedang, inovatif rendah, memanfaatkan peluang rendah, berani menghadapi resiko sedang, dan kerja keras rendah sehingga aspek operasional usahatani, keuangan dan pemasaran terhadap masing-masing sifat-sifat tersebut juga sedang dan rendah. Lebih dari separo (52,5 %) petani kakao di Kota Sawahlunto berumur sedang, berpendidikan formal sedang lebih dari separo (72,5 %), berpendidikan non formal rendah lebih dari separo (60 %), pengalaman berusaha sedang lebih dari separo (60 %), motivasi sedang hampir separo (40 %), modal rendah lebih dari separo (57,5 %), pemasaran rendah lebih dari separo (70 %) dan kelembagaan tani sedang separo (50 %). (2) Terdapat hubungan bermakna antara faktor-faktor internal (umur, pendidikan non formal dan motivasi) dan faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto dan tidak ada hubungan bermakna antara faktor-faktor internal (pendidikan formal dan pengalaman berusaha) dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

Bagi petani kakao perlu melaksanakan usahatani kakao dengan intensif dengan melakukan budidaya dan pasca panen sesuai rekomendasi teknis dan mengembangkan jiwa kewirausahaan yang dimiliki agar lebih kreatif, inovatif, memanfaatkan peluang, berani menghadapi resiko dan bekerja keras dalam mengusahakan kakao sehingga terimplementasi kepada kebun kakao yang bersih terawat, produktivitas optimal, biji kakao kualitas fermentasi baik serta memperoleh harga yang tinggi. Bagi pemerintah perlu meningkatkan pendidikan non formal petani melalui pelatihan, sekolah lapang, study banding dan magang tentang budidaya dan pasca panen kakao; melakukan pembinaan dan pendampingan secara rutin oleh instansi terkait, informasi akses permodalan yang berpihak kepada petani, memperkuat kelembagaan kelompok tani; menumbuhkan kembangkan koperasi kakao berbasis agribisnis sebagai lembaga pemasaran yang memberikan harga yang tinggi sesuai dengan kualitas yang dihasilkan.

Kata kunci : jiwa kewirausahaan, petani kakao, faktor-faktor internal, faktor-faktor eksternal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dan seandainya pohon-pohon bumi dijadikan pena dan air laut menjadi tintanya, lalu Kutambahkan tujuh laut lagi sesudahnya. Niscaya tidak akan habis (dituliskan) kalimat (ilmu dan hikmah) Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.



Kupersembahkan Tesis ini untuk,
Ibundaku Tercinta Mas Ayu Neng (Almh) dan
Ayahandaku Tersayang Amar.K, BE
SuamiKu Tercinta H. Mazwar, AMd.Kep dan
Anak-AnakKu Redha Oliviora Medisa, Rahmatul Dwi Hutriawan,
Bintang Aulia Nugraha, Rivaldo Abrar
Dan Saudara-Saudara Beserta Seluruh Keluarga Besarku Tercinta

RIWAYAT HIDUP

Penulis adalah anak kedua dari empat bersaudara. Lahir pada tanggal 26 Juni 1970 di Kota Sawahlunto. Anak dari Bapak Amar K, BE dan Ibu (Alm) Mas Ayu Neng. Pendidikan awal diperoleh pada pendidikan Taman Kanak-kanak Santa Lucia Sawahlunto tahun 1975 dan menamatkan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 1982 di SD Fransiskus RK II Padang, selanjutnya pada tahun 1985 menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SLTP N 1 Matur dan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA N 2 Bukittinggi pada tahun 1988. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Pertanian Program Studi Ekonomi Pertanian Universitas Andalas melalui jalur PMDK dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada tahun 1992.

Pada tahun 1998 penulis diangkat sebagai CPNS di lingkungan Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat dan ditempatkan di Dinas Pertanian Kabupaten Solok. Pada tahun 2001 sampai sekarang penulis bekerja di Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Sawahlunto. Pada bulan September tahun 2011 penulis memperoleh izin belajar oleh Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto untuk melanjutkan pendidikan S.2 pada Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang.

Padang, November 2013

Ir. Yunismar Tita

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

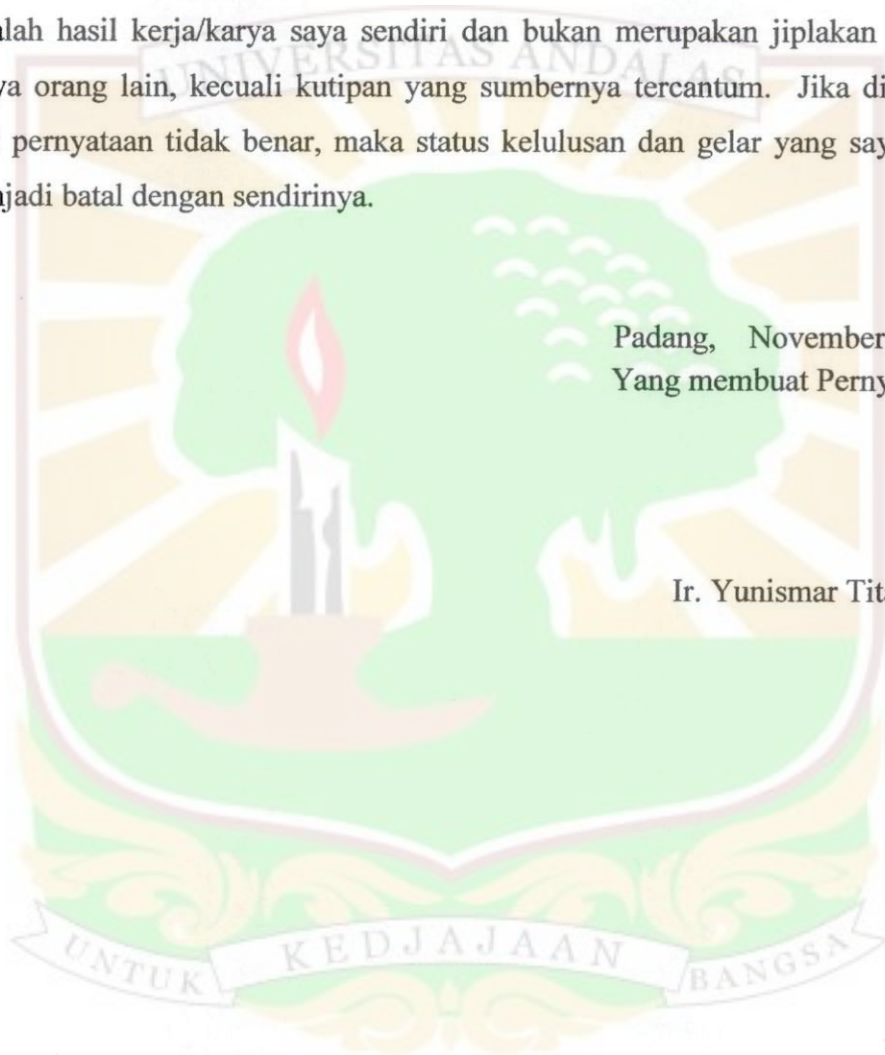
Dengan ini saya menyatakan bahwa isi Tesis yang saya tulis dengan judul :

**“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
JIWA KEWIRUSAHAAN PETANI KAKAO DI KOTA SAWAHLUNTO”**

Adalah hasil kerja/karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain, kecuali kutipan yang sumbernya tercantum. Jika dikemudian hari pernyataan tidak benar, maka status kelulusan dan gelar yang saya peroleh menjadi batal dengan sendirinya.

Padang, November 2013
Yang membuat Pernyataan

Ir. Yunismar Tita



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena tidak ada daya dan upaya selain izin-Nya. Atas izin Allah SWT pula tesis yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao di Kota Sawahlunto”** ini dapat penulis selesaikan.

Salawat dan salam disampaikan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan tuntunan kepada kita semua baik untuk hidup di dunia maupun di akhirat. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang Bapak Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc beserta seluruh civitas akademika.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Andalas Bapak Prof. Ir. Yonariza, M.Sc., Ph.D beserta seluruh staf.
3. Bapak Dr. Ir. Nofialdi, M.Si selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas dan Bapak Dr. Ir. Ifdal, M.Sc selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan selama penelitian dan penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. Ir. Osmet, M.Sc dan Bapak Dr. Mahdi, SP, M.Si serta Ibu Ir. Dwi Evaliza, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
5. Bapak Hilmed, S.Pt, MM selaku Kepala Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Sawahlunto beserta seluruh jajaran yang telah memberikan semangat

dan dorongan kepada penulis.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, khususnya angkatan 2011 atas dukungan dan doanya.

Semoga Allah Yang Maha Kuasa memberikan balasan yang setimpal atas amalan dan bantuannya.

Terutama buat Ibunda tercinta Mas Ayu Neng (Almh) dan Ayahanda Amar. K, BE yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh kasih sayang, semoga Ibunda tenang di sisi-Nya dan mendapatkan Sorga Jannatunna'im Amin Ya Robbal Alamin.

Teristimewa buat Suamiku Tercinta H. Mazwar, A.Md, Kep yang selalu setia menemaniku dalam suka dan duka. Dan Keempat belahan jiwaku Redha Oliviora Medisa, Rahmatul Dwi Hutriawan, Bintang Aulia Nugraha dan Rivaldo Abrar yang telah ikhlas kehilangan waktu dan penuh kesabaran menungguku demi mencari ilmu yang telah memotivasi kehidupanku. Kakak dan adik-adikku beserta seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan kepadaku.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tidak ada gading yang tak retak, demikian juga halnya dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan, namun harapan penulis semoga tesis ini bermanfaat dan dapat dijadikan masukan untuk kajian selanjutnya.

Padang, November 2013

Ir. Yunismar Tita

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tanaman Kakao	11
2.2 Wirausaha dan Kewirausahaan	14
2.3 Jiwa Kewirausahaan	19
2.4 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Jiwa Kewirausahaan	22
2.4.1 Faktor-Faktor Internal	23
2.4.1.1 Umur	23
2.4.1.2 Pendidikan Formal	23
2.4.1.3 Pendidikan Non Formal	24
2.4.1.4 Pengalaman Berusaha	24
2.4.1.5 Motivasi	25
2.4.2 Faktor-Faktor Eksternal	28
2.4.2.1 Modal	28
2.4.2.2 Pemasaran	29
2.4.2.3 Kelembagaan Tani	31
2.5 Hasil Penelitian Terdahulu	34
2.6 Kerangka Pemikiran	36
2.7 Hipotesis	38
	xiv

III. METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	39
3.2 Populasi dan Sampel	39
3.3 Jenis dan Sumber Data	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data	40
3.5 Jenis Penelitian	41
3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	41
3.6.1 Variabel Penelitian	41
3.6.2 Defenisi Konseptual dan Operasional	42
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	50
3.7.1 Uji Validitas	50
3.7.2 Uji Reliabilitas	51
3.8 Analisis Data	52
3.8.1 Analisis Univariat	52
3.8.2 Analisis Bivariat	56
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
4.2 Gambaran Usahatani Kakao	61
4.2.1 Jenis Pekerjaan Utama	61
4.2.2 Budidaya dan Pasca Panen	62
4.2.3 Produksi dan Penghasilan	67
4.3 Analisis Univariat	67
4.3.1 Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao	68
4.3.2 Faktor-Faktor Internal yang Berhubungan dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao.....	76
4.3.3 Faktor-Faktor Eksternal yang Berhubungan dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao.....	83
4.4 Analisis Bivariat	88
4.4.1 Hubungan Faktor-Faktor Internal dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao.....	89
4.4.2 Hubungan Faktor-Faktor Eksternal dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao.....	99
V. KESIMPULAN DAN SARAN	106
5.1 Kesimpulan	106

5.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	114



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
2.1	Dosis Pupuk An Organik Tanaman Kakao	13
2.2	Penelitian Terdahulu	34
3.1	Kategori Pencapaian Skor Variabel Faktor-Faktor Internal dan Eksternal	54
3.2	Kategori Pencapaian Skor Variabel Jiwa Kewirausahaan	56
4.1	Persentase Jumlah Penduduk Kota Sawahlunto Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011.....	59
4.2	Luas Lahan Berdasarkan Penggunaan Di Kota Sawahlunto Tahun 2011.....	60
4.3	Jenis Pekerjaan Utama Responden Petani Kakao di Kota Sawahlunto.	61
4.4	Tenaga Kerja yang Dipergunakan Responden Petani Kakao di Kota Sawahlunto.....	62
4.5	Pemupukan yang Dilakukan Responden Petani Kakao di Kota Sawahlunto	63
4.6	Pemangkasan yang Dilakukan Responden Petani Kakao di Kota Sawahlunto	64
4.7	Pemberantasan Hama dan Penyakit Yang Dilakukan Responden Petani Kakao di Kota Sawahlunto	65
4.8	Pasca Panen yang Dilakukan Responden Petani Kakao di Kota Sawahlunto	66
4.9	Distribusi Frekwensi Responden Petani Kakao Kota Sawahlunto Berdasarkan Jiwa Kewirausahaan	69
4.10	Distribusi Frekwensi Responden Petani Kakao Kota Sawahlunto Berdasarkan Faktor-Faktor Internal.....	76
4.11	Distribusi Frekwensi Responden Petani Kakao Kota Sawahlunto Berdasarkan Faktor-Faktor Eksternal	84
4.12	Hubungan Faktor-Faktor Internal dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao Di Kota Sawahlunto	89
4.13	Hubungan Faktor-Faktor Eksternal dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao Di Kota Sawahlunto.....	99

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao di Kota Sawahlunto	36



. BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan berperan penting dalam perekonomian bangsa dan merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Menurut Ciputra *dalam* Nugroho (2009) bahwa suatu negara akan menjadi makmur apabila mempunyai enterpreneur (wirausaha) sedikitnya sebanyak dua persen dari jumlah penduduk. Opsi terbesar untuk pekerjaan masa depan adalah menjadi pemilik usaha, usaha skala kecil dan menengah yang menjadi tumpuan utama pertumbuhan ekonomi Indonesia masa depan. Lebih lanjut Ciputra mengatakan bahwa dua indikator penting dalam suatu negara maju dan makmur secara ekonomi akan terpenuhi, yaitu rendahnya pengangguran dan tingginya devisa terutama dari hasil barang-barang ekspor yang dihasilkan bila wirausaha dapat berkembang dengan baik. Hal ini merupakan kesempatan yang harus diraih oleh angkatan kerja karena jumlah wirausahawan di Indonesia masih minim.

Schumpeter *dalam* Priyanto (2009) mengatakan bahwa suatu negara akan memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan melahirkan pembangunan ekonomi yang tinggi, jika negara tersebut memiliki banyak entrepreneur. Jika suatu negara ingin maju, jumlah entrepreneurnya harus banyak. *Enterprenuership is driving force behind economic growth.*

Selanjutnya Kirzner *dalam* Priyanto (2009) mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan bagian penting dalam pembangunan. Artinya jika seseorang memiliki kewirausahaan, dia akan memiliki karakteristik motivasi/mimpi yang tinggi (*need of*

achievement), berani mencoba (*risk taker*), *innovative dan independence*. Dengan sifat tersebut sedikit saja peluang dan kesempatan, dia mampu merubah, menghasilkan sesuatu yang baru, relasi baru, akumulasi modal, baik berupa perbaikan usaha yang sudah ada (*upgrading*) maupun menghasilkan usaha baru. Dengan usaha ini, akan menggerakkan material/bahan baku untuk “berubah bentuk” yang lebih bernilai sehingga akhirnya konsumen mau membelinya. Pada proses ini akan terjadi pertukaran barang dan jasa, baik berupa sumber daya alam, uang, sumber daya sosial, kesempatan maupun sumber daya manusia. Dalam ilmu ekonomi, jika terjadi hal demikian, itu berarti ada pertumbuhan ekonomi, dan jika ada pertumbuhan ekonomi berarti ada pembangunan.

Hisrich, et al (1992), mengatakan bahwa jiwa kewirausahaan ditimbulkan dari berbagai latar belakang pendidikan, lingkungan keluarga dan pengalaman kerja. Kewirausahaan adalah suatu proses yang dinamik yang selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. Bagi seorang ekonomis, menjadi seorang wirausaha berarti dapat mengelola material dan asset lain menjadi kombinasi yang meningkatkan nilai tambah lebih tinggi dari sebelumnya, juga mengenalkan pada inovasi dan aturan baru.

Priyanto (2009) mengatakan bahwa jiwa kewirausahaan seseorang selain dipengaruhi oleh faktor individu (aspek internal) juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang turut mempengaruhi dinamika kewirausahaan seseorang yang terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan ekonomi, lingkungan organisasi dan kelembagaan serta lingkungan individu.

Kewirausahaan juga bisa berpengaruh langsung terhadap kinerja usaha. Baum, et al dalam Priyanto (2009) mengatakan bahwa sifat seseorang (yang bisa

diukur dari ketegaran dalam menghadapi masalah, sikap proaktif dan kegemaran dalam bekerja), kompetensi umum (yang bisa diukur dari keahlian berorganisasi dan kemampuan melihat peluang), kompetensi khusus yang dimilikinya seperti keahlian teknis tertentu, serta motivasi (yang bisa diukur dari visi, tujuan dan pertumbuhan) berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan usaha.

Pada dasarnya jiwa kewirausahaan mendorong seseorang untuk mau dan mampu bekerja keras, tekun dan ulet, mau dan mampu menghadapi persoalan dengan kemampuannya sendiri, memiliki kemampuan kepemimpinan serta senantiasa ingin lebih berhasil dan seterusnya. Kewirausahaan mencerminkan kualitas dan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan resiko, memanfaatkan peluang dan mencapai keberhasilan.

Wirausahawan menjadi penghubung antara peluang yang ada dengan potensinya. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah sumberdaya alam, diantaranya adalah sub sektor perkebunan.

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor strategis yang secara ekonomis, ekologis dan sosial budaya memainkan peranan penting dalam pembangunan nasional. Sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dan pembangunan pertanian, tentunya visi pembangunan perkebunan harus selaras dengan visi pembangunan nasional dan visi pembangunan pertanian. Visi yang ingin diwujudkan melalui pembangunan perkebunan selama 2010-2014 adalah "Terwujudnya peningkatan produksi, produktivitas dan mutu tanaman perkebunan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perkebunan" (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010).

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan utama di dunia yang mempunyai prospek dan peluang pasar yang cukup bagus dan merupakan komoditas penghasil devisa negara nomor tiga setelah kelapa sawit dan karet. Komoditas ini dicari karena merupakan bahan baku pembuatan cokelat. Biji kakao yang telah mengalami serangkaian proses pengolahan sehingga bentuk dan aromanya seperti yang ada di pasaran sekarang. Banyak sekali produk dengan bahan baku cokelat yang sangat familiar dengan kehidupan modern saat ini, seperti kue cokelat, ice-cream cokelat ataupun minuman cokelat (Ahmad, 2010).

Sumatera Barat merupakan propinsi sentra kakao kawasan Barat Indonesia yang telah dicanangkan oleh Bapak Yusuf Kalla pada tahun 2006, hal ini menunjukkan bahwa Sumatera Barat merupakan daerah yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu produsen utama kakao di Indonesia. Salah satu kota yang mendukung program tersebut adalah Kota Sawahlunto.

Sasaran pembangunan Pemerintah Kota Sawahlunto yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Sawahlunto tahun 2003-2008 dan 2008-2013 diantaranya adalah menumbuh kembangkan usaha pertanian menuju ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan dengan dukungan potensi daerah serta seluruh masyarakat. Disamping itu seiring dengan berkurangnya deposit batubara di Kota Sawahlunto dan untuk mengurangi pengangguran maka lapangan pekerjaan penduduk Kota Sawahlunto mulai bergeser dari sector pertambangan ke sector lain diantaranya sector pertanian, sehingga sector pertanian mengalami peningkatan angka pertumbuhan yaitu dari 5,26 persen di tahun 2009 menjadi 7,28 persen di tahun 2010 (BPS Kota Sawahlunto, 2010). Dukungan pemerintah Kota Sawahlunto pada sub sektor

perkebunan salah satunya adalah melalui pengembangan komoditi kakao yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Menghadapi tantangan globalisasi dunia serta adanya kebijakan pemerintah tentang perkakaoan diantaranya Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional, Pengeanaan Pajak Ekspor Kakao dan berbagai permasalahan yang dihadapi petani dalam proses produksi, maupun pemasaran menuntut petani kakao untuk memiliki jiwa wirausaha (entrepreneurship) dalam kondisi serta konsekuensi bisnis modern saat ini, sehingga mereka dapat menghasilkan produk dengan kualitas biji kakao yang baik dan dapat bersaing serta memperoleh tingkat harga yang tinggi yang berimbas kepada meningkatnya pendapatan petani kakao.

Penelitian tentang masalah kakao telah banyak diteliti diantaranya tentang masalah budidaya, pasca panen, kelembagaan dan pemasaran. Namun demikian dari beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang mengaitkannya dengan jiwa kewirausahaan petani kakao. Apalagi pada beberapa tahun terakhir pemerintah Kota Sawahlunto sangat gencar meluncurkan Program Pengembangan Kakao dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat pasca tambang namun demikian produksi yang dicapai belum sesuai dengan rekomendasi yang diharapkan dan belum mampu memunculkan pebisnis atau wirausaha kakao.

Untuk mendukung Program Pengembangan Kakao di Kota Sawahlunto dibutuhkan petani kakao yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi yaitu jiwa atau sifat kreatif, inovatif, memanfaatkan peluang, berani menghadapi resiko dan kerja keras dalam mengusahakan kakao. Implementasi dari tingginya jiwa kewirausahaan petani kakao akan terlihat dari cara berusaha tani yang sesuai

dengan rekomendasi teknis seperti pemupukan, pemangkasan, pemberantasan hama penyakit, biji kakao yang difermentasi dan berdampak kepada kebun kakao yang bersih, terawat dan rendahnya tingkat serangan hama penyakit tanaman serta mencapai produksi optimal 2 ton/ha dengan harga jual yang tinggi.

1.2 Perumusan Masalah

Pengusahaan tanaman kakao di Kota Sawahlunto, masih tergolong perkebunan rakyat sehingga belum berkembang dan dikelola secara baik. Padahal dilihat dari kondisi iklim dan tanah sangat cocok untuk pengembangan komoditi perkebunan tersebut, sehingga apabila dikembangkan dan dikelola dengan baik diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Selain itu juga dapat mengoptimalkan pemanfaatan 1.752 ha lahan kering yang belum diusahakan (Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Sawahlunto, 2011).

Informasi yang didapat dari dinas terkait bahwa berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Kota Sawahlunto dalam mendukung pengembangan kakao diantaranya berupa penyebaran bibit kakao dari tahun 2003-2011 (Lampiran 1); peningkatan SDM petani kakao berupa pelatihan, magang, study banding (Lampiran 2); bantuan alat pasca panen berupa kotak fermentasi dan tempat penjemuran (Lampiran 3); serta bantuan pupuk NPK sebanyak 66,9 ton dan Dolomit 21,7 ton pada tahun 2006. Namun upaya yang telah dilaksanakan belum mampu memunculkan wirausaha kakao di Kota Sawahlunto.

Dari kondisi yang ada di lapangan banyak kakao yang tidak dirawat dengan baik, tingginya tingkat serangan hama penyakit, kurangnya pemangkasan kurangnya pemupukan dan produksi kakao dijual dalam bentuk biji kering yang sebagian besar belum difermentasi sehingga kualitas dan harga jualnya rendah

serta harga ditentukan oleh pedagang pengumpul. Sedangkan dalam hal permodalan bisa diakses melalui program PNPM Mandiri, BPLM PUAP dan program kredit tanpa bunga. Kelembagaan tani sebagai wadah kerjasama petani kakao telah terbentuk (Lampiran 4), akan tetapi petani kakao belum memunculkan kinerja yang dapat dilihat dari rendahnya produktivitas yang dihasilkan. Dari kondisi tersebut menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto diduga masih rendah.

Data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Sawahlunto menunjukkan bahwa produktivitas kakao di Kota Sawahlunto tahun 2011 masih rendah yaitu sebesar 0,93 ton/ha/tahun dengan luas lahan 1.084,38 ha, produksi 776,85 ton biji kering dan jumlah petani 4.434 KK (Lampiran 5). Menurut hasil penelitian produktivitas optimum kakao yang seharusnya dapat dicapai adalah 2,0 ton/ha/tahun (Fagi dalam Risman, 2003).

Petani kakao memiliki peran besar di industri kakao karena menjadi penyedia bahan baku utama sehingga peningkatan produktivitas kakao akan meningkatkan produktivitas industri kakao nasional. Oleh karena itu pengembangan sumberdaya manusia menjadi salah satu kunci karena pada era global saat ini dibutuhkan petani yang kreatif dan inovatif serta mampu memanfaatkan peluang. Faktor kewirausahaan menentukan berhasil tidaknya petani dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis.

Jiwa atau sifat kewirausahaan menjadi prasyarat yang harus dipenuhi agar menjadi pengusaha sukses, begitu juga dengan petani kakao. Seorang petani kakao akan sukses menjadi seorang entrepreneur apabila mempunyai jiwa kewirausahaan yang tinggi.

Jiwa atau sifat kewirausahaan yang harus dimiliki petani kakao dalam mengusahakan kakao yaitu jiwa atau sifat kreatif yang selalu mempunyai gagasan baru yang bermanfaat dalam mengusahakan kakao, sifat inovatif yang selalu mendekati masalah dengan cara-cara baru yang lebih bermanfaat dan sangat terbuka dengan hasil penemuan baru, sifat memanfaatkan peluang yang dalam berbagai situasi selalu dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya untuk membantu mencapai tujuan usaha, sifat keberanian menghadapi resiko yang selalu mencoba mengantisipasi kemungkinan adanya hambatan-hambatan yang dapat menggagalkan usahanya, sifat kerja keras yang selalu terlibat dalam situasi kerja dan tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan yang direncanakan selesai serta lebih suka mengisi waktu dengan perbuatan nyata untuk mencapai tujuan dan hasil yang lebih baik dalam mengusahakan kakao baik dari aspek budidaya maupun pasca panen.

Kemampuan kewirausahaan petani kakao sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Suryana (2006), kemampuan kewirausahaan seseorang dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri petani kakao (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal yang diperkirakan berhubungan dengan kewirausahaan petani kakao adalah umur, pendidikan formal, pendidikan informal, pengalaman berusaha dan motivasi. Faktor eksternal yang diduga berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao adalah modal, pemasaran, kelembagaan tani

Untuk mendukung program pengembangan kakao di Kota Sawahlunto perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao dalam rangka

meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani kakao serta memunculkan wirausaha kakao di Kota Sawahlunto.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi jiwa kewirausahaan petani kakao dan faktor-faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha, motivasi) serta faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.
2. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha, motivasi) dan faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan jiwa kewirausahaan petani kakao dan faktor-faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha, motivasi) serta faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.
2. Untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha, motivasi) dan faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang jiwa kewirausahaan petani kakao dan faktor-faktor internal serta eksternal yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao.
2. Sebagai sumber informasi bagi petani kakao dalam meningkatkan jiwa kewirausahaannya sehingga dapat menghasilkan produktivitas yang optimal dan meningkatkan pendapatan.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam rangka meningkatkan jiwa kewirausahaan petani kakao sehingga dapat memunculkan pebisnis (wirausaha) kakao di Kota Sawahlunto.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kakao

Tanaman kakao tumbuh baik di hutan tropik, sebab pertumbuhan kakao sangat dipengaruhi oleh kelembaban dan suhu. Tanaman kakao dapat tumbuh pada daerah yang terletak antara 10° LU dan 10° LS, ketinggian tempat 0 - 600 m dari permukaan laut, curah hujan 1.100 – 3.000 mm/th, suhu maksimum 30 - 32° C dan suhu minimum 18 - 21° C, kemiringan tanah kurang dari 45°. Tanaman kakao juga sangat peka terhadap kekeringan yang panjang 3-4 bulan (Puslit Kopi dan Kakao Jember, 1998).

Jarak tanam kakao bervariasi 2,5 x 2,5 m, 3 x 3 m, 4 x 4 m, 3 x 4 m, 4 x 2 m tergantung pada kondisi tanah dan areal yang akan ditanami. Pohon pelindung sangat berpengaruh terhadap kadar gula pada batang dan cabang kakao. Pengaruh itu mengisyaratkan perlunya pohon pelindung pada areal penanaman sebagai faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi proses fisiologis. Ada dua jenis pohon pelindung pada areal penanaman kakao, yaitu pohon pelindung sementara dan pohon pelindung tetap. Pohon pelindung sementara berfungsi bagi tanaman yang telah mulai menghasilkan. Pohon pelindung sementara yang umum digunakan ialah : (a) *Maghonia macrophylla*, (b) *Albizzi falcate*, (c) *Ceiba petrandia* (Siregar et al, 2005).

Tanaman kakao termasuk tanaman yang berakar tunggang. Pertumbuhan akarnya cukup dalam, bisa mencapai 15 m ke arah dalam dan 8 m ke arah samping. Batangnya dapat mencapai tinggi 6 – 10 m. Cabang primer idealnya

tumbuh antara 1,2 – 1,5 m agar tanaman mempunyai tajuk yang baik dan seimbang. Daunnya terdiri atas tangkai daun dan helai daun. Ukuran daunnya antara (25-34 x 9-12) cm. Daun yang tumbuh pada ujung tunas biasanya berwarna merah, tapi menjadi hijau setelah dewasa.

Pemeliharaan yang dilakukan pada tanaman kakao adalah pemangkasan, penyiangan, pemupukan dan pemberantasan hama penyakit. Pemangkasan tanaman kakao terdiri atas pangkas bentuk, pangkas pemeliharaan dan produksi, pangkas pemendekan tajuk dan wiwilan. Pangkas bentuk dilakukan pada tanaman belum menghasilkan (TBM) untuk membentuk kerangka tanaman yang kuat dan seimbang. Tanaman kakao yang telah berumur 1 tahun harus dipotong/dipangkas dengan cara menyisakan tiga cabang utama diatas jorquete. Pangkas pemeliharaan dan produksi dilakukan pada tanaman menghasilkan (TM) untuk mempertahankan kerangka yang sudah terbentuk. Cabang yang dipangkas adalah cabang sakit, cabang balik, cabang terlindung dan cabang yang masuk kedalam tajuk tanaman disebelahnya. Frekwensi pangkasan 6 – 8 kali per tahun. Tunas Air dibuang 2 – 4 minggu sekali. Pangkas pemendekan tajuk/toping bertujuan untuk membatasi tinggi tajuk tanaman maksimum 3,5 - 4 m yang dilakukan setahun sekali pada awal musim hujan. Disamping itu pemangkasan terhadap pohon pelindung tetap dilakukan agar tidak mengurangi intensitas sinar matahari dan persaingan hara makanan (Puslit Kopi dan Kakao Jember, 1998).

Pemupukan dilakukan untuk membantu ketersediaan zat hara yang dibutuhkan tanaman. Pupuk yang diberikan dapat berupa pupuk organik (pupuk kandang, kompos) dan pupuk an organik (kimia). Dosis pupuk an organik untuk tanaman kakao adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Dosis Pupuk An Organik Tanaman Kakao

Umur	Dosis	Urea	TSP	KCI
0 – 1 tahun	gr/btg/th	25	25	20
1 – 2 tahun	gr/btg/th	45	45	35
2 – 3 tahun	gr/btg/th	90	90	70
3 – 4 tahun	gr/btg/th	180	180	135
> 4 tahun	gr/btg/th	220	180	170

Sumber : Puslit Kopi dan Kakao Jember, 1998.

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kakao diutamakan dengan sistem Pengendalian Hama terpadu (PHT). Pemakaian pestisida sebagai alternatif terakhir. Hama utama yang sering menyerang kakao adalah penggerek buah kakao, kepik penghisap buah, ulat kilan, penggerek batang, tikus dan tupai. Sedangkan penyakit utama tanaman kakao adalah busuk buah, kanker batang, antraknose, VSD (*Vascular Streak Dieback*), jamur upas, penyakit akar dan kelayuan pentil. Serangan hama dan penyakit ini dapat menyebabkan menurunnya produksi, untuk itu perlu adanya pengendalian secara terpadu dan kontiniu agar tanaman dapat terpelihara dengan baik dan tidak merugikan secara ekonomi (Puslit Kopi dan Kakao Jember, 1998).

Panen dilakukan setelah buah kakao masak fisiologis ditandai dengan adanya warna kuning yang terlihat pada lekukan kulit (umur 4,5 – 6 bulan). Buah yang muda berwarna hijau masaknya menjadi kuning dan buah muda berwarna merah warnanya menjadi orange. Alat petik memakai gunting, pisau dan dihindarkan rusaknya bantalan bunga.

Proses pengolahan buah kakao menentukan mutu produk akhir kakao, karena dalam proses ini terjadi pembentukan calon cita rasa khas kakao dan

pengurangan cita rasa yang dikehendaki, misalnya rasa pahit dan sepat. Mengingat pentingnya arti pengolahan terhadap mutu biji kakao kering maka pengolahan hendaklah dilakukan dengan baik yaitu dengan cara fermentasi, pengeringan, sortasi dan penyimpanan yang baik untuk memperoleh harga yang lebih tinggi dan memperkuat daya saingnya di pasaran (Siregar et al, 2005).

2.2 Wirausaha dan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan aspek yang sangat penting tidak hanya bagi pelaksanaan suatu kegiatan usaha (bisnis) tetapi juga dalam menghadapi berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari. Kewirausahaan mencerminkan kualitas dan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan resiko, memanfaatkan peluang, dan mencapai keberhasilan. Kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi lingkungannya, yang ditunjukkan oleh serangkaian sikap dan perilaku. Bagaimana seseorang memandang suatu kejadian, mengambil keputusan atas dasar pandangannya, bertindak mewujudkan keputusannya, dan menerima konsekuensi dari tindakan tersebut sebagai bagian dari proses penghimpunan pengetahuan dan keterampilan (Suparta et al, 2010).

Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi resiko (Suryana, 2006).

Lebih lanjut Suryana (2006) mengemukakan ada enam hakekat penting kewirausahaan, yakni: (1) kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dalam sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis; (2) kewirausahaan adalah suatu kemampuan

untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda; (3) kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menentukan peluang untuk memperbaiki kehidupan; (4) kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha dan perkembangan usaha; (5) kewirausahaan adalah suatu proses mengajarkan sesuatu yang baru dan berbeda; (6) kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Sukardi dalam Sapar (2006) menggunakan istilah *entrepreneur*, yang artinya seseorang yang dapat memanfaatkan, mengatur, mengarahkan sumber daya tenaga kerja, alat produksi untuk menciptakan produk tertentu, di mana produk tersebut ditukarkan atau dijual dalam situasi pasar, dan dengan demikian mendapatkan penghasilan untuk kelangsungan hidupnya. Pekerti (1988) memakai istilah kewirausahaan, yang diartikan tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam perangkat tindakan serta membuahkan hasil karya berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif.

Ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ablity*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya (Suryana, 2001). Eksistensi kewirausahaan pada saat ini dan masa yang akan datang mutlak diperlukan, hal ini sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar (*growth-equity paradigm shift*) dan perubahan ke arah globalisasi (*globalization paradigm shift*)

yang menuntut adanya perubahan paradigma pendidikan.

Mereka yang menjadi *entrepreneur* adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisasikan usahanya dalam mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausaha yang sukses tidak cukup hanya bermodalkan bakat saja, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dalam segala aspek usaha yang ditekuninya.

Siagian *dalam* Sapar (2006) mengemukakan kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat, dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih baik, menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien melalui kegiatan mengambil resiko, kreativitas, dan inovasi serta kemampuan manajemen.

Longenecker (2001) menyatakan bahwa wirausaha adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi, dan kemajuan pada perekonomian kita berasal dari para wirausaha yang memiliki kemampuan untuk mengambil resiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Kewirausahaan pada dasarnya dapat tumbuh karena faktor bakat dan dari pengalaman yang berasal dari dalam diri serta pengaruh dari lingkungan. Seorang wirausaha adalah seseorang yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan usaha yang dimilikinya, dan dilakukan dengan penuh kreatif, inovatif, mempertimbangkan kemampuan

diri (swakendali), mampu mengambil resiko, mampu melihat kedepan, mampu memanfaatkan peluang, mampu bergaul, suka bekerja keras, penuh keyakinan dan bersikap mandiri.

Kewirausahaan terdiri atas keberanian untuk melangkah dan keberanian untuk tumbuh. Dilihat secara definitif kewirausahaan mencakup masalah perilaku dan kemampuan mengubah dari suatu keadaan negatif menjadi positif, tidak menguntungkan menjadi menguntungkan dan lain-lain. Pembentukan wirausahawan terjadi melalui sebuah proses dan tahapan. Proses dan tahapan yang dilalui akan menentukan tingkat keberhasilan wirausahawan.

Priyanto (2009) mengatakan kewirausahaan adalah suatu jiwa yang memiliki semangat, mimpi, berani mencoba, keinginan besar, kreatif, memiliki *need for achievement*, visi hidup dan independen bila dilihat dari sisi psikologis. Jiwa yang demikian ini bisa dimiliki oleh siapapun, apakah itu pedagang, pengusaha, karyawan maupun masyarakat pada umumnya, yang mampu mengelola diri dan lingkungannya sehingga akan dihasilkan ide, inovasi, penemuan baru, kreatifitas, semangat baru dan pasar yang baru.

Meredith (1998) mengemukakan bahwa manusia wirausaha memiliki *entrepreneurial spirits* tinggi, seperti: bermoral tinggi, optimistik, proaktif, kerja keras, kegigihan dan keuletan, kesungguhan, percaya diri, tekad bulat, *achievement-oriented*, bertanggung jawab, bersemangat (bergairah) dan humoris, berani memikul resiko, jujur-adil, motivasi dan jiwa bersaing tinggi, keorisinilan, keteladanan, *task-and product-oriented*, dan lainnya.

Sumahamijaya (2000) mengemukakan bahwa kewirausahaan memiliki sifat-sifat: kemandirian, keutamaan, keteladanan dan semangat yang

bersumber dari kekuatan sendiri, dan seseorang pendekar kemajuan baik dalam bidang kekaryaan pemerintahan, maupun dalam kegiatan apa saja di luar pemerintah dalam arti positif yang menjadi pangkal keberhasilan seseorang. Demikian juga, Sumanto dalam Sapar (2006) mengemukakan bahwa kewirausahaan memiliki nilai keberanian, keutamaan dan kepercayaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan masalah hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Sedangkan Mussieman, et al (1997) mengatakan bahwa perilaku seorang pewirausaha tampak pada karakteristik seperti: *strong desire to be independent, willingness to assume risks, ability learn from experience, self motivation, competitive spirit, orientation to hard-work, self-confidence, achievement drive, highly energy level, assertiveness, belief in self.*

Clelland (1987) menyatakan bahwa ada tiga sifat baku yang ada dalam setiap diri manusia, yaitu: *need of power, need of affiliation, dan need of achievement.* Ketiga sifat baku tersebut merefleksikan karakteristik kewirausahaan sebagai berikut: (1) adanya keinginan untuk berprestasi, (2) adanya keinginan untuk bertanggung jawab, (3) mempunyai preferensi kepada resiko-resiko menengah, (4) mempunyai persepsi pada kemungkinan berhasil, (5) memperhitungkan umpan balik dan apa yang mereka kerjakan, (6) mempunyai aktivitas enerjik, (7) berorientasi ke masa depan, (8) mempunyai keterampilan dalam pengorganisasian, dan (9) sikap menomorduakan uang (Wiratmo, 2005).

Clelland menyebut karakteristik tersebut sebagai virus mental yang mendorong seseorang berfikir dan berbuat untuk melakukan sesuatu. Seorang

pewirausaha memiliki sikap dan kepribadian sebagai berikut: rasa percaya diri, mandiri dalam mencari penghasilan dan keuntungan melalui aktivitasnya, berusaha secara terus-menerus berusaha untuk menemukan peluang-peluang usaha yang menguntungkan, bekerja keras serta tekun dalam menghasilkan sesuatu, selalu mencoba cara kerja yang tepat dan efisien, berkomunikasi dan berinteraksi dengan pelanggan untuk kemajuan usahanya, menghadapi hidup dengan terencana, jujur, hemat diri, disiplin, mencintai dan melindungi kegiatan usahanya, meningkatkan kapasitas diri sendiri dan usahanya dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain untuk memajukan usahanya, bersinergi lingkungan dengan hubungan saling menguntungkan, membuat jaringan untuk pengembangan usahanya.

2.3 Jiwa Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan perilaku yang bisa dijadikan sumber daya tenaga penggerak, proses, kiat dan siasat serta hasil dari suatu usaha. Hal ini mengandung arti bahwa dalam setiap usaha yang dilakukan harus ada perubahan. dan setiap perubahan sesaat dan hasil tersebut bisa diciptakan apabila ada kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang. Sebab perubahan tersebut mencakup dalam segala aspek dari fungsi-fungsi pemasaran, keuangan, operasional, sumber daya manusia dan informasi sehingga diperlukan kemampuan yang dapat menjadi tenaga pendorong dan penggerak yang menyebabkan perubahan yang terjadi.

Jiwa atau sifat kewirausahaan ada dalam diri seseorang dan cenderung permanen. Sifat bersifat umum, tidak terkait dengan objek tertentu atau situasi

tertentu. Sifat mempunyai kapasitas untuk menuntun pembentukan tingkah laku yang konsisten. Sifat tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diamati dari tingkah lakunya (Suparta et al, 2010).

Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha adalah seseorang yang memiliki tindakan kreatif membangun nilai dari suatu yang tidak nampak menjadi sesuatu yang nampak (inovatif), tegar walaupun gagal, percaya diri, memiliki *self determination* atau *locus of control*, mengelola resiko, perubahan dipandang sebagai kesempatan, toleran terhadap banyaknya pilihan, inisiatif dan memiliki *need for achievement*, kreatif, perfeksionis, memiliki pandangan luas, waktu adalah berharga, dan memiliki motivasi yang kuat (Longenecker, 2001).

Zimmerer dalam Suryana (2006) mengemukakan bahwa karakteristik sikap dan perilaku kewirausahaan yang berhasil adalah : (1) Memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan seluruh perhatiannya pada usaha (*commitment and determination*); (2) Memiliki rasa tanggung jawab baik dalam mengendalikan sumber daya maupun keberhasilan wirausaha (*desire for responsibility*); (3) Selalu berambisi untuk mencari peluang (*opportunity obsession*); (4) Tahan terhadap resiko dan ketidakpastian (*tolerance for risk, ambiguity, and uncertainty*); (5) Percaya diri (*self confidence*); (6) Berdaya cipta dan luwes (*creativity and flexibility*); (7) Selalu memerlukan umpan balik yang segera (*desire for immediate feedback*); (8) Memiliki tingkat energi yang tinggi (*high level of energy*); (9) Memiliki dorongan untuk selalu unggul (*motivation to excel*); (10) Berorientasi pada masa yang akan datang (*orientation to the future*); (11) Selalu belajar dari kegagalan (*willingness to learn from failure*) dan; (12) kemampuan dalam kepemimpinan (*leadership ability*).

Lebih lanjut Steinhoff dan John F burgers *dalam* Suryana (2006) mengemukakan beberapa karakteristik yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan berhasil adalah : (1) memiliki visi dan tujuan usaha yang jelas; (2) bersedia menanggung resiko waktu dan uang; (3) berencana dan mengorganisir; (4) kerja keras sesuai dengan tingkat kemampuan; (5) mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja, dan yang lainnya dan; (6) bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan.

Berdasarkan informasi diatas sifat atau jiwa kewirausahaan yang difokuskan dalam penelitian ini dijabarkan secara lebih rinci sebagai berikut :

1. Sifat kreatif, selalu mempunyai gagasan baru dan melakukan langkah tindakan tertentu dalam memecahkan masalah-masalah yang ditemui dalam mengusahakan kakao.
2. Sifat inovatif, selalu mendekati masalah dengan cara-cara baru yang lebih bermanfaat, dan sangat terbuka dengan hasil penemuan baru dalam mengusahakan kakao.
3. Sifat memanfaatkan peluang, sifat yang dalam berbagai situasi selalu dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya (yang dipandang sebagai alat) untuk membantu mencapai tujuan dalam mengusahakan kakao.
4. Sifat berani menghadapi resiko, selalu memperhatikan kemungkinan kegagalan dalam pelaksanaan usahatani kakao. Segala tindakan diperhitungkan dengan cermat, dan selalu mencoba mengantisipasi kemungkinan adanya hambatan-hambatan yang dapat menggagalkan usaha kakao.
5. Sifat kerja keras, selalu terlibat dalam situasi kerja di lahan kakao agar

kakao dapat berproduksi optimal dan memperoleh harga yang tinggi serta tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan yang direncanakan selesai, lebih suka mengisi waktu dengan perbuatan yang nyata untuk mencapai tujuan dan hasil yang lebih baik dalam mengusahakan kakao.

2.4 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Jiwa Kewirausahaan

Clelland (1987) mengemukakan bahwa motif berprestasi atau *need for achievement* akan mendorong timbulnya perilaku kewirausahaan, dan motif berprestasi dapat dipelajari dan dikembangkan. Penting diadakan pendidikan dan latihan yang dapat menumbuh dan mengembangkan motif berprestasi sejak dini. Suparman (1980) mengemukakan bahwa pembentukan wirausaha yang tangguh akan lebih dimudahkan apabila sistem pendidikan yang berlaku dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan wirausaha, disamping tentunya juga diperlukan adanya system yang baik pada bidang-bidang yang lain, seperti sistem perbankan, system perdagangan, sistem kerjasama, dan lain sebagainya. Rogers (1981) menyatakan seseorang dalam merubah perilakunya dipengaruhi oleh : (1) kemampuan membaca dan menulis, (2) sifat kosmopolit, (3) tingkat pendidikan, (4) status sosial ekonomi, dan (5) umur.

Menurut Lee dalam Sadjudi (2009) bahwa kesuksesan usaha sangat tergantung pada peranan wirausahawan itu sendiri, dan dalam kewirausahaan faktor manusia memainkan peranan penting, disamping faktor lainnya. Suryana (2006) mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan wirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari luar perilakunya (faktor eksternal).

2.4.1 Faktor-Faktor Internal

Faktor internal merupakan hal-hal dari dalam individu yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain :

2.4.1.1 Umur

Umur merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik seseorang baik dalam berpikir maupun dalam bekerja, serta menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang sehingga terdapat adanya keragaman perilaku

Menurut Anggraini (1995), usia berhubungan nyata dengan tumbuh kembangnya perilaku kewirausahaan pengusaha kecil. Dahama dan Bhatnagar dalam Sapar (2006) berpendapat bahwa, umur seseorang berkaitan dengan kapasitas belajarnya terus naik sejak anak mengenal lingkungannya, dan pada awal dewasa yaitu usia 25–28 tahun, kemudian menurun. Kemudian penurunan itu dengan drastis dimulai sejak seseorang itu berusia 50 tahun.

2.4.1.2 Pendidikan Formal

Menurut Coombs dalam Tirtarahardja (2005) bahwa pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus

Menurut Suparman (1980), kewiraswastaan hanya dapat dipelajari dari seorang wiraswasta, dengan demikian jelas bahwa kewiraswastaan dapat diajarkan, wiraswasta dapat dibentuk, dan ditempa, asal pada alamat dan wadah

yang tepat. Selanjutnya rendahnya produktifitas tenaga kerja disebabkan faktor rendahnya pendidikan formal yang dimiliki, yang berkendala dalam menyerap informasi baru, khususnya yang berkaitan dengan proses difusi-inovasi teknologi baru sehingga upah yang diterima tenaga kerja menjadi rendah, inilah yang menjadi salah satu sumber kemiskinan yang ada dewasa ini (Sukartawi, 1996).

2.4.1.3 Pendidikan Non Formal

Menurut Coombs *dalam* Tirtarahardja (2005) bahwa pendidikan non formal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.

Masalah rendahnya kualitas tenaga kerja dapat diatasi dengan berbagai pendidikan lanjutan seperti pelatihan, kursus-kursus, penyuluhan, magang kerja, studi lapangan, dan sebagainya (Sukartawi, 1996).

2.4.1.4 Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu cara kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman juga merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, seperti peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang dialaminya. Pengalaman yang dilalui seseorang, adakalanya dapat berfungsi membantunya dalam melakukan sesuatu, mendorong untuk memperhatikan sesuatu, dan

mengarahkan seseorang agar berbuat hati-hati. Hal-hal yang telah dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial.

Dalam proses belajar, seseorang akan berusaha menghubungkan hal yang dipelajari dengan pengalaman yang dimilikinya. Secara psikologis seluruh pemikiran manusia, kepribadian dan temperamen ditentukan oleh pengalaman indera. Pengalaman dapat mengarahkan perhatian seseorang pada minat, kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapinya.

Pengalaman belajar sebagai interaksi, antara yang belajar dengan lingkungannya, dimana yang belajar tersebut dapat memberi reaksi terhadap stimuli yang diterimanya (Soekanto, 1986). Dahama dan Bhatnagar dalam Sapar (2006) mengatakan bahwa pengalaman seseorang akan memberikan kontribusi terhadap minat dan harapannya untuk belajar lebih banyak. Mustofa (1996) mengatakan bahwa pengalaman masa kecil, serta pola asuh keluarga, tuntutan keluarga, kemungkinan besar ikut berpengaruh terhadap pemilihan pekerjaan meskipun hal ini kadang-kadang tidak disadari oleh individu yang bersangkutan.

2.4.1.5 Motivasi

Asnawi (2002) menyatakan bahwa motivasi berasal dari kata "motive" yang berarti sesuatu pernyataan bathin yang berwujud daya kekuatan untuk bertindak atau bergerak, baik secara langsung ataupun melalui saluran perilaku yang mengarah kepada sasaran. Dari kata dasar motive inilah lahir kata "motivasi" yang berarti dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk berbuat dalam rangka mencapai tujuannya.

Padmowihardjo *dalam* Rukka (2003) menyatakan bahwa motivasi berasal dari dua kata, yaitu motive dan asi (action). Motive berarti dorongan dan asi berarti usaha, sehingga motivasi berarti usaha yang dilakukan manusia untuk menimbulkan dorongan berbuat atau melakukan tindakan.

Menurut Keller *dalam* Rukka (2003) bahwa motivasi itu tidak dapat dilihat akan tetapi hanya dapat diamati dari perilaku yang dihasilkannya, yaitu dari cara atau pola pemenuhan kebutuhan atau pencapaian tujuan yang dikehendaki. Motivasi dapat menjelaskan tentang alasan seseorang melakukan tindakan, karena motivasi merupakan daya pendorong yang menyebabkan seseorang berbuat (maupun tidak berbuat) sesuatu guna mencapai tujuan yang dalam diinginkan.

Handoko (1995) menyatakan bahwa motivasi sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, menggerakkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Motif adalah suatu alasan/dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu atau melakukan suatu tindakan. Motif terdapat dua unsur pokok yaitu dorongan dan tujuan yang ingin dicapai. Proses interaksi antar kedua unsur ini di dalam diri manusia dipengaruhi oleh faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal) diri manusia sehingga menimbulkan motivasi untuk bertindak atau melakukan yang sesuatu. Perubahan motivasi dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat, apabila motivasi pertama mendapat hambatan atau tidak mungkin dipenuhi.

Kekuatan relatif motif-motif yang sedang menguasai seseorang pada umumnya dapat dilihat melalui ; (1) kuatnya kemauan untuk berbuat, (2) jumlah waktu yang disediakan, (3) kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang

lain, (4) kerelaan untuk mengeluarkan biaya demi perbuatan itu, dan (5) ketekunan dalam mengerjakan tugas tersebut (Handoko, 1995). Selanjutnya Handoko mengatakan bahwa pada umumnya ada dua cara untuk mengukur motivasi, yaitu: (1) mengukur faktor-faktor luar tertentu yang diduga menimbulkan dorongan dalam diri seseorang, dan (2) mengukur aspek tingkah laku tertentu yang mungkin menjadi ungkapan dari motif tertentu. Ada tidaknya motivasi dalam diri seseorang dapat juga dilihat dari beberapa segi tingkah lakunya, antara lain : kekuatan tenaga yang dikeluarkan (usahanya), kecepatan reaksinya, dan yang menjadi perhatiannya.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Handoko (1995) terdapat beberapa kajian teori yang diikemukakan oleh para ahli berkenaan dengan motivasi, diantaranya adalah teori kognitif, teori hedonitis, teori insting, teori psikonalistis, teori keseimbangan dan teori dorongan. Berdasarkan teori-teori tersebut terjadinya tingkah laku disebabkan oleh adanya kebutuhan yang dirasakan oleh manusia yang mana kebutuhan ditimbulkan oleh suatu dorongan tertentu.

Handoko (1995) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, menggerakkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Definisi lain tentang motivasi diungkapkan oleh Brata *dalam* Rukka (2003), menurutnya motivasi adalah keadaan dalam diri pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu guna mencapai suatu sasaran. Schiffman dan Kanuk *dalam* Rukka (2003) mendefenisikan motivasi sebagai daya gerak dalam diri individu yang mendorongnya yang diakibatkan oleh belum terpenuhinya suatu kebutuhan. Selanjutnya Terry (1997) menjelaskan bahwa motivasi adalah

keinginan yang terdapat pada seseorang individu untuk melakukan tindakan-tindakan.

Reece dan Brandt *dalam* Rukka (2003) mengemukakan bahwa motivasi terdiri dari dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang. Selanjutnya motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri seseorang sehingga melakukan sesuatu hal.

2.4.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan hal-hal dari luar diri individu yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan. Petani kakao dalam berusahatani dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya :

2.4.2.1 Modal

Modal sangat menentukan tingkat keberhasilan usahatani yang digunakan untuk membiayai usahatani. Ketersediaan modal yang cukup dapat mendukung keberhasilan usahatani karena biaya yang dibutuhkan untuk membiayai proses produksi dapat terpenuhi.

Dalam usaha tani modal merupakan barang ekonomi yang digunakan untuk memperoleh pendapatan dan untuk mempertahankan pendapatan keluarga tani. Menurut Mubyarto (1999) modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) menghasilkan barang-barang yaitu berupa hasil pertanian. Soekartawi (1995) mengelompokkan modal menjadi 2 golongan, yaitu :

- a. Barang yang tidak habis dalam sekali produksi misal peralatan pertanian, bangunan, yang dihitung biaya perawatan dan penyusutan selama 1 tahun.

- b. Barang yang langsung habis dalam proses produksi seperti benih, pupuk, obat-obatan dan sebagainya.

Menurut Puslit Kopi dan Kakao Jember *dalam* Buku Pintar Ekonomi Kerakyatan Kota Sawahlunto (2009), biaya variabel yang dibutuhkan untuk kakao yang sudah menghasilkan (umur 3 tahun ke atas) adalah Rp 5.180.000,-/ha/tahun yang terdiri dari biaya tenaga kerja, pupuk dan pestisida.

2.4.2.2 Pemasaran

Upaya peningkatan produksi dalam pengembangan suatu komoditas harus diikuti oleh kegiatan pemasaran yang baik, karena kedua kegiatan ini merupakan satu kesatuan yang berkaitan dan saling memperkuat. Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output yang akan dijual ke konsumen/pasar. Pemasaran adalah kegiatan yang menjembatani proses pertukaran produk dari produsen sampai produk tersebut diterima oleh konsumen.

Rusastra, et al (2003) mengatakan bahwa kinerja pemasaran memegang peranan sentral dalam pengembangan komoditas pertanian. Kontribusi positif akan diberikan terhadap beberapa aspek bila perumusan strategi dan program pengembangan pemasaran mampu menciptakan kinerja pemasaran yang kondusif yaitu: (1) mendorong adopsi teknologi, peningkatan produktivitas dan efisiensi, serta daya saing komoditas pertanian, (2) meningkatkan kinerja dan efektivitas kebijakan pengembangan produksi, (3) perbaikan perumusan kebijakan perdagangan domestik dan internasional (ekspor dan impor) secara efektif dan optimal.

Kohls dan Uhl *dalam* Roni (2009), mendefinisikan pemasaran dalam pertanian sebagai sebuah sistem. Pemasaran menurut mereka adalah semua bentuk kegiatan bisnis yang meliputi seluruh sistem aliran produk dan jasa-jasa yang ada, mulai dari titik awal produksi pertanian sampai semua produk dan jasa tersebut di tangan konsumen. Sedangkan Dahl dan Hammond *dalam* Roni (2009), mendefinisikan pemasaran sebagai rangkaian urutan fungsi-fungsi yang dilakukan ketika produk bergerak dari titik produksi sampai ke konsumen akhir. Pemasaran merupakan suatu proses yang berjalan di dalam sistem pertukaran yang berfungsi menjembatani antara produsen dan konsumen. Tugas pemasaran dalam suatu sistem pertukaran tersebut adalah mempengaruhi koordinasi antara apa yang diproduksi dan apa yang dibutuhkan konsumen.

Dari segi ekonomi, pemasaran merupakan tindakan atau kegiatan yang produktif, menghasilkan pembentukan kegunaan, yaitu kegunaan waktu, bentuk, tempat dan kepemilikan, sehingga mempertinggi nilai guna dari suatu barang yang diminta atau dibutuhkan oleh konsumen. Fungsi penting lainnya dalam pemasaran ialah sistem harga dan mekanisme pembentukan harga yang banyak ditentukan oleh faktor waktu, tempat dan pasar. Hal tersebut di atas akan mempengaruhi penawaran dan permintaan suatu barang/jasa (Lamb et al, 2001).

Struktur pasar mempengaruhi pembentukan harga suatu komoditas pada setiap tingkat pasar, sehingga hubungan harga antara tingkat pasar konsumen dengan tingkat pasar produsen tergantung kepada struktur pasar yang menghubungkannya. Dalam struktur pasar yang bersaing sempurna misalnya,

hubungan harga yang diterima petani produsen dengan harga yang dibayar konsumen atau hubungan antar tingkat pasar, akan erat sekali. Keadaan ini merupakan salah satu cermin dari sistem pemasaran yang efisien.

Lebih lanjut Lamb, et al (2001) mengatakan bahwa sistem komunikasi untuk meneruskan informasi mengenai keinginan konsumen kepada produsen merupakan fungsi dari mekanisme harga. Sinyal harga menjadi pesan dari konsumen kepada produsen. Bila suatu produk atau mutu tertentu dari suatu produk sangat dibutuhkan oleh konsumen, maka harganya menjadi relatif lebih tinggi. Sinyal harga ini disampaikan melalui sistem tersebut menuju ke produsen, sehingga dalam waktu tertentu produsen melakukan penyesuaian yang menurutnya tepat secara ekonomi, dengan mengalokasikan faktor produksi untuk memproduksi produk dengan tingkat mutu seperti yang dikehendaki oleh konsumen.

2.4.2.3 Kelembagaan Tani

Dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, kelompok tani didefinisikan sebagai wadah/tempat/forum dari sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan sama dalam suatu kawasan/hamparan yang sama dan terorganisasi secara musyawarah dan mufakat bersama.

Azas kelompok tani dapat dilihat dari definisi tersebut, yaitu :

(a) Kesamaan kepentingan. Dasar pembentukan kelompok tani adalah kesamaan kepentingan yang diwujudkan dalam suatu tujuan kelompok. Tujuan dan cara pencapaiannya ditetapkan secara bersama-sama. Pembagian dan pendegelasan pencapaian tujuan diwujudkan dalam suatu kepengurusan kelompok yang

disepakati bersama, (b) Kesamaan kawasan/hamparan usaha. Kesamaan ini akan memudahkan terjadinya komunikasi antar anggota. Intensitas komunikasi akan tinggi bila jarak dan jumlah anggota tidak besar, sehingga kekompakan kelompok dapat mudah terbentuk. Oleh karena itu jumlah anggota yang efisien antara 10-25 orang, (c) Musyawarah dan mufakat. Prinsip ini merupakan fondasi dari kelompok tani dimana kepentingan setiap anggotanya diapresiasi. Segala keputusan berada di tangan para anggota yang dituangkan dalam suatu kesepakatan bersama.

Dalam peri-kehidupan petani, kelompok tani mempunyai fungsi sebagai:

(a) Wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam berusahatani sehingga lebih mandiri sehingga kelompok sebagai kelas wahana belajar, (b) Kesatuan unit usahatani untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai skala ekonomi yang menguntungkan sehingga kelompok sebagai unit produksi usahatani, (c) Tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok maupun antara kelompok dengan pihak lain, sehingga dapat menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

Dalam kehidupan komunitas petani, posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial atau social interplay dalam suatu komunitas. Kelembagaan petani juga memiliki titik strategis (entry point) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumberdaya yang ada di pedesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani

di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan (Suradisastra, 2008).

Menurut Dimiyati *dalam* Nasrul (2012), permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan kelembagaan petani di Indonesia adalah : (1) Masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran, (2) Belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis. Aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (on farm), (3) Peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal.

Upaya pengembangan, pemberdayaan dan penguatan kelembagaan tani perlu dilakukan dalam mengatasi permasalahan diatas untuk menghasilkan pencapaian kesinambungan dan keberlanjutan daya dukung sumberdaya alam dan berbagai usaha untuk menopang dan menunjang aktivitas kehidupan pembangunan pertanian di pedesaan.

Di dalam suatu masyarakat terdapat berbagai potensi kelembagaan, karena pada dasarnya selalu terjadi interaksi antar individu atau antar kelompok masyarakat yang terpola. Berbagai bentuk potensi kelembagaan yang ada pada masyarakat, antara lain: (a) Kumpulan arisan; arisan uang, barang ataupun tenaga, (b) Interaksi antara petani sebagai produsen dengan pedagang (konsumen), (c) Interaksi antar petani dalam memasarkan hasil maupun membeli saprodi, (d) Interaksi antara petani dengan pihak luar (pembina, pemodal, pedagang).

Potensi kelembagaan ini dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk pembentukan dan pembinaan kelembagaan-tani. Rasa sosial untuk saling tolong-

menolong perlu ditumbuh-suburkan agar modal sosial ini tidak terkikis kemajuan masyarakat. Kelembagaan-tani berupa “kelompok tani” merupakan alternatif wadah yang dapat diandalkan agar para petani dapat berhimpun dan saling bekerjasama meningkatkan usahanya. (<http://litbang.deptan.go.id>).

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang jiwa kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

No	Judul (Pengarang)	Alat Analisis	Hasil
1.	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Kewirausahaan Pedagang Kaki Lima di Kota Bogor, Tesis (Sapar, 2006)	Korelasi	Faktor-Faktor Internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha, motivasi) berhubungan nyata dengan aspek pengetahuan, sikap, ketrampilan dari prilaku kewirausahaan pedagang kakalima. Faktor-Faktor Eksternal (modal, keluarga, lingkungan tempat kerja, peluang pembinaan usaha, ketersediaan bahan) berhubungan nyata dengan aspek pengetahuan, sikap, ketrampilan dari prilaku kewirausahaan pedagang kakalima.
2.	Analisis Jiwa Kewirausahaan Pengurus Gapoktan Pengelola Dana PUAP di Kec. Bajarangkan Kab. Klungkung Prop.	Korelasi Dan Regresi Berganda	Jiwa kewirausahaan dan penerapan manajemen agribisnis pengurus Gapoktan penerima dana BLM-PUAP termasuk dalam kategori baik. Keberhasilan program BLM-PUAP cukup berhasil.

	Bali, Tesis (Desak Made Diah Wijayanti, 2011)		<p>Terdapat hubungan yang positif antara jiwa kewirausahaan dan penerapan manajemen agribisnis pengurus Gapoktan dengan keberhasilan PUAP.</p> <p>Terdapat pengaruh sangat nyata dari jiwa kewirausahaan dan penerapan manajemen agribisnis pengurus Gapoktan terhadap keberhasilan PUAP.</p>
3.	<p>Hubungan Antara Jiwa Kewirausahaan Dengan Keberhasilan Usaha Agribisnis (Kasus Pada Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Di Bali, Tesis (Ratna Udayani, 2010)</p>	Korelasi Dan Regresi Berganda	<p>Kadar jiwa kewirausahaan peternak ayam ras pedaging di Bali tinggi.</p> <p>Hubungan antara jiwa kewirausahaan dengan kemampuan penerapan usaha agribisnis adalah sangat nyata; antara jiwa kewirausahaan dengan karakteristik peternak adalah sangat nyata; antara jiwa kewirausahaan dengan karakteristik peternak adalah sangat nyata; hubungan antara kemampuan penerapan usaha agribisnis dengan karakteristik peternak, jiwa kewirausahaan dengan keberhasilan usaha agribisnis, dan kemampuan penerapan usaha agribisnis dengan keberhasilan usaha agribisnis adalah sangat nyata.</p> <p>Secara simultan, semua variabel bebas yaitu jiwa kewirausahaan, kemampuan penerapan usaha agribisnis dan karakteristik peternak memiliki pengaruh sangat besar nyata terhadap keberhasilan usaha agribisnis.</p>

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tujuan penelitian dan didukung oleh tinjauan pustaka serta penelitian terdahulu, berikut diajukan suatu kerangka pemikiran. Wirausahawan berperan penting dalam menentukan kemajuan bangsa. Indonesia membutuhkan sumberdaya manusia yang memiliki jiwa kewirausahaan untuk mengembangkan sektor pertanian sebagai suatu sektor yang memiliki basis sumberdaya alam dan mengurangi pengangguran. Salah satu hasil perkebunan yang penting dan saat ini menghadapi tantangan adalah kakao (persoalan pada usahatani, pemasaran, kelembagaan dan produktifitas). Untuk itu perlu petani yang mempunyai jiwa atau sifat kewirausahaan dalam mengelola usahatani kakao sehingga dapat meningkatkan kinerja (produktivitas) dan memunculkan wirausaha berbasis kakao.

Pada dasarnya jiwa kewirausahaan mendorong seseorang untuk mau dan mampu bekerja keras, tekun dan ulet, mau dan mampu menghadapi persoalan dengan kemampuannya sendiri, memiliki keberanian untuk melangkah maju dan mengambil resiko, kreatif dan inovatif, serta senantiasa ingin berhasil dan seterusnya. Kewirausahaan mencerminkan kualitas dan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan resiko, memanfaatkan peluang dan mencapai keberhasilan. Implementasi dari petani kakao yang memiliki sifat atau jiwa kewirausahaan tersebut akan terlihat melalui kebun kakao yang bersih dan terawat, tingkat serangan hama penyakit relatif rendah dan mampu berproduksi optimal serta memperoleh harga yang tinggi. Jiwa kewirausahaan seringkali menjadi prasyarat yang harus dipenuhi agar menjadi pengusaha sukses.

Tingginya rendahnya jiwa kewirausahaan petani kakao merupakan manifestasi dari semua faktor yang berhubungan terhadap peningkatan produktivitas petani kakao. Berbagai faktor internal dan eksternal yang diduga berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao perlu diidentifikasi dalam rangka meningkatkan kinerja (produktivitas). Oleh karena itu petani kakao yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi dibutuhkan agar dapat memunculkan wirausaha kakao di Kota Sawahlunto.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor internal yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan informal, pengalaman berusaha, motivasi dan faktor eksternal yang meliputi modal, pemasaran, kelembagaan tani. Variabel faktor-faktor internal dan eksternal sebagai peubah bebas, sedangkan variabel jiwa kewirausahaan sebagai peubah terikat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao di Kota Sawahlunto

2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis yang sudah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.
2. Diduga terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan formal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.
3. Diduga terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan non formal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.
4. Diduga terdapat hubungan yang bermakna antara pengalaman berusaha dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.
5. Diduga terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.
6. Diduga terdapat hubungan yang bermakna antara modal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.
7. Diduga terdapat hubungan yang bermakna antara pemasaran dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.
8. Diduga terdapat hubungan yang bermakna antara kelembagaan tani dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semua kecamatan di Kota Sawahlunto yaitu Kecamatan Talawi, Barangin, Lembah Segar, dan Silungkang. Waktu pengumpulan data untuk keperluan penelitian dilakukan pada bulan Agustus-September 2013.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kakao yang berada di kecamatan Talawi, Barangin, Lembah Segar dan Silungkang. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Arikunto, 1998).

Pemilihan sampel dilakukan secara cluster random sampling yaitu dengan mengelompokkan populasi menurut kelompok-kelompok atau cluster (Nazir, 1983). Cluster random sampling dilakukan dengan dua tahap (two stage cluster random sampling) yaitu tahap pertama dari 4 kecamatan yang ada di Kota Sawahlunto dipilih secara acak 10 cluster (desa) yaitu Kecamatan Talawi 3 desa (Desa Bukik Gadang, Desa Kumbayau dan Desa Talawi Hilir), Kecamatan Barangin 3 desa (Desa Kolok Nan Tuo, Desa Santur dan Desa Talago Gunung), Kecamatan Lembah Segar 2 desa (Desa Kubang Tengah dan Desa Kubang Utara Sikabu), Kecamatan Silungkang 2 desa (Desa Muaro Kalaban dan Desa

Silungkang Duo). Tahap kedua pada 10 desa tersebut diambil sampel secara acak sebanyak 4 orang petani kakao pada masing-masing desa, sehingga jumlah sampel seluruhnya adalah 40 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan dikumpulkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka yang dapat dihitung. Data kuantitatif meliputi data faktor-faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha dan motivasi) dan data-data faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) serta data jiwa kewirausahaan petani kakao yang diangkakan melalui teknik scoring.

Data kualitatif yaitu data yang diperoleh melalui keterangan-keterangan yang berkaitan dengan faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao dari responden.

Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari petani kakao sebagai responden. Data sekunder didapat dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Sawahlunto, UPTD-BPP Kecamatan, Dinas Perindagkopnaker dan Kantor BPS Kota Sawahlunto.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan menggunakan instrument yaitu kuisisioner terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya dengan mendatangi langsung responden.

3.5 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Eksplanatori yang dirancang secara deskriptif korelasional dengan metode survei, dimana penelitian ini berusaha menemukan gambaran tentang jiwa kewirausahaan petani kakao dan faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi

3.6.1 Variabel Penelitian

Untuk menjawab tujuan penelitian, maka yang akan menjadi variabel penelitian adalah sebagai berikut :

I. Variabel Independen (Variabel Bebas)

A. Faktor-Faktor Internal

Dalam penelitian ini faktor-faktor dalam diri pribadi pribadi responden yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao yang diteliti antara lain :

1. Umur
2. Pendidikan Formal
3. Pendidikan Informal
4. Pengalaman Berusaha
5. Motivasi

B. Faktor-Faktor Eksternal

Dalam penelitian ini faktor eksternal yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao yang diteliti antara lain :

1. Modal
2. Pemasaran
3. Kelembagaan Tani

II. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Jiwa atau sifat kewirausahaan petani kakao, yang meliputi sifat kreatif, sifat inovatif, sifat memanfaatkan peluang, sifat berani mengambil resiko dan sifat kerja keras.

3.6.2 Defenisi Konseptual dan Operasional

Guna mempermudah dalam pengumpulan dan pengolahan data serta untuk menyamakan pengertian dan istilah-istilah yang ada, maka beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini diberi batasan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor internal

Defenisi konseptual : faktor-faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam.

Defenisi operasional : faktor-faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri petani kakao yang diduga berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha dan motivasi.

2. Umur

Defenisi konseptual : umur adalah usia yang dihitung sejak lahir sampai ke ulang tahun terdekat.

Defenisi operasional : umur adalah usia petani kakao sejak lahir sampai dilakukannya penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Umur dikategorikan muda (< 30 tahun), sedang (30 – 55 tahun), tua (> 55 tahun).

3. Pendidikan formal

Defenisi konseptual : pendidikan formal adalah pendidikan berjenjang yang dilalui petani kakao dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi

dan yang setaraf dengannya.

Defenisi operasional : pendidikan formal adalah tingkat dimana petani kakao pernah mengikuti proses belajar mengajar di bangku sekolah resmi sejak dilahirkan sampai dilakukannya penelitian, yang dikategorikan menjadi rendah ($< SLTP$), sedang ($SLTP - SLTA$), tinggi ($> SLTA$).

4. Pendidikan non formal

Defenisi konseptual : pendidikan non formal adalah pendidikan yang berlangsung sepanjang usia yang dilalui bukan di bangku sekolah resmi.

Defenisi operasional : pendidikan non formal adalah pendidikan di luar sekolah yang pernah diikuti oleh petani kakao berupa pelatihan, magang, studi banding tentang tehnik budidaya dan pasca panen kakao sejak mulai melakukan usaha kakao sampai dilakukannya penelitian . Hasil pengukuran dikategorikan rendah (skor $< 1,34$), sedang (skor $1,34 - 2,66$), tinggi (skor $> 2,66$).

5. Pengalaman berusaha

Defenisi konseptual : pengalaman berusaha adalah pengalaman yang dilalui seorang petani selama melaksanakan kegiatan usaha taninya.

Defenisi operasional : pengalaman berusaha adalah lamanya petani kakao melaksanakan kegiatan usaha tani kakao sampai dilakukannya penelitian

yang dihitung dalam tahun, yang dikategorikan rendah (< 5 tahun), sedang ($5 - 10$ tahun), tinggi (> 10 tahun).

6. Motivasi

Defenisi konseptual : motivasi adalah kekuatan atau dorongan yang membuat seseorang melakukan sesuatu hal.

Defenisi operasional : motivasi adalah dorongan yang membuat petani kakao melakukan usahatani kakao baik yang berasal dari dalam diri petani kakao maupun yang berasal dari luar petani kakao sampai dilakukannya penelitian. Hasil pengukuran dikategorikan rendah (skor < 4), sedang (skor $4 - 6$), tinggi (skor > 6).

7. Faktor-faktor eksternal

Defenisi konseptual : faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar.

Defenisi operasional : faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri petani kakao yang diduga berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao yaitu modal, pemasaran dan kelembagaan tani.

8. Modal

Defenisi konseptual : modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha.

Defenisi operasional : modal adalah biaya yang dikeluarkan petani kakao dalam menjalankan usahatani kakao yang diukur secara kuantitatif maupun kualitatif selama satu tahun terakhir sampai dilakukannya penelitian. Secara kuantitatif modal meliputi jumlah biaya variabel yang dikeluarkan untuk berusahatani kakao selama 1 tahun, sedangkan secara kualitatif modal

meliputi cara memperoleh modal dan kendala yang dihadapi dalam memperoleh modal. Hasil pengukuran dikategorikan rendah (skor $< 1,67$), sedang (skor $1,67 - 3,33$), tinggi (skor $> 3,33$).

9. Pemasaran

Defenisi konseptual : pemasaran adalah suatu proses yang berjalan di dalam sistem pertukaran yang berfungsi menjembatani antara produsen dan konsumen.

Defenisi operasional : pemasaran adalah proses yang dilalui petani kakao dalam memasarkan biji kakao yang meliputi cara memasarkan produk kakao, posisi petani dalam penentuan harga serta tingkat harga yang diterima petani yang dikaitkan dengan motivasi berusaha. Hasil pengukuran dikategorikan rendah (skor $< 1,33$), sedang (skor $1,33 - 2,66$), tinggi (skor $> 2,66$).

10. Kelembagaan tani

Defenisi konseptual : kelembagaan tani adalah wadah organisasi petani untuk berkumpul dan bekerja sama dalam melakukan usaha tani yang berada dalam suatu hamparan.

Defenisi operasional : kelembagaan tani adalah wadah organisasi yang diikuti petani kakao untuk berkumpul dan bekerja sama dalam suatu hamparan yang meliputi keikutsertaan petani dalam kelompok tani, dasar pembentukan kelompok tani, kegiatan kelompok tani dan manfaat dari keikutsertaan petani dalam kelompok tani. Hasil pengukuran dikategorikan rendah (skor < 4), sedang (skor $4 - 6$), tinggi (skor > 6).

11. Jiwa kewirausahaan

Defenisi konseptual : jiwa kewirausahaan adalah sifat atau perilaku kewirausahaan yang dimiliki seseorang dalam menjalankan suatu usaha.

Defenisi operasional : jiwa kewirausahaan adalah sifat atau perilaku kewirausahaan yang dimiliki petani kakao dalam mengusahakan kakao yang meliputi sifat kreatif, inovatif, memanfaatkan peluang, berani menghadapi resiko dan kerja keras baik dari aspek operasional, keuangan dan pemasaran selama satu tahun terakhir sampai dilakukannya penelitian. Hasil pengukuran dikategorikan rendah (skor 1 - 2,33), sedang (skor 2,34 - 3,67), tinggi (skor 3,68 - 5).

12. Sifat kreatif

Defenisi konseptual : sifat kreatif adalah sifat selalu mempunyai gagasan baru dan melakukan langkah tindakan tertentu dalam memecahkan masalah.

Defenisi operasional : sifat kreatif adalah sifat selalu mempunyai pemikiran atau gagasan yang baru dan berbeda serta lebih baik untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan dalam mengusahakan kakao baik dari aspek operasional, keuangan dan pemasaran selama 1 tahun terakhir sampai dilakukannya penelitian.

- a. Kreatif dari aspek operasional adalah selalu mempunyai pemikiran atau gagasan untuk melakukan pemeliharaan kakao dengan lebih intensif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- b. Kreatif dari aspek keuangan adalah selalu mempunyai pemikiran atau gagasan untuk mencari peluang menambah modal dalam mengusahakan kakao.

- c. Kreatif dari aspek pemasaran adalah selalu mempunyai pemikiran atau gagasan untuk mencari peluang lain dalam memasarkan kakao selain tempat pemasaran yang dilakukan selama ini.

13. Sifat inovatif

Defenisi konseptual : sifat inovatif adalah sifat selalu mendekati masalah dengan cara-cara baru yang lebih bermanfaat dan sangat terbuka dengan hasil penemuan baru.

Defenisi operasional : sifat inovatif adalah sifat selalu mencari ide-ide baru yang lebih bermanfaat dan sangat terbuka dengan penemuan baru serta menggunakan ide-ide baru tersebut untuk memecahkan masalah dan meningkatkan keuntungan usahatani kakao baik dari aspek operasional, keuangan dan pemasaran selama satu tahun terakhir sampai dilakukannya penelitian.

- a. Inovatif dari aspek operasional adalah : selalu melakukan inovasi atau cara-cara baru dalam melakukan pemeliharaan kakao untuk dapat meningkatkan produksi.
- b. Inovatif dari aspek keuangan adalah : selalu melakukan inovasi atau cara-cara baru untuk menambah modal dalam mengusahakan kakao.
- c. Inovatif dari aspek pemasaran adalah : selalu melakukan inovasi atau cara-cara baru terhadap biji kakao yang dihasilkan untuk memperoleh harga yang lebih tinggi.

14. Sifat memanfaatkan peluang

Defenisi konseptual : sifat memanfaatkan peluang adalah sifat yang dalam berbagai situasi selalu dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di

lingkungannya untuk membantu mencapai tujuan.

Defenisi operasional : sifat memanfaatkan peluang adalah sifat yang selalu dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya dan masukan dari berbagai sumber (yang dipandang sebagai alat) untuk membantu mencapai tujuan dalam mengusahakan kakao baik dari aspek operasional, keuangan dan pemasaran selama satu tahun terakhir sampai dilakukannya penelitian.

- a. Memanfaatkan peluang dari aspek operasional adalah: selalu memanfaatkan program pemerintah daerah dalam pengembangan kakao untuk kemajuan usahatani kakao yang dimiliki.
- b. Memanfaatkan peluang dari aspek keuangan adalah: selalu memanfaatkan fasilitas kredit yang tersedia untuk menambah modal dalam mengusahakan kakao.
- c. Memanfaatkan peluang dari aspek pemasaran adalah: selalu memanfaatkan kelembagaan kelompok dan koperasi untuk memasarkan produk kakao.

15. Sifat berani menghadapi resiko

Defenisi konseptual : sifat berani menghadapi resiko adalah sifat selalu memperhatikan kemungkinan kegagalan dan mengantisipasi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan dengan optimis untuk mencapai tujuan.

Defenisi operasional : sifat berani menghadapi resiko adalah sifat selalu memperhitungkan dengan cermat dan mencoba mengantisipasi hambatan yang dapat menggagalkan usaha tani kakao serta menghadapi setiap masalah yang timbul dengan optimis baik dari aspek operasional, keuangan dan pemasaran selama satu tahun terakhir sampai dilakukannya penelitian.

- a. Berani menghadapi resiko dari aspek operasional adalah selalu optimis menghadapi hambatan dalam berusaha kakao.
- b. Berani menghadapi resiko dari aspek keuangan adalah selalu mempunyai keyakinan bahwa modal atau biaya yang dikeluarkan dalam mengusahakan kakao dapat menghasilkan keuntungan.
- c. Berani menghadapi resiko dari aspek pemasaran adalah selalu optimis untuk menyimpan kakao pada waktu harga turun dan menjual kembali pada waktu harga naik.

16. Sifat kerja keras

Defenisi konseptual : sifat kerja keras adalah sifat selalu terlibat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai dan lebih suka mengisi waktu dengan perbuatan yang nyata untuk mencapai tujuan.

Defenisi operasional : sifat kerja keras adalah sifat selalu terlibat dalam situasi kerja dan tidak mudah menyerah sebelum kakao yang diusahakan berproduksi optimal dan membagi waktu kerja untuk meningkatkan keuntungan baik dari aspek operasional, keuangan dan pemasaran selama satu tahun terakhir sampai dilakukannya penelitian.

- a. Kerja keras dari aspek operasional adalah selalu membagi dan mengisi waktu kerja untuk melakukan pemeliharaan kakao dengan intensif agar mencapai produksi optimal.
- b. Kerja keras dari aspek keuangan adalah selalu berupaya untuk mendapatkan modal baik dari dalam (sumber daya yang dipunyai) maupun dari luar (pinjaman) untuk mengusahakan kakao dengan intensif.

- c. Kerja keras dari aspek pemasaran adalah selalu melakukan fermentasi terhadap produk kakao dan mencari pemasaran yang memberikan harga yang lebih tinggi terhadap biji kakao yang difermentasi.

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Alat pengukur yang berfungsi dengan baik akan mampu mengukur dengan tepat gejala-gejala sosial tertentu. Untuk itu perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen psikologis jiwa atau sifat kewirausahaan petani kakao dengan mempergunakan paket program SPSS. Dalam uji instrument ini digunakan sampel sebanyak 10 orang.

3.7.1 Uji Validitas

Berkaitan dengan pengujian validitas instrument Usman, et al (2009) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Salah satu konsep validitas adalah validitas logis atau validitas konstruk yang bertujuan untuk memastikan seberapa baik instrument mengukur konsep teoritis yang disebut konstruk atau sifat, yang digunakan untuk menjelaskan suatu perilaku yang diwakili dalam instrumen.

Teknik korelasi dalam uji validitas untuk instrument ini adalah uji korelasi *Pearson Product Moment*, untuk mengukur masing-masing item pernyataan dengan membandingkan antara nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) dengan r tabel. Nilai r tabel dilihat pada tabel r dengan menggunakan $df = n-1$, pada tingkat kemaknaan 5 %. Bila nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari nilai r tabel maka pernyataan tersebut valid dan sebaliknya (Arikunto, 1998).

Hasil uji validitas pada Lampiran 7 memperlihatkan bahwa nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) untuk instrument yang peneliti gunakan berkisar antara 0,680 – 0,938 (r tabel = 0,666). Semua pernyataan memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari nilai r tabel, artinya semua pernyataan dapat disimpulkan valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Usman, et al (2009) berpendapat bahwa instrument dikatakan reliabel apabila instrument tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dan mampu menghasilkan data yang relatif sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode Alpha melalui pengujian koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha*. Koefisien reliabilitas adalah suatu angka yang ditunjukkan secara empirik mengenai tinggi rendahnya reliabilitas. Semakin tinggi koefisien reliabilitas antara hasil ukur dari tes berarti koefisiennya semakin baik dan alat ukur tersebut dapat disebut sebagai alat ukur yang reliabel. Koefisien dikatakan reliabilitas tinggi, jika nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari nilai r tabel. Nilai r tabel dilihat pada tabel r dengan menggunakan $df = n-1$, pada tingkat kemaknaan 5 %. (Arikunto, 1998).

Selanjutnya Hastono (2005) mengatakan bahwa pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien Apha dengan konstanta (0,60). Konstruk atau variabel dikatakan reliabel apabila mempunyai nilai alpha di atas 0,60 dan sebaliknya.

Hasil uji reliabilitas pada Lampiran 7 memperlihatkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* untuk instrument yang peneliti gunakan memiliki nilai 0,956 lebih besar dari nilai r tabel (0,666) dan konstanta (0,60) sehingga dapat

disimpulkan bahwa semua pernyataan reliable.

3.8 Analisis Data

Pengolahan data yang dilakukan melalui beberapa tahapan (Nazir, 1983) :

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Tahap ini peneliti melakukan kegiatan pengecekan terhadap kelengkapan jawaban kuisisioner.

2. Pengkodean Data (*Coding*)

Tahap ini peneliti melakukan kegiatan pengkodean data yang bertujuan untuk mempermudah analisis data yaitu dengan memberi tanda pada setiap variabel yang diteliti.

3. Pemindahan Data (*Entry*)

Tahap ini peneliti memasukkan data yang telah diberi kode pada kuisisioner untuk diproses secara komputerisasi.

4. Pembersihan Data (*Cleaning*)

Tahap ini dilakukan pengecekan terhadap data yang sudah dientry apakah ada kesalahan atau tidak, sebelum data dianalisis.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisa data terhadap data-data tersebut.

3.8.1 Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian pertama. Pada tahap ini variabel dependen (jiwa kewirausahaan) petani kakao dan variabel independen yaitu faktor-faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha, motivasi) dan faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif

untuk mendapatkan gambaran tentang jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto dan faktor-faktor internal serta faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao. Penyajian masing-masing variabel dilakukan dalam bentuk frekwensi dan prosentase (Budiarto, 2001).

Faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao diukur dengan skala ordinal dalam bentuk indeks. Indeks merupakan akumulasi skor dari tiap pertanyaan sehingga dapat mengurutkan responden dalam urutan yang tepat menurut peubah tertentu (Singarimbun et al, 1989).

Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sesuai dengan variabel penelitian. Untuk menentukan persentase setiap variabel digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

dimana : P = Persentase

F = Frekwensi

N = Jumlah Responden (Budiarto, 2001)

Alternatif jawaban responden dimasukkan dalam master tabel. Pada variabel faktor-faktor internal (pendidikan non formal, motivasi) dan faktor-faktor eksternal, setiap jawaban yang benar diberi skor (1), jawaban salah skor (0). Sedangkan variabel faktor-faktor internal (umur, pendidikan formal, pengalaman berusaha) alternative jawaban langsung dikategorikan. Dalam menentukan kriteria atau kategori faktor-faktor internal dan eksternal didasarkan atas perhitungan selisih antara nilai harapan tertinggi dan nilai harapan terendah dari masing-masing variabel, yang dibagi menjadi tiga dengan skala yang sama, sehingga

diperoleh kelas kategori sebagai berikut;

1. Rendah
2. Sedang
3. Tinggi

Kategori skor dari variabel faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Kategori Pencapaian Skor Variabel Faktor-Faktor Internal dan Faktor-Faktor Eksternal

No.	Variabel	Pencapaian	Kategori
I.	Faktor-Faktor Internal		
1.	Umur	X < 30 tahun 30 tahun ≤ X ≤ 55 tahun X > 55 tahun	Muda Sedang Tua
2.	Pendidikan Formal	X < SLTP SLTP ≤ X ≤ SLTA X > SLTA	Rendah Sedang Tinggi
3.	Pendidikan Non Formal	X < skor 1,34 1,34 ≤ X ≤ skor 2,66 X > skor 2,66	Rendah Sedang Tinggi
4.	Pengalaman Berusaha	X < 5 tahun 5 tahun ≤ X ≤ 10 tahun X > 10 tahun	Rendah Sedang Tinggi
5.	Motivasi	X < skor 4 4 ≤ X ≤ skor 6 X > skor 6	Rendah Sedang Tinggi
II.	Faktor-Faktor Eksternal		
1	Modal	X < skor 1,67 1,67 ≤ X ≤ skor 3,33 X > skor 3,33	Rendah Sedang Tinggi

Tabel 3.1.(Lanjutan)

No.	Variabel	Pencapaian	Kategori
2.	Pemasaran	X < skor 1,33 1,33 ≤ X ≤ skor 2,66 X > skor 2,66	Rendah Sedang Tinggi
3.	Kelembagaan	X < skor 4 4 ≤ X ≤ skor 6 X > skor 6	Rendah Sedang Tinggi

Untuk mendeskripsikan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto dibuat scoring dengan menggunakan skala tingkat (rating scale) menurut Skala Likert yaitu skor 5 untuk selalu, skor 4 untuk hampir selalu, skor 3 untuk kadang-kadang, skor 2 untuk sangat jarang, skor 1 untuk tidak pernah. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2010).

Batasan yang digunakan untuk jawaban selalu apabila lebih dari 90 % - 100 % sesuai dengan pernyataan, hampir selalu apabila lebih dari 65 % - 90 % sesuai dengan pernyataan, kadang-kadang apabila lebih dari 35 % - 65 % sesuai dengan pernyataan, sangat jarang apabila lebih dari 10 % - 35 % sesuai dengan pernyataan dan tidak pernah apabila 0 % - 10 % sesuai dengan pernyataan.

Selanjutnya data yang diperoleh kemudian didistribusikan dalam kategori berbeda-beda. Penentuan kategori dilakukan berdasarkan kelas-kelas interval tertentu dengan menggunakan rumus di bawah ini :

$$i = \frac{\text{Jarak}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

dimana : i : interval kelas.

Jarak : nilai tertinggi dikurangi nilai terendah.

Jumlah Kelas : adalah jumlah kelas atau kategori yang ditentukan.

Kategori skor dari jiwa kewirausahaan petani kakao dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Kategori Pencapaian Skor Variabel Jiwa Kewirausahaan

No.	Pencapaian	Kategori
1.	1 – 2,33	Rendah
2.	2,34 – 3,67	Sedang
3.	3,68 – 5	Tinggi

Perolehan total nilai variabel jiwa kewirausahaan didasarkan atas jumlah pernyataan dalam kuesioner, sedangkan skor variabel jiwa kewirausahaan adalah perolehan total skor dibagi dengan jumlah pernyataan sebagai berikut :

$$\text{Skor} = \frac{\text{Perolehan Total Nilai}}{\text{Jumlah Pernyataan}}$$

3.8.2 Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha, motivasi) dan faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto. Untuk melihat hubungan variabel independen dan dependen yang merupakan variabel kategorik dilakukan pengujian statistic *Chi-Square* (X^2) dengan derajat kepercayaan 95 % atau $p = \alpha$ (0,05) dengan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Dimana : X^2 = Chi-Square

\sum = Jumlah

O = Nilai Observasi

E = Nilai yang diharapkan (Budiarto, 2001)

Pengujian korelasi (hubungan) pada penelitian ini menggunakan paket program SPSS. Kemaknaan hubungan dilihat dari nilai p. Bila $p < \alpha$ (0,05) maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara variabel independen faktor-faktor internal (umur, pengalaman berusaha, pendidikan formal, pendidikan non formal, motivasi) dan faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) dengan variabel dependen jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto. Sebaliknya bila nilai $p > \alpha$ (0,05) maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel independen yaitu faktor-faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan informal, pengalaman, motivasi) dan faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) dengan variabel dependen jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Sawahlunto terletak antara $0^{\circ} 33' 40''$ – $0^{\circ} 48' 33''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 41' 59''$ – $100^{\circ} 49' 60''$ Bujur Timur dengan luas wilayah 27.344,7 ha atau sekitar 0,65 persen dari luas Propinsi Sumatera Barat. Jarak dari Kota Sawahlunto ke kota Padang (ibukota propinsi) adalah 94 km.

Secara administratif Kota Sawahlunto terdiri dari 4 kecamatan, 10 kelurahan dan 27 desa. Berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar di bahagian Utara, Kabupaten Solok di sebelah Selatan dan Barat, serta dengan Kabupaten Sijunjung di bahagian Timur. Bila dilihat dari luas wilayah kecamatan, maka kecamatan yang paling kecil luasnya adalah kecamatan Silungkang dengan luas 32,93 km², sedangkan kecamatan yang paling luas Kecamatan Talawi yakni 99,39 km², kemudian diikuti Kecamatan Barangin dengan luas 88,55 km² dan Lembah Segar 52,58 km².

Jumlah penduduk Kota Sawahlunto tahun 2011 adalah 57.567 jiwa yang terdiri dari laki-laki 28.508 jiwa dan perempuan 29.059 jiwa. Kecamatan yang paling banyak jumlah penduduknya adalah kecamatan Talawi 17.945 jiwa, diikuti oleh kecamatan Barangin 17.174 jiwa, kecamatan Lembah Segar 12.150 jiwa dan Silungkang 10.298 jiwa. (Sawahlunto Dalam Angka, 2011).

Menurut lapangan usaha, dari 19.606 jiwa penduduk laki-laki Kota Sawahlunto yang berumur 15 tahun ke atas, lebih banyak bekerja pada lapangan usaha pertanian yaitu sebesar 21 %, sedangkan dari 20.513 jiwa penduduk

perempuan yang berumur 15 tahun ke atas, 27,60 % bekerja pada lapangan usaha pertanian. Secara lengkap persentase jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Persentase Jumlah Penduduk Kota Sawahlunto Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011

No	Lapangan Usaha	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Total (%)
1.	Pertanian	21,00	27,60	23,50
2.	Pertambangan	22,30	3,90	13,10
3.	Industri Pengolahan	2,90	6,70	4,40
4.	Listrik, Gas, Air Bersih	2,10	0,50	1,50
5.	Bangunan	10,70	0,40	6,70
6.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	16,80	28,00	21,10
7.	Pengangkutan Dan Komunikasi	8,10	0,50	5,20
8.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	2,00	2,20	2,10
9.	Jasa - Jasa	17,60	30,10	22,40
	Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Sawahlunto Dalam Angka, 2011

Secara topografi, Sawahlunto terletak pada daerah perbukitan dengan ketinggian antara 250 – 650 m diatas permukaan laut dan membentang dari Utara ke Selatan. Dibagian Timur, Barat dan Selatan mempunyai topografi yang curam (kemiringan lebih dari 40 %), sedangkan di bagian Utara bergelombang dan relative datar. Untuk wilayah seperti ini, tanaman perkebunan sangat sesuai untuk diusahakan karena selain berfungsi sebagai tanaman budidaya juga berfungsi hidrologis pencegah erosi.

Iklim mendukung sumberdaya tanah dalam meningkatkan produktifitas usahatani terutama sekali ketersediaan air (air hujan, air permukaan dan air tanah). Keadaan iklim rata-rata menurut klasifikasi Oldeman, Kota Sawahlunto termasuk tipe iklim D₂ (kering) dan E₂ (sangat kering) dengan curah hujan rata-rata setahun 1.071,6 mm, jumlah bulan basah kurang dari 3 – 4 bulan dan bulan kering 2 – 3 bulan. Temperatur udara harian berkisar antara 22 °C – 33 °C.

Wilayah Kota Sawahlunto yang berlereng dan berbukit, penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah, lahan bukan sawah dan lahan bukan pertanian.. Secara lengkap penggunaan lahan di Kota Sawahlunto dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Luas Lahan Berdasarkan Penggunaan di Kota Sawahlunto Tahun 2011

No	Jenis Penggunaan	Luas (ha)
I	Lahan Sawah	1.772
II	Lahan Bukan Sawah	15.411
	1. Tegal / kebun	2.103
	2. Ladang / huma	3.133
	3. Perkebunan	827
	4. Ditanami pohon / hutan rakyat	5.321
	5. Kolam / tebat / empang	45
	6. Padang penggembalaan / rumput	687
	7. Sementara tidak diusahakan	1.752
	8. Pekarangan yang ditanami tanaman pertanian	1.543
III	Lahan Bukan Pertanian	10.162
	1. Rumah, bangunan dan halaman	4.433
	2. Hutan Negara	2.473
	3. Lainnya (jalan, sungai, danau, lahan tandus, dll)	3.256
	Total Luas	27.345

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Sawahlunto,

Tabel 4.2 menunjukkan, bahwa pemanfaatan lahan produktif yang terbanyak adalah lahan pertanian bukan sawah seluas 15.411 ha (56,5 %) yang dimanfaatkan diantaranya untuk tegal/kebun, ladang/huma, perkebunan dan hutan rakyat, kemudian lahan sawah seluas 1.772 ha (6,5 %) sedangkan lahan bukan pertanian seluas 10.162 ha (37 %).

4.2 Gambaran Usahatani Kakao

4.2.1 Jenis Pekerjaan Utama

Pengembangan komoditi kakao di Kota Sawahlunto berkembang pesat sejak tahun 2003 dengan adanya Program Pengembangan Kakao dimana pada tahun 2011 sebanyak 4.434 KK telah mengusahakan kakao. Pekerjaan utama responden dilihat dari curahan waktu yang digunakan. Untuk lebih jelasnya jenis pekerjaan utama responden petani kakao dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Jenis Pekerjaan Utama Responden Petani Kakao di Kota Sawahlunto

No.	Pekerjaan Utama	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Petani	21	52,5
2.	PNS	1	2,5
3.	Pedagang	3	7,5
4.	Wiraswasta lainnya	15	37,5
	Jumlah	40	100

Tabel 4.3 menunjukkan, bahwa dari 40 orang petani kakao yang diinterview lebih dari separo (52,5 %) pekerjaan utamanya adalah petani, 2,5 % PNS, 7,5 % pedagang dan 37,5 % wiraswasta lainnya. Akan tetapi dari 52,5 % pekerjaan utama responden sebagai petani, hanya 7,5 % (3 orang) yang

menjadikan kakao sebagai pekerjaan utama sedangkan sisanya hanya sebagai pekerjaan sampingan (Lampiran 8).

4.2.2 Budidaya dan Pasca Panen

Perlakuan budidaya tanaman serta pasca panen yang baik dan sesuai rekomendasi teknis sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Perlakuan budidaya kakao dilihat dari segi pemeliharaan terhadap tanaman kakao yang meliputi pemupukan, pemangkasan, pemberantasan hama dan penyakit. Sedangkan pasca panen dapat dilihat dari perlakuan yang diberikan terhadap biji kakao apakah melalui proses fermentasi atau tidak, dimana proses ini turut mempengaruhi kualitas biji kakao yang dihasilkan.

Dalam melakukan pemeliharaan terhadap kakao, petani kakao mempergunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran tenaga kerja yang dipergunakan responden dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Tenaga Kerja yang Dipergunakan Responden Petani Kakao di Kota Sawahlunto

No.	Jenis Tenaga Kerja	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	32	80
2.	Tenaga Kerja Luar Keluarga	8	20
	Jumlah	40	100

Tabel 4.4 menunjukkan, bahwa dari 40 orang petani kakao yang diinterview hampir semua (80 %) mempergunakan tenaga kerja dalam keluarga dalam melakukan pemeliharaan terhadap kakao dan 20 % yang mempergunakan tenaga kerja luar keluarga disamping tenaga kerja dalam

biaya untuk membeli pestisida, tidak ada waktu dan susah dikendalikan terutama hama besar seperti tupai dan kera (Lampiran 8).

4.2.2.4 Pasca Panen

Proses pengolahan buah kakao menentukan mutu produk akhir kakao, karena dalam proses ini terjadi pembentukan calon cita rasa khas kakao dan pengurangan cita rasa yang tidak dikehendaki, misalnya rasa pahit dan sepat. Mengingat pentingnya arti pengolahan terhadap mutu biji kakao kering, maka petani hendaknya mengusahakan agar biji kakao difermentasi dengan baik untuk memperoleh harga yang lebih tinggi dan mempunyai daya saing di pasaran. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran tentang pasca panen kakao yang dilakukan responden dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Pasca Panen Biji Kakao yang Dilakukan Responden Petani Kakao di Kota Sawahlunto

No.	Pasca Panen Biji Kakao	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Fermentasi	17	42,5
2.	Tidak difermentasi	23	57,5
	Jumlah	40	100

Tabel 4.8 menunjukkan, bahwa dari 40 responden yang diinterview hampir separo (42,5 %) melakukan fermentasi terhadap biji kakao dengan mempergunakan alat yang sederhana yaitu karung goni (35 %) dan kotak fermentasi (7,5 %) sedangkan sebanyak 57,5 % tidak melakukan fermentasi terhadap biji kakao yang dihasilkan. Alasan yang dikemukakan responden tidak melakukan fermentasi adalah tidak adanya perbedaan harga antara kakao yang difermentasi dengan yang tidak difermentasi dan membutuhkan waktu yang agak lama (Lampiran 8).

4.2.3 Produksi dan Penghasilan

Produksi biji kakao petani kakao di Kota Sawahlunto dari hasil interview terhadap 40 orang responden berkisar antara 111 kg/ha/tahun – 1.700 kg/ha/tahun dengan produksi rata-rata 721 kg/ha/tahun. Berdasarkan rata-rata harga kakao di tingkat produsen pada tahun 2012 sebesar Rp 16.300,-/kg (Lampiran 9), maka penghasilan yang diterima petani kakao berkisar antara Rp 1.809.300,-/ha/tahun - Rp 27.710.000,-/ha/tahun dengan penghasilan rata-rata Rp 11.751.485,-/ha/tahun (Lampiran 10).

Bila dilihat dari produksi biji kakao yang dihasilkan responden masih rendah dibandingkan dengan produksi optimal yaitu 2 ton/ha, sehingga penghasilan yang diterima petani kakao juga rendah.

Dari gambaran usaha tani yang dilakukan responden, rendahnya produksi petani kakao di Kota Sawahlunto disebabkan karena hanya sebagian kecil petani kakao yang melaksanakan budidaya dan pasca panen sesuai rekomendasi teknis, yaitu yang melakukan pemupukan 10 %, pemangkasan 37,5 %, pemberantasan hama dan penyakit 22,5 %, fermentasi 42,5 %. Di samping itu hanya sebagian kecil (7,5 %) responden yang menjadikan kakao sebagai pekerjaan utama.

4.3 Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekwensi variabel dependen jiwa kewirausahaan petani kakao dan variabel independen yaitu faktor-faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

4.3.1 Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao

Jiwa kewirausahaan pada dasarnya mendorong seseorang untuk mau dan mampu bekerja keras, tekun dan ulet, mau dan mampu menghadapi persoalan dengan kemampuannya sendiri, memiliki keberanian untuk melangkah maju dan mengambil resiko, kreatif, inovatif, serta senantiasa ingin berhasil. Jiwa kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat atau perilaku kewirausahaan yang dimiliki petani kakao dalam mengusahakan kakao yaitu sifat kreatif, inovatif, memanfaatkan peluang, berani menghadapi resiko dan kerja keras yang meliputi aspek operasional, keuangan dan pemasaran. Hasil penelitian tentang distribusi frekwensi responden petani kakao Kota Sawahlunto berdasarkan jiwa kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Distribusi Frekwensi Responden Petani Kakao Kota Sawahlunto berdasarkan Jiwa Kewirausahaan

Jiwa Kewirausahaan	Rentang	Frekwensi	Persentase
Rendah	skor 1 - 2,33	15	37,5
Sedang	skor 2,34 – 3,67	23	57,5
Tinggi	skor 3,68 - 5	2	5,0
Jumlah		40	100

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa lebih dari separo (57,5 %) responden petani kakao memiliki jiwa kewirausahaan sedang, 37,5 % berada pada kategori rendah dan hanya 5 % petani kakao yang memiliki jiwa kewirausahaan yang dikategorikan tinggi. Berdasarkan Lampiran 11, rata-rata jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto berada pada kategori sedang (skor 2,38) dan bila dilihat dari masing-masing sifat atau jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto, maka sifat kreatif berada pada kategori sedang (skor 3,14) dimana

kreativitas dalam hal operasional usaha tani kakao dikategorikan tinggi (skor 4,15), kreativitas dalam hal keuangan dikategorikan sedang (2,82), kreativitas dalam hal pemasaran dikategorikan sedang (skor 2,45). Sifat inovatif berada pada kategori rendah (skor 2,20), dimana inovatif dalam hal operasional usaha tani kakao dikategorikan sedang (skor 3,25), dalam hal keuangan dikategorikan rendah (skor 1,77), dalam hal pemasaran dikategorikan rendah (skor 1,57). Sifat memanfaatkan peluang dikategorikan rendah (skor 1,98), dimana memanfaatkan peluang dalam hal operasional usaha tani kakao dikategorikan sedang (skor 3,45), dalam hal keuangan dikategorikan rendah (skor 1,45), dalam hal pemasaran dikategorikan rendah (skor 1,05). Sifat berani menghadapi resiko dikategorikan sedang (skor 2,38), dimana memanfaatkan berani menghadapi resiko dalam hal operasional usaha tani kakao dikategorikan sedang (skor 3,30), dalam hal keuangan dikategorikan rendah (skor 2,57), dalam hal pemasaran dikategorikan rendah (skor 1,27). Sifat kerja keras dikategorikan rendah (skor 2,23), dimana kerja keras dalam hal operasional usaha tani kakao dikategorikan sedang (skor 3,40), dalam hal keuangan dikategorikan rendah (skor 1,45), dalam hal pemasaran dikategorikan rendah (skor 1,85).

Dari rekapitulasi jawaban responden tentang jiwa kewirausahaan pada Lampiran 14 didapatkan :

1. Sifat kreatif

- a. Pernyataan petani kakao tentang pemikiran atau gagasan untuk melakukan pemeliharaan kakao dengan intensif; terdapat 72,5 % yang menyatakan selalu dan hampir selalu mempunyai pemikiran untuk melakukan pemeliharaan kakao dengan intensif.

- b. Pernyataan petani kakao tentang pemikiran atau gagasan untuk mencari peluang menambah modal dalam mengusahakan kakao; terdapat 30 % yang menyatakan selalu dan hampir selalu mempunyai pemikiran mencari peluang untuk menambah modal dalam mengusahakan kakao.
- c. Pernyataan petani kakao tentang pemikiran atau gagasan untuk mencari peluang lain dalam memasarkan kakao selain tempat pemasaran yang telah dilakukan selama ini; terdapat 12,5 % yang menyatakan selalu dan hampir selalu mempunyai pemikiran dan gagasan tersebut.

2. Sifat inovatif

- a. Pernyataan petani kakao tentang upaya yang telah dilakukan untuk memelihara kakao dengan cara-cara baru yang dapat meningkatkan produksi, seperti pembuatan kompos untuk mengurangi pemakaian pupuk an organik; pemangkasan rutin; pembuatan teras bagi lahan yang miring; pengendalian hama penyakit dengan menggunakan pestisida nabati, perangkap PBK, buru tupai; terdapat 40 % yang menyatakan selalu dan hampir selalu melakukan upaya tersebut.
- b. Pernyataan petani kakao tentang upaya yang dilakukan untuk menghubungi pihak swasta/perusahaan untuk mencari bantuan guna menambah modal dalam mengusahakan kakao; terdapat 2,5 % yang selalu dan hampir selalu melakukan upaya tersebut.
- c. Pernyataan petani kakao tentang upaya yang dilakukan untuk memisahkan atau mensortir biji kakao sebelum dijual; terdapat 7,5 % yang selalu dan hampir selalu melakukan upaya tersebut.

3. Sifat memanfaatkan peluang

- a. Pernyataan petani kakao tentang upaya yang dilakukan dalam memanfaatkan program pemerintah daerah dalam pengembangan kakao terhadap usaha kakao yang dimiliki; terdapat 37,5 % yang menyatakan selalu dan hampir selalu memanfaatkan program pemerintah daerah tersebut.
- b. Pernyataan petani kakao tentang upaya yang dilakukan dalam memanfaatkan fasilitas kredit yang tersedia untuk menambah modal dalam mengusahakan kakao; terdapat 5 % yang menyatakan selalu dan hampir selalu memanfaatkan fasilitas kredit yang tersedia untuk menambah modal.
- c. Pernyataan petani kakao tentang upaya yang dilakukan dalam memanfaatkan kelembagaan kelompok dan koperasi untuk memasarkan kakao; terdapat 0 % (tidak ada) yang menyatakan selalu dan hampir selalu memanfaatkan kelembagaan kelompok dan koperasi untuk kegiatan tersebut.

4. Sifat berani menghadapi resiko

- a. Pernyataan petani kakao tentang rasa optimis dalam menghadapi tingginya tingkat serangan hama penyakit kakao; terdapat 32,5 % yang menyatakan selalu dan hampir selalu merasa optimis terhadap hal tersebut.
- b. Pernyataan petani kakao tentang keyakinan bahwa modal atau biaya yang telah dikeluarkan dalam mengusahakan kakao dapat menghasilkan keuntungan terdapat; 20 % yang menyatakan selalu dan hampir selalu merasa yakin terhadap hal tersebut.
- c. Pernyataan petani kakao tentang upaya menyimpan biji kakao pada waktu harga turun; terdapat 2,5 % yang menyatakan selalu dan hampir selalu melakukan hal tersebut.

5. Sifat kerja keras

- a. Pernyataan petani kakao tentang pembagian waktu kerja yang untuk melakukan pemeliharaan kakao lebih intensif; terdapat 35 % yang menyatakan selalu dan hampir selalu melakukan hal tersebut.
- b. Pernyataan petani kakao tentang kerja keras yang dilakukan untuk mendapatkan modal dalam mengusahakan kakao baik dari dalam (dari sumberdaya yang dipunyai) maupun dari luar (pinjaman); terdapat 2,5 % yang menyatakan selalu dan hampir selalu melakukan hal tersebut.
- c. Pernyataan petani kakao tentang upaya yang dilakukan dalam mencari pemasaran kakao yang memberikan tingkat harga yang lebih tinggi terhadap biji kakao yang difermentasi; terdapat 10 % yang menyatakan selalu dan hampir selalu melakukan hal tersebut.

Menurut Suryana (2001), kewirausahaan merupakan perilaku yang bisa dijadikan sumber daya tenaga penggerak, proses, kiat dan siasat serta hasil dari suatu usaha yang mengandung arti bahwa dalam setiap usaha yang dilakukan harus ada perubahan yang dapat tercipta apabila ada kemampuan yang harus dimiliki seseorang. Perubahan tersebut mencakup segala aspek dari fungsi-fungsi pemasaran, keuangan, operasional, sumber daya manusia dan informasi sehingga diperlukan kemampuan yang dapat menjadi tenaga pendorong dan penggerak yang menyebabkan perubahan yang terjadi. Kemampuan tersebut terimplementasi dalam jiwa atau sifat kewirausahaan yakni kreatif, inovatif, memanfaatkan peluang dan berani menghadapi resiko serta kerja keras.

Wijayanti (2010) mengemukakan bahwa sifat kreatif adalah sifat selalu mempunyai gagasan baru dan melakukan langkah tindakan tertentu dalam memecahkan masalah-masalah yang ditemui dalam melakukan usaha. Sifat inovatif adalah sifat selalu mendekati masalah dengan cara-cara baru yang lebih bermanfaat, dan sangat terbuka dengan hasil penemuan baru dalam melakukan usaha. Sifat memanfaatkan peluang adalah sifat yang dalam berbagai situasi selalu dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya (yang dipandang sebagai alat) untuk membantu mencapai tujuan. Sifat berani menghadapi resiko adalah sifat yang selalu memperhatikan kemungkinan kegagalan dalam melaksanakan usaha dan selalu memperhitungkan dengan cermat dan mencoba mengantisipasi kemungkinan adanya hambatan-hambatan yang dapat menggagalkan usaha yang dilakukan. Sedangkan sifat kerja keras adalah sifat selalu terlibat dalam situasi kerja dan tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan yang direncanakan selesai, lebih suka mengisi waktu dengan perbuatan yang nyata untuk mencapai tujuan dan hasil yang lebih baik dalam melakukan usaha.

Selanjutnya Longenecker (2001) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki jiwa wirausaha adalah seseorang yang memiliki tindakan kreatif, membangun nilai dari suatu yang tidak nampak menjadi sesuatu yang nampak (inovatif), tegar walaupun gagal, percaya diri, memiliki *self determination* atau *locus of control*, mengelola resiko, perubahan dipandang sebagai kesempatan, toleran terhadap banyaknya pilihan, inisiatif dan memiliki *need for achievement*, kreatif, perfeksionis, memiliki pandangan luas, waktu adalah berharga, dan memiliki motivasi yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto yang sebagian besar berada pada kategori sedang dan rendah dengan kreatifitas yang sedang, inovatif rendah, memanfaatkan peluang rendah, berani menghadapi resiko sedang, dan kerja keras yang rendah menunjukkan bahwa aspek operasional usahatani, keuangan dan pemasaran terhadap masing-masing sifat-sifat tersebut juga sedang dan rendah. Fakta yang ada di lapangan terlihat dari fisik kebun yang kurang terpelihara, kurangnya pemangkasan, tingginya tingkat serangan hama dan penyakit, rendahnya input (sarana produksi) yang diberikan terhadap tanaman, biji kakao yang sebagian besar tidak difermentasi dan dijual ke pedagang pengumpul dimana petani hanya sebagai penerima harga serta tidak adanya perbedaan harga antara kakao fermentasi dengan yang tidak fermentasi menyebabkan rendahnya produksi dan produktivitas serta pendapatan petani kakao.

Apabila dihubungkan dengan karakteristik responden yang hanya 7,5 % (3 orang) menjadikan usahatani kakao sebagai pekerjaan utama dari 52,5 % (21 orang) yang pekerjaan utamanya sebagai petani terlihat bahwa kakao hanya dijadikan usaha sampingan pada hampir semua responden, sehingga usaha kakao kurang mendapat perhatian baik dari aspek budidaya dan pasca panen. Di samping itu dari rata-rata jumlah kakao yang diusahakan responden yaitu sebanyak 371 batang atau 0,37 ha (Lampiran 8) terlihat bahwa usahatani kakao kurang menguntungkan dari skala ekonomis, sehingga kakao tidak dapat dijadikan usaha untuk menghidupi keluarga. Kondisi ini turut mempengaruhi jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto yang sebagian besar berada pada kategori sedang dan rendah.

Jiwa kewirausahaan petani kakao dapat dikembangkan tidak hanya dari peningkatan produktivitas, tapi juga dengan memanfaatkan seluruh peluang yang ada atau menciptakan peluang antara lain dengan mendirikan pabrik pengolahan biji kakao menjadi pangan olahan yang berbahan dasar cokelat yang difasilitasi oleh pemerintah dan swasta dan digerakkan oleh kelompok tani kakao. Hal ini didukung oleh Visi Kota Sawahlunto yaitu Sawahlunto Kota Wisata Tambang Yang Berbudaya yang dapat dijadikan peluang pemasaran bagi produk olahan cokelat terhadap wisatawan yang berkunjung ke Kota Sawahlunto.

Penelitian yang dilakukan Sapar (2006) menemukan bahwa perilaku kewirausahaan pedagang kaki lima di Kota Bogor tergolong cukup tinggi dalam aspek sikap dan ketrampilan serta aspek pengetahuan berkategori sedang hal ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang menuntut pedagang kaki lima yang harus tetap “survive” sehingga terafirmasi dalam alam bawah sadar pedagang kaki lima. Penelitian yang dilakukan Wijayanti, Diah (2010) menemukan bahwa jiwa kewirausahaan yang dimiliki pengurus Gapoktan penerima BLM-PUAP di Kecamatan Bajarangkan Kabupaten Klungkung Bali termasuk dalam kategori baik dan terbukti dari keberhasilan program PUAP di daerah tersebut juga termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sadjudi (2008) mengemukakan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usahatani tembakau di Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten. Dari beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa jiwa kewirausahaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha tani.

4.3.2 Faktor-Faktor Internal yang Berhubungan dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao

Faktor-faktor internal yang diamati dalam penelitian ini yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto adalah : (1) Umur, (2) Pendidikan Formal, (3) Pendidikan Non Formal, (4) Pengalaman Berusaha, dan (5) Motivasi. Hasil penelitian tentang distribusi frekwensi responden petani kakao Kota Sawahlunto berdasarkan variabel faktor-faktor internal dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Distribusi Frekwensi Responden Petani Kakao Kota Sawahlunto berdasarkan Variabel Faktor-Faktor Internal

No	Variabel	Rentang	Frekwensi	Persentase
1.	Umur			
	Muda	< 30 tahun	7	17,5
	Sedang	30 – 55 tahun	21	52,5
	Tua	> 55 tahun	12	30,0
2.	Pendidikan Formal			
	Rendah	$X < \text{skor } 1,34$	11	27,5
	Sedang	$1,34 \leq X \leq \text{skor } 2,66$	29	72,5
	Tinggi	$X > \text{skor } 2,66$	0	0
3.	Pendidikan Non Formal			
	Rendah	$X < \text{skor } 1,34$	24	60
	Sedang	$1,34 \leq X \leq \text{skor } 2,66$	14	35
	Tinggi	$X > \text{skor } 2,66$	2	5
4.	Pengalaman Berusaha			
	Rendah	$X < 5 \text{ thn}$	13	32,5
	Sedang	$5 \text{ thn} \leq X \leq 10 \text{ thn}$	24	60,0
	Tinggi	$X > 10 \text{ thn}$	3	7,5

Tabel 4.10. (Lanjutan)

No	Variabel	Rentang	Frekwensi	Persentase
5.	Motivasi			
	Rendah	$X < \text{skor } 4$	14	35,0
	Sedang	$4 \leq X \leq \text{skor } 6$	16	40,0
	Tinggi	$X > \text{skor } 6$	10	25,0
Jumlah			40	100,0

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa bahwa dari 40 orang petani kakao yang diinterview lebih dari separo (52,5 %) responden petani kakao berumur sedang (30 – 55 tahun), lebih dari separo (72,5 %) berpendidikan sedang (SLTP – SLTA), lebih dari separo (60 %) memiliki pendidikan non formal yang rendah, lebih dari separo (60 %) mempunyai pengalaman berusaha sedang (5 – 10 tahun) dan lebih dari separo (75 %) memiliki motivasi yang rendah dan sedang.

Uraian analisis univariat masing-masing variabel faktor-faktor internal pada Tabel 4.10 sebagai berikut :

1. Umur

Umur merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam berpikir maupun dalam bekerja. Hasil analisis didapatkan lebih dari separo (52,5 %) responden petani kakao berumur sedang (30 – 55 tahun), 17,5 % berumur muda (< 30 tahun) dan 30 % berumur tua (> 55 tahun).

Mulyasa (2003) mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan berpikir terjadi seiring dengan bertambahnya umur. Menurut Bakir dan Manning dalam Rukka (2003), umur produktif untuk bekerja di negara-negara berkembang umumnya adalah 15 – 55 tahun. Bila dilihat dari usia

produktif, maka dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagian besar petani kakao tergolong usia produktif dan berumur sedang. Kemampuan kerja seorang petani juga sangat dipengaruhi oleh tingkat umur petani tersebut, karena kemampuan kerja produktif akan terus menurun dengan semakin lanjutnya usia petani. Di samping itu petani yang berumur sedang mempunyai kematangan dalam berpikir dan bertindak serta mempunyai kemampuan untuk bekerja keras, tekun dan ulet dibandingkan dengan petani yang berumur muda dan tua.

Berdasarkan hasil penelitian, umur petani kakao di Kota Sawahlunto yang lebih dari separo berada pada kategori sedang berpotensi untuk mengusahakan kakao dengan intensif, karena pada usia tersebut seseorang mempunyai pikiran yang matang untuk bertindak, bekerja keras, tekun dan ulet.

2. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas SDM. Hasil analisis didapatkan lebih dari separo (72,5 %) responden petani kakao berpendidikan sedang (SLTP – SLTA) dan 27,5 % berpendidikan rendah (> SLTP) dan tidak ada yang berpendidikan tinggi (> SLTA).

Menurut Soekartawi (1996), rendahnya pendidikan formal menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja yang berkendala dalam menyerap informasi baru. Slamet (2003) mengemukakan bahwa pendidikan formal yang ditempuh petani akan sangat mempengaruhi perilakunya baik pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Makin tinggi tingkat pendidikan

formal petani diharapkan makin rasional dalam pola pikirnya dan juga dayanya.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan formal petani kakao di Kota Sawahlunto yang berada pada kategori sedang mempunyai potensi untuk dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku serta mengembangkan jiwa kewirausahaan dalam mengusahakan kakao.

3. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan tidak resmi yang dapat dilalui sepanjang usia. Hasil analisis didapatkan bahwa lebih dari separo (60 %) responden petani kakao memiliki pendidikan non formal yang rendah, 35 % memiliki pendidikan non formal sedang dan hanya 5 % memiliki pendidikan non formal tinggi. Berdasarkan tabulasi data pada Lampiran 12, lebih dari separo (75 %) petani kakao telah mengikuti pelatihan budidaya kakao, 25 % yang mengikuti pelatihan pasca panen kakao, 30 % yang mengikuti study banding/magang budidaya kakao dan hanya 2,5 % yang mengikuti study banding/magang pasca panen kakao.

Rendahnya pendidikan non formal yang dimiliki responden petani kakao disebabkan keterbatasan kegiatan pelatihan, sekolah lapang, study banding dan magang kakao yang dilaksanakan oleh instansi terkait setiap tahunnya, sehingga baru sebahagian kecil petani kakao yang mengikuti pelatihan dan magang dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya.

Menurut Sukartawi (1996) rendahnya kualitas tenaga kerja dapat diatasi dengan pendidikan lanjutan seperti pelatihan, kursus, magang, studi

lapangan. Rukka (2003) mengemukakan bahwa keterbatasan petani dalam kegiatan pelatihan, kursus, magang dan sekolah lapang disebabkan keterbatasan jumlah dan volume jenis kegiatan tersebut sehingga tidak memungkinkan untuk mengikutsertakan semua anggota kelompok tani. Mayoritas yang mengikuti pendidikan non formal adalah pengurus (ketua, sekretaris dan bendahara) atau petani maju dengan harapan utusan dari kelompok tani ini nantinya akan mentransfer ilmunya kepada petani lain.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan non formal petani kakao di Kota Sawahlunto yang lebih dari separo berada pada kategori rendah memerlukan peningkatan pendidikan non formal melalui pelatihan, sekolah lapang, study banding dan magang secara bertahap untuk membuka wawasan dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani agar mengusahakan kakao lebih intensif sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

4. Pengalaman berusaha

Pengalaman merupakan salah satu cara kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman yang dilalui seseorang adakalanya dapat berfungsi membantunya dalam melakukan sesuatu, mendorong untuk memperhatikan sesuatu dan mengarahkan seseorang agar berbuat hati-hati. Hasil analisis didapatkan lebih dari separo (60 %) responden petani kakao mempunyai pengalaman berusaha sedang (5 – 10 tahun), 32,5 % mempunyai pengalaman berusaha rendah (< 5 tahun) dan hanya 7,5 % mempunyai pengalaman berusaha tinggi (> 10 tahun).

Padmowiharjo (1994) mengemukakan bahwa pengalaman berusaha berpengaruh terhadap proses belajar. Dalam proses belajar, seseorang akan berusaha menghubungkan hal yang dipelajari dengan pengalaman yang dimilikinya. Secara psikologis seluruh pemikiran manusia, kepribadian dan temperamen ditentukan oleh pengalaman indera. Pengalaman dapat mengarahkan perhatian seseorang pada minat, kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapinya. Ban, et al (1999) mengemukakan bahwa seseorang yang belajar dapat memperoleh atau memperbaiki kemampuan untuk melaksanakan suatu pola sikap melalui pengalaman dan praktek.

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman berusaha yang lebih dari separo berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa mayoritas petani kakao di Kota Sawahlunto memiliki pengalaman berusaha yang cukup dalam mengusahakan kakao, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran untuk menghadapi tantangan dan meningkatkan jiwa kewirausahaan dalam mengelola kakao.

5. Motivasi

Motivasi merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk menimbulkan dorongan dalam melakukan suatu tindakan. Hasil analisis didapatkan lebih dari separo (75 %) responden petani kakao memiliki motivasi yang rendah dan sedang dan hanya 25 % yang memiliki motivasi tinggi.

Reece dan Brandt dalam Rukka (2003) mengemukakan bahwa motivasi terdiri dari dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri

seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri seseorang sehingga melakukan sesuatu hal. Selanjutnya Terry (1997) menjelaskan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu untuk melakukan tindakan-tindakan. Menurut Handoko (1995) perubahan motivasi dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat, apabila motivasi pertama mendapat hambatan atau tidak mungkin dipenuhi.

Berdasarkan tabulasi data pada Lampiran 12, seluruh (100 %) petani kakao termotivasi untuk berusaha tani kakao atas keinginan sendiri dan anjuran penyuluh pertanian, 72,5 % termotivasi dengan adanya program pemerintah Kota Sawahlunto dalam pengembangan kakao, hanya 5 % yang dimotivasi oleh pihak swasta (perusahaan) yang ada di Kota Sawahlunto, 82,5 % responden menyatakan bahwa usaha tani kakao menarik, hanya 20 % responden yang merasakan keberhasilan dalam mengusahakan kakao dan hanya 27,5 % responden yang menyatakan bahwa usaha kakao lebih menguntungkan dari usaha lain, 70 % responden melihat kakao sebagai usaha yang potensial, hanya 20 % yang menyatakan usaha tani kakao dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan 55 % responden merasa bangga menjadi petani kakao.

Keller dalam Rukka (2003) mengemukakan bahwa motivasi dapat menjelaskan tentang alasan seseorang melakukan tindakan, karena motivasi merupakan daya pendorong yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya, Suparno (2000) menyatakan bahwa seseorang akan melakukan sesuatu kalau mengharapkan akan melihat hasil, memiliki nilai (value) atau manfaat. Perasaan berhasil atau

the experience of success akan menimbulkan motivasi seseorang untuk mempelajari sesuatu. Selain itu, seseorang akan termotivasi untuk belajar jika yang dipelajarinya mendatangkan keuntungan. Perubahan motivasi dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat, apabila motivasi pertama mendapat hambatan atau tidak mungkin dipenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi petani kakao yang lebih dari separo berada pada kategori rendah dan sedang menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan kurang berhasil yang terlihat dari produksi kakao yang diharapkan kurang mendatangkan keuntungan, sehingga mempengaruhi motivasi yang ada dalam diri petani kakao.

4.3.3 Faktor-Faktor Eksternal yang Berhubungan dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao

Faktor-faktor eksternal yang diamati dalam penelitian ini yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto adalah : (1) Modal, (2) Pemasaran, (3) Kelembagaan tani. Hasil penelitian tentang distribusi frekwensi responden petani kakao Kota Sawahlunto berdasarkan variabel faktor-faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa lebih dari separo (57,5 %) responden petani kakao memilih modal yang rendah, lebih dari separo (70 %) menghadapi kondisi pemasaran yang rendah dan separo (50 %) memiliki kelembagaan tani yang sedang.

Tabel 4.11. Distribusi Frekwensi Responden Petani Kakao Kota Sawahlunto berdasarkan Variabel Faktor-Faktor Eksternal

No	Variabel	Rentang	Frekwensi	Persentase
1.	Modal			
	Rendah	$X < \text{skor } 1,67$	23	57,5
	Sedang	$1,67 \leq X \leq \text{skor } 3,33$	17	42,5
	Tinggi	$X > \text{skor } 3,33$	0	0
2.	Pemasaran			
	Rendah	$X < \text{skor } 1,34$	28	70,0
	Sedang	$1,34 \leq X \leq \text{skor } 2,66$	12	30,0
	Tinggi	$X > \text{skor } 2,66$	0	0
3.	Kelembagaan tani			
	Rendah	$X < \text{skor } 4$	15	37,5
	Sedang	$4 \leq X \leq \text{skor } 6$	20	50,0
	Tinggi	$X > \text{skor } 6$	5	12,5
Jumlah			40	100,0

Uraian analisis univariat masing-masing variabel faktor-faktor eksternal sebagai berikut :

1. Modal

Modal memegang peranan penting dalam mengembangkan usahatani. Ketersediaan modal yang cukup dapat mendukung keberhasilan usahatani. Hasil analisis didapatkan lebih dari separo (57,5 %) responden petani kakao memilih modal yang rendah dan 42,5 % yang memiliki modal sedang serta tidak satupun diantara responden yang memiliki modal yang tinggi.

Berdasarkan tabulasi data pada Lampiran 13, hampir semua (85 %) petani kakao memiliki modal dibawah Rp 5.000.000,- per ha per tahun dimana 87,5 % merupakan modal sendiri, 10 % memperoleh modal pinjaman

dari koperasi dan 2,5 % dari pinjaman keluarga dan sebahagian besar (75 %) kesulitan dalam memperoleh modal untuk mengusahakan kakao secara intensif.

Mosher (1987) menyatakan bahwa ketersediaan modal merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha tani. Modal petani kakao di Kota Sawahlunto yang sebahagian besar rendah menggambarkan bahwa kemampuan yang dimiliki petani kakao dalam permodalan untuk mengusahakan kakao sangat terbatas, sehingga mereka kurang memiliki kemampuan untuk membiayai sarana produksi yang dibutuhkan untuk mengusahakan kakao dengan intensif. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan di lapangan, dimana hanya 10 % petani kakao yang melakukan pemupukan sesuai rekomendasi teknis, 22,5 % yang melakukan pemberantasan hama penyakit sesuai rekomendasi teknis, 37,5 % yang melakukan pemangkasan sesuai rekomendasi teknis dan 20 % yang mempergunakan tenaga kerja luar keluarga.

2. Pemasaran

Pasar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu usaha tani. Suatu komoditas walaupun sangat produktif, namun jika pemasarannya sulit atau tidak lancar akan menyebabkan petani enggan mengusahakannya. Kinerja pemasaran memegang peranan penting dalam pengembangan komoditas pertanian. Hasil analisis didapatkan lebih dari separo (70 %) responden petani kakao menghadapi kondisi pemasaran yang rendah dan hanya 30 % berada pada kategori sedang.

Berdasarkan tabulasi data pada Lampiran 13, seluruh (100 %) petani kakao memasarkan produk kakao ke pedagang pengumpul, hampir seluruh petani kakao (95 %) sebagai penerima harga, seluruhnya (100 %) petani kakao merasa tidak kesulitan memasarkan produk kakao, dan sebahagian besar (75 %) petani kakao menyatakan bahwa harga kakao pada tahun 2012 yang cenderung turun dari tahun sebelumnya dengan rata-rata Rp 16.300,-/kg kurang memotivasi mereka untuk berusaha tani kakao.

Dahl dan Hammond *dalam* Roni (2009) mengemukakan bahwa pemasaran sebagai suatu tempat atau wahana dimana ada kekuatan supply dan demand yang bekerja, ada proses pembentukan harga dan terjadinya proses pengalihan kepemilikan barang maupun jasa.

Lamb, et al (2001) mengatakan bahwa struktur pasar mempengaruhi pembentukan harga suatu komoditas pada setiap tingkat pasar, sehingga hubungan harga antara tingkat pasar konsumen dengan tingkat pasar produsen tergantung kepada struktur pasar yang menghubungkannya. Bila dilihat struktur pasar yang dihadapi oleh responden petani kakao adalah pasar oligopsoni, yaitu pembeli (pedagang pengumpul) yang beroperasi jumlahnya terbatas dan harga ditentukan oleh pedagang pengumpul serta tidak ada perbedaan harga antara biji kakao fermentasi dengan yang tidak fermentasi sehingga petani kakao berada pada situasi yang lemah sebagai penerima harga.

3. Kelembagaan tani

Kelembagaan tani merupakan bagian dari pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial dalam komunitas petani dan memiliki titik

strategis (entry point) dalam menggerakkan system agribisnis di pedesaan. Hasil analisis didapatkan separo (50 %) responden petani kakao memiliki kelembagaan tani yang sedang, 37,5 % berada pada kategori rendah dan hanya 12,5 % petani kakao yang memiliki kelembagaan tani yang dikategorikan tinggi.

Dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, kelompok tani didefinisikan sebagai wadah/tempat/forum dari sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan sama dalam suatu kawasan/hamparan yang sama dan terorganisasi secara musyawarah dan mufakat bersama.

Berdasarkan tabulasi data pada Lampiran 13, hampir semua (82,5 %) petani kakao tergabung ke dalam wadah kelompok tani kakao, 55 % petani kakao menyatakan bahwa kelompok tani kakao terbentuk karena ada program pemerintah, kegiatan kelompok tani seperti pertemuan kelompok berjalan 52,5 % dan julo-julo (batobo) berjalan 47,5 % serta tidak ada kelompok tani yang memasarkan produksi kakao anggota, 45 % petani kakao aktif terlibat dalam kegiatan kelompok tani, 62,5 % petani kakao merasakan manfaat keikutsertaan dalam kelompok tani kakao, 90 % penyuluh pertanian melakukan pembinaan terhadap kegiatan kelompok tani, 77,5 % pembinaan yang dilakukan penyuluh pertanian tidak berjalan dengan rutin.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007, kelompok tani mempunyai fungsi sebagai: (a) Wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam berusahatani sehingga lebih mandiri sehingga kelompok sebagai kelas

wahana belajar, (b) Kesatuan unit usahatani untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai skala ekonomi yang menguntungkan sehingga kelompok sebagai unit produksi usahatani, (c) Tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok maupun antara kelompok dengan pihak lain, sehingga dapat menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

Menurut Hubeis dalam Hermanto, et al (2011), kelompok dikatakan efektif bila kelompok berhasil mencapai tujuan anggotanya yang dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan (fisik maupun non fisik) yang memuaskan anggota kelompok. Karena itu, efektifitas kelompok tani harus dilihat dari: (1) produktivitas, yaitu keberhasilan mencapai tujuan kelompok; (2) moral berupa semangat dan sikap para anggotanya; dan (3) kepuasan, yakni keberhasilan anggota mencapai tujuan-tujuan pribadi.

Kelembagaan tani yang hampir semua berada pada kategori rendah dan sedang menunjukkan bahwa kelompok tani kakao di Kota Sawahlunto belum berfungsi efektif, sehingga tujuan yang diinginkan anggota masuk ke dalam kelompok tani kakao belum tercapai.

4.4 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen yaitu faktor-faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha, motivasi) dan faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) dengan variabel dependen yaitu jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi-Square*. Dinyatakan kedua variabel tersebut ada hubungan

yang bermakna apabila nilai $p < (\alpha) 0,05$ dan sebaliknya kedua variabel tidak ada hubungan yang bermakna apabila nilai $p > (\alpha) 0,05$ (Budiarto, 2001).

4.4.1 Hubungan Faktor-Faktor Internal dengan Jiwa Kewirausahaan Petani

Kakao di Kota Sawahlunto

Hubungan faktor-faktor internal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Hubungan Faktor-Faktor Internal dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao di Kota Sawahlunto

No.	Variabel	Jiwa Kewirausahaan				Jumlah		p
		Rendah		Sedang		f	%	
		f	%	f	%			
1.	Umur							
	Muda	5	71,4	2	28,6	7	100	0,015
	Sedang	4	19,0	17	81,0	21	100	
	Tua	7	58,3	5	41,7	12	100	
2.	Pendidikan formal							
	Rendah	7	63,6	4	36,4	11	100	0,080
	Sedang	9	31,0	20	69,0	29	100	
3.	Pendidikan non formal							
	Rendah	14	58,3	10	41,7	24	100	0,014
	Sedang	2	14,3	12	85,7	14	100	
	Tinggi	0	0,0	2	100,0	2	100	
4.	Pengalaman berusaha							
	Rendah	6	46,2	7	53,8	13	100	0,463
	Sedang	8	33,3	16	66,7	24	100	
	Tinggi	2	66,7	1	33,3	3	100	
5.	Motivasi							
	Rendah	10	71,4	4	28,6	14	100	0,007
	Sedang	5	31,3	11	68,8	16	100	
	Tinggi	1	10,0	9	90,0	10	100	

Hasil uji Chi-Square pada Tabel 4.12 didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Hubungan Umur dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao

Hasil analisis hubungan antara umur dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto didapatkan bahwa persentase jiwa kewirausahaan yang dikategorikan sedang, lebih banyak pada responden petani kakao yang berumur sedang (81,0 %) jika dibandingkan dengan petani kakao yang berumur tua (41,7 %) dan berumur muda (28,6 %). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,015$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapar (2006) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kewirausahaan pedagang kaki lima di Bogor, Sapar mengemukakan adanya hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku kewirausahaan pedagang kaki lima. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Udayani (2010) di Bali tentang hubungan antara jiwa kewirausahaan dengan keberhasilan usaha agribisnis ayam ras pedaging, juga mengemukakan adanya hubungan yang sangat nyata antara karakteristik peternak yaitu umur dengan jiwa kewirausahaan peternak.

Mardikanto (1993) menyatakan bahwa umur berkaitan erat dengan kegiatan berusaha tani terutama dalam mengadopsi suatu teknologi baru. Semakin tua umur seseorang biasanya semakin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan yang sudah biasa diterapkan. Soekartawi *dalam* Rukka (2003) menyatakan bahwa petani yang

lebih tua tampaknya kurang cenderung melakukan diffusi inovasi pertanian dari pada mereka yang relatif berumur muda. Petani yang berumur relatif muda biasanya akan lebih bersemangat dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

Menurut Anggraini (1995), usia berhubungan nyata dengan tumbuh kembangnya perilaku kewirausahaan, semakin dewasa seseorang maka perilaku kewirausahaan semakin meningkat karena semakin dewasa proses kematangan berpikir semakin baik. Perilaku kewirausahaan akan menurun pada tingkat umur bertambah tua karena pada umur yang relatif tua, seseorang mulai hati-hati dan penuh pertimbangan disamping kemampuan kerja produktif yang akan terus menurun.

Senada dengan hal tersebut, hasil penelitian di lapangan menunjukkan mempunyai kematangan berpikir dibandingkan dengan petani kakao berumur muda dan mempunyai kemampuan kerja produktif dibandingkan dengan petani kakao yang berumur tua, sehingga petani kakao yang berumur sedang mempunyai jiwa kewirausahaan yang lebih tinggi dari pada petani kakao yang berumur muda dan tua.

2. Hubungan Pendidikan Formal dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao

Hasil analisis hubungan antara pendidikan formal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto didapatkan bahwa persentase jiwa kewirausahaan yang dikategorikan sedang, lebih banyak pada responden petani kakao yang memiliki pendidikan formal sedang (69,0 %) jika dibandingkan dengan petani kakao yang berpendidikan formal rendah

(36,4 %). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,080$ ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan formal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapar (2006) yang menemukan adanya hubungan yang nyata antara pendidikan formal dengan perilaku kewirausahaan pedagang kaki lima. Kondisi yang berbeda ini bisa disebabkan karena perbedaan range pendidikan formal dalam pembagian kategori, dimana Sapar mengkategorikan pendidikan formal rendah (< 5 tahun), sedang (5-11 tahun) dan tinggi (> 11 tahun), sedangkan dalam penelitian ini pendidikan formal dikategorikan rendah (< SLTP), sedang (SLTP – SLTA) dan tinggi (> SLTA).

Pendidikan formal berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Soeharjo dan Patong (1973) menyatakan bahwa pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara dan pola pikir petani. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang relatif muda menyebabkan petani lebih dinamis. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin efisien dia bekerja dan semakin banyak juga dia mengikuti serta mengetahui cara-cara berusahatani yang lebih produktif dan lebih menguntungkan. Suparta, et al (2005) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keinovatifan, kecepatan proses adopsi inovasi dan perilaku seseorang.

Walaupun hasil uji *Chi-Square* tidak terdapat hubungan bermakna antara pendidikan formal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao, namun

secara statistic didapatkan bahwa petani kakao yang berpendidikan formal rendah lebih banyak mempunyai jiwa kewirausahaan yang rendah pula (63,6 %) dibandingkan dengan petani kakao yang berpendidikan formal rendah yang memiliki jiwa kewirausahaan sedang (36,4 %) dan petani yang berpendidikan formal sedang lebih banyak mempunyai jiwa kewirausahaan sedang (69,0 %) dibandingkan dengan petani kakao yang berpendidikan formal sedang yang memiliki jiwa kewirausahaan rendah (31,0 %). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal juga berpengaruh terhadap jiwa kewirausahaan petani kakao.

3. Hubungan Pendidikan Non Formal dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao

Hasil analisis hubungan antara pendidikan non formal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto didapatkan bahwa persentase jiwa kewirausahaan yang dikategorikan sedang lebih banyak pada responden petani kakao yang mempunyai pendidikan non formal tinggi (100,0 %), jika dibandingkan dengan petani kakao yang mempunyai pendidikan non formal sedang (85,7 %) dan yang mempunyai pendidikan non formal rendah (41,7 %). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,014$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan non formal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapar (2006), Sapar mengemukakan adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan non formal dengan perilaku kewirausahaan pedagang kaki lima. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Udayani (2010) di Bali juga

mengemukakan adanya hubungan yang sangat nyata antara karakteristik peternak yaitu pendidikan non formal dengan jiwa kewirausahaan peternak.

Pendidikan non formal dapat berfungsi sebagai fasilitator untuk masyarakat yang mengalami proses belajar sehingga mampu memperbaiki diri sendiri. Mardikanto (1993) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan maupun sikap seseorang yang dilakukan secara terencana, yang akan membentuk wawasan seseorang terhadap suatu objek yang akhirnya akan mengarahkan pada pengambilan keputusan. Menurut Soekartawi dalam Rukka (2003), pengalaman kursus (pendidikan non formal) yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kecepatan dalam mengambil keputusan, karena dari kursus atau latihan pertanian yang diperoleh menambah pengetahuan dan kecakapan dalam mengelola usaha taninya. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa petani kakao yang mempunyai pendidikan non formal tinggi dalam mengikuti pelatihan, study banding, dan magang kakao memiliki jiwa kewirausahaan yang sedang karena dengan mengikuti pelatihan, study banding dan magang dapat membuka wawasan, menambah pengetahuan dan ketrampilan tentang budidaya dan pasca panen serta meningkatkan jiwa kewirausahaan dalam mengembangkan usaha kakao.

Suparman (1980) mengatakan, kewiraswastaan hanya dapat dipelajari dari seorang wiraswasta, dengan demikian jelas bahwa kewiraswastaan dapat diajarkan, wiraswasta dapat dibentuk dan ditempa asal pada alamat dan wadah yang tepat. Peningkatan pendidikan non formal petani kakao sangat diperlukan tidak hanya dari aspek budidaya dan pasca panen tapi juga

memasukkan pelatihan kewirausahaan dalam rangka meningkatkan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

4. Hubungan Pengalaman Berusaha dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao

Hasil analisis hubungan antara pengalaman berusaha dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto didapatkan bahwa persentase jiwa kewirausahaan yang dikategorikan sedang, lebih banyak pada responden petani kakao yang mempunyai pengalaman berusaha sedang (66,7 %), jika dibandingkan dengan petani kakao yang mempunyai pengalaman berusaha rendah (53,8 %) dan yang mempunyai pengalaman berusaha tinggi (33,3 %). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,463$ ($p > 0,05$) maka dapat bahwa disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengalaman berusaha dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapar (2006) yang mengemukakan adanya hubungan yang bermakna antara pengalaman berusaha dengan perilaku kewirausahaan pedagang kaki lima. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Udayani (2010) di Bali juga mengemukakan adanya hubungan yang sangat nyata antara karakteristik peternak yaitu pengalaman berusaha dengan jiwa kewirausahaan peternak.

Menurut Soekanto (1986), pengalaman belajar sebagai interaksi, antara yang belajar dengan lingkungannya, dimana yang belajar tersebut dapat memberi reaksi terhadap stimuli yang diterimanya. Dhahama dan Bhatnagar *dalam* Sapar (2006) mengatakan bahwa pengalaman seseorang

akan memberikan kontribusi terhadap minat dan harapannya untuk belajar lebih banyak.

Dari hasil penelitian di lapangan dimana tidak adanya kemaknaan hubungan antara pengalaman berusaha dengan jiwa kewirausahaan petani kakao menunjukkan bahwa pengalaman berusaha petani kakao tidak memberikan reaksi terhadap jiwa kewirausahaannya dimana pengalaman berusaha tidak banyak mendorongnya untuk belajar dari pada yang telah dilalui dalam mengembangkan usaha kakao agar lebih kreatif, inovatif, memanfaatkan peluang, berani menghadapi resiko usaha dan kerja keras dari aspek operasional, keuangan maupun pemasaran Hal ini disebabkan pengalaman berusaha yang telah dialami dengan produksi kakao yang rendah, kurang memberikan stimulus dan kontribusi terhadap minat dan harapannya untuk belajar lebih banyak dalam memperbaiki kondisi kebun kakao yang dimiliki.

5. Hubungan Motivasi dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao

Hasil analisis hubungan antara motivasi dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto didapatkan bahwa persentase jiwa kewirausahaan yang dikategorikan sedang, lebih banyak pada responden petani kakao yang mempunyai motivasi tinggi (90,0 %), jika dibandingkan dengan petani kakao yang mempunyai motivasi sedang (68,8 %) dan yang mempunyai motivasi rendah (28,6 %). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,007$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapar (2006) yang mengemukakan adanya hubungan yang bermakna antara motivasi dengan perilaku kewirausahaan pedagang kaki lima. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Udayani (2010) di Bali juga mengemukakan adanya hubungan yang sangat nyata antara karakteristik peternak yaitu motivasi dengan jiwa kewirausahaan peternak.

Menurut Handoko (1995), motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, menggerakkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Shiffman dan Kanuk dalam Rukka (2003) mengemukakan bahwa motivasi merupakan daya gerak dalam diri individu yang mendorongnya melakukan usaha yang diakibatkan oleh belum terpenuhinya suatu kebutuhan.

Selanjutnya Handoko (1995) mengemukakan bahwa kekuatan relatif motif-motif yang sedang menguasai seseorang pada umumnya dapat dilihat melalui: (1) kuatnya kemauan untuk berbuat, (2) jumlah waktu yang disediakan, (3) kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, (4) kerelaan untuk mengeluarkan biaya demi perbuatan itu, dan (5) ketekunan dalam mengerjakan tugas tersebut.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa motivasi mempunyai hubungan yang bermakna dengan jiwa kewirausahaan petani kakao mengindikasikan bahwa motif dengan kekuatan yang besar dalam diri petani kakao dapat meningkatkan jiwa kewirausahaannya dan mewujudkannya menjadi wirausaha kakao.

Bila dilihat dari karakteristik responden petani kakao di Kota Sawahlunto yaitu luas lahan dengan rata-rata luas kebun kakao 3,71 ha dan jenis pekerjaan utama yang lebih dari separo petani, maka petani kakao yang berumur sedang, berpendidikan non formal tinggi dan mempunyai motivasi tinggi dalam berusaha tani kakao mempunyai jiwa kewirausahaan yang sedang bila dibandingkan dengan petani kakao yang berumur muda dan tua, berpendidikan formal rendah dan sedang, motivasi rendah dan sedang.

Hal ini disebabkan karena dengan tidak luasnya kebun yang dimiliki dan pekerjaan utama bertani membuat responden yang berumur sedang, berpendidikan formal tinggi dan motivasi tinggi lebih kreatif dengan mempunyai pemikiran dan gagasan untuk melakukan pemeliharaan kakao dengan intensif, mencari peluang untuk menambah modal dan tempat pemasaran kakao yang memberikan harga yang lebih tinggi; lebih inovatif dengan melakukan pemeliharaan kebun kakao dengan cara-cara baru yang dapat meningkatkan produksi, menghubungi pihak swasta untuk mencari bantuan dalam menambah modal dan mensortir biji kakao sebelum dijual; lebih memanfaatkan peluang yang ada dengan berupaya memanfaatkan program pemerintah daerah dan fasilitas kredit yang ada serta kelembagaan kelompok dalam mengusahakan kakao; lebih berani menghadapi resiko dengan sikap optimis dalam menghadapi tingginya serangan hama penyakit kakao dan mempunyai keyakinan bahwa modal yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan serta menyimpan biji kakao pada waktu harga turun; lebih bekerja keras dengan membagi waktu kerja untuk melakukan pemeliharaan kakao dengan intensif dan mendapatkan modal

serta mencari pemasaran kakao yang memberikan harga yang lebih tinggi terhadap biji kakao yang difermentasi.

4.4.2 Hubungan Faktor-Faktor Eksternal dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao di Kota Sawahlunto

Hubungan faktor-faktor eksternal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Hubungan Faktor-Faktor Eksternal dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao di Kota Sawahlunto

No.	Variabel	Jiwa Kewirausahaan				Jumlah		p
		Rendah		Sedang		f	%	
		f	%	f	%			
1.	Modal							
	Rendah	14	60,9	9	39,1	23	100	0,005
	Sedang	2	11,8	15	88,2	17	100	
2.	Pemasaran							
	Rendah	15	53,6	13	46,4	28	100	0,020
	Sedang	1	8,3	11	91,7	12	100	
3.	Kelembagaan tani							
	Rendah	10	66,7	5	33,3	15	100	0,013
	Sedang	6	30,0	14	70,0	20	100	
	Tinggi	0	0,0	5	100,0	5	100	

Hasil uji Chi-Square pada Tabel 4.13 didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Hubungan Modal dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao

Hasil analisis hubungan modal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto didapatkan bahwa persentase jiwa kewirausahaan sedang, lebih banyak pada petani kakao yang memiliki modal yang dikategorikan sedang (88,2 %) dibandingkan dengan petani kakao yang

memiliki modal yang dikategorikan rendah (39,1 %). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara modal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapar (2006) yang mengemukakan adanya hubungan yang bermakna antara modal dengan perilaku kewirausahaan pedagang kaki lima. Hasil penelitian Tawardi (1999) juga menegaskan bahwa pembentukan sikap kewirausahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya variabel ekonomi berupa stok modal yang merupakan penyokong tumbuh kembangnya kewiraswastaan.

Modal usaha merupakan faktor penunjang utama dalam kegiatan produksi pertanian. Tanpa modal yang memadai sulit bagi petani untuk mengembangkan usaha taninya hingga mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal. Pembentukan modal diartikan sebagai proses beberapa bagian pendapatan yang ada disisihkan atau diinvestasi untuk memperbesar output di kemudian hari.

Soeharjo, et al (1973) menyatakan bahwa modal merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya menghasilkan barang baru. Selanjutnya Soekartawi, et al (1995) mengemukakan bahwa modal usaha yang digunakan petani dalam berusaha tani dapat berasal dari dirinya sendiri maupun dari pinjaman pada pihak lain, seperti keluarga, fasilitas kredit dari pemerintah maupun lembaga keuangan mikro baik koperasi maupun bank yang berada di tingkat kecamatan. Penciptaan modal oleh petani biasanya dilakukan dengan menyisihkan sebagian hasil pertanian

musim lalu (menabung) untuk tujuan produktif disamping untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, sehingga dengan keterbatasan tersebut menyebabkan modal yang dimiliki petani juga rendah.

Hasil penelitian Boa (2007) mengemukakan bahwa modal sendiri, pinjaman bank dan modal bergulir mampu mengatasi keterbatasan penggunaan input produksi dan menghasilkan tingkat produksi usaha tambak udang yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan Mariyah (2008) mengemukakan bahwa program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) meningkatkan penggunaan input dan meningkatkan produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara modal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao menunjukkan perlunya penambahan modal petani kakao dari sumber-sumber eksternal melalui pinjaman atau kredit yang mudah diakses dan tidak memberatkan petani, sehingga dapat mengusahakan kakao dengan intensif dan mendorong peningkatan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

2. Hubungan Pemasaran dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao

Hasil analisis hubungan pemasaran dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto didapatkan bahwa persentase jiwa kewirausahaan sedang, lebih banyak pada petani kakao yang memiliki pemasaran yang dikategorikan sedang (91,7 %) dibandingkan dengan petani kakao yang memiliki pemasaran yang dikategorikan rendah (46,4 %). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,020$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa

ada hubungan yang bermakna antara pemasaran dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

Penelitian terkait yang dilakukan Yantu, et al (2010) tentang Integrasi Pasar Kakao Biji Perdesaan Sulawesi Tengah Dengan Pasar Dunia mengemukakan bahwa kondisi transmisi harga, integrasi pasar kakao biji di Sulawesi Tengah berlangsung pada struktur pasar biji kakao di tingkat petani yang oligopsoni. Dalam struktur pasar demikian dimana tidak ada spot pasar, pedagang dapat mendiktekan harga sehingga petani dalam posisi tawar yang lemah, selain itu petani tidak memiliki informasi harga yang simetri. Selanjutnya penelitian Hidayanto, et al (2009) tentang Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kakao Rakyat Di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Timur mengemukakan bahwa atribut dimensi ekonomi diantaranya tempat menjual/pemasaran kakao dan akses pasar mempengaruhi keberlanjutan perkebunan kakao rakyat di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik. Pemasaran biji kakao dari kawasan tersebut tidak ada pilihan lain selain ke pedagang pengumpul dan pedagang ini yang menentukan harga. Harga di tingkat pengumpul ditentukan oleh harga pasar kakao di Tawao (Malaysia), sehingga tingkat ketergantungan petani kakao Pulau Sebatik terhadap pasar Malaysia cukup tinggi.

Penelitian yang dilakukan Syahza (2007) tentang model pemasaran produk pertanian berbasis agribisnis sebagai upaya percepatan pertumbuhan ekonomi pedesaan, mengemukakan bahwa perlunya dibangun kemitraan usaha yang berbasis agribisnis dengan melibatkan lembaga ekonomi masyarakat (koperasi), lembaga perkreditan, pengusaha tani (petani) dan

pengusaha. Koperasi berbasis agribisnis harus dapat menunjang berkembangnya subsistem agribisnis (perdagangan sarana produksi pertanian, kegiatan usahatani, pengolahan hasil pertanian, penyedia informasi pasar bagi anggota, dapat memasarkan produk pertanian, dapat menerapkan teknologi pertanian dan pelaku utama kegiatan agroindustri).

Hubungan kemitraan yang dibangun dapat: (1) memberikan keuntungan kepada petani melalui transfer teknologi dan penyediaan masukan sehingga petani mampu bersaing dengan produk lain yang dihasilkan dengan menggunakan masukan dan teknologi yang lebih unggul; (2) dapat memperoleh informasi dan peluang pasar secara cepat; (3) dapat membuka akses terhadap modal dan pasar; (4) adanya jaminan dan kepastian pasar bagi produk pertanian.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara modal dengan jiwa kewirausahaan petani kakao menunjukkan perlunya lembaga pemasaran yang dapat menampung produk kakao yang dihasilkan petani dengan harga yang tinggi sesuai dengan kualitas dan dapat memberikan informasi teknologi dan informasi harga, sehingga meningkatkan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

3. Hubungan Kelembagaan Tani dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao

Hasil analisis hubungan kelembagaan tani dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto didapatkan bahwa persentase jiwa kewirausahaan sedang, lebih banyak pada petani kakao yang memiliki kelembagaan tani yang dikategorikan tinggi (100,0 %) dibandingkan dengan petani kakao yang memiliki kelembagaan tani yang dikategorikan sedang

(70,0 %) dan kelembagaan tani yang dikategorikan rendah (33,3 %). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kelembagaan tani dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

Penelitian terkait yang dilakukan Hidayanto, et al (2009) tentang Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kakao Rakyat Di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Timur mengemukakan bahwa dimensi kelembagaan diantaranya keberadaan kelompok tani berpengaruh nyata terhadap keberlanjutan perkebunan kakao rakyat di kawasan tersebut, dimana kelembagaan kelompok tani di Pulau Sebatik sudah berkembang, namun belum optimal sehingga belum mampu membantu petani keluar dari kesenjangan ekonomi.

Menurut Dimiyati dalam Nasrul (2012), permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan kelembagaan petani di Indonesia adalah : (1) Masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran, (2) Belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis, dimana aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (on farm), (3) Peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal. Upaya pengembangan, pemberdayaan dan penguatan kelembagaan tani perlu dilakukan dalam mengatasi permasalahan diatas untuk menghasilkan pencapaian kesinambungan dan keberlanjutan daya dukung sumberdaya alam dan berbagai usaha untuk menopang dan menunjang aktivitas kehidupan pembangunan pertanian di pedesaan.

Hasil penelitian Hermanto, et al (2011) mengemukakan perlunya penguatan kelompok tani sebagai langkah awal dalam peningkatan kesejahteraan petani dengan cara: (1) menciptakan iklim yang kondusif di dalam lingkungan kelompok tani, seperti saling mempercayai, saling dukung antara anggota kelompok dengan pengurus, (2) menumbuhkan kreativitas dan prakarsa anggota kelompok tani untuk memanfaatkan peluang yang ada, informasi dan sumber permodalan yang tersedia, (3) mengembangkan kemampuan anggota untuk menciptakan teknologi spesifik lokasi dan melakukan inovasi dalam mengembangkan usaha kakao, (4) mendorong anggota kelompok untuk mengoptimalkan sumberdaya yang ada dan bekerja keras demi kemajuan usaha kakao, (5) memberikan pendampingan dan pembinaan terhadap usaha dan kegiatan kelompok secara rutin untuk kemajuan kelompok menuju kelompok yang mandiri.

Hasil penelitian di lapangan yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kelembagaan tani dengan jiwa kewirausahaan petani kakao menunjukkan perlunya penguatan kelompok tani yang dapat menumbuhkan sifat kreatif, inovatif, memanfaatkan peluang, berani menghadapi resiko dan kerja keras sehingga dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao di Kota Sawahlunto dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Lebih dari separo (60 %) jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto dikategorikan sedang dengan kreatifitas berada pada kategori sedang, inovatif rendah, memanfaatkan peluang rendah, berani menghadapi resiko sedang, dan kerja keras rendah sehingga aspek operasional usahatani, keuangan dan pemasaran terhadap masing-masing sifat-sifat tersebut juga sedang dan rendah.

Lebih dari separo (52,5 %) petani kakao di Kota Sawahlunto berumur sedang, berpendidikan formal sedang lebih dari separo (72,5 %), berpendidikan non formal rendah lebih dari separo (60 %), pengalaman berusaha sedang lebih dari separo (60 %), motivasi sedang hampir separo (40 %), modal rendah lebih dari separo (57,5 %), pemasaran rendah lebih dari separo (70 %) dan kelembagaan tani sedang separo (50 %).

2. Terdapat hubungan bermakna antara faktor-faktor internal (umur, pendidikan non formal dan motivasi) dan faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto dan tidak ada hubungan bermakna antara faktor-

faktor internal (pendidikan formal dan pengalaman berusaha) dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi Petani Kakao

- Perlu melaksanakan usahatani kakao dengan intensif dengan melakukan budidaya dan pasca panen sesuai rekomendasi teknis, antara lain pemupukan, pemangkasan, pemberantasan hama dan penyakit dan fermentasi terhadap biji kakao yang dihasilkan.
- Perlu mengembangkan jiwa kewirausahaan yang dimiliki agar lebih kreatif, inovatif, memanfaatkan peluang, berani menghadapi resiko dan bekerja keras dalam mengusahakan kakao baik dari aspek operasional, keuangan dan pemasaran sehingga terimplementasi kepada kebun kakao yang bersih terawat, produktivitas optimal, biji kakao kualitas fermentasi baik serta memperoleh harga yang tinggi.

2. Bagi Pemerintah

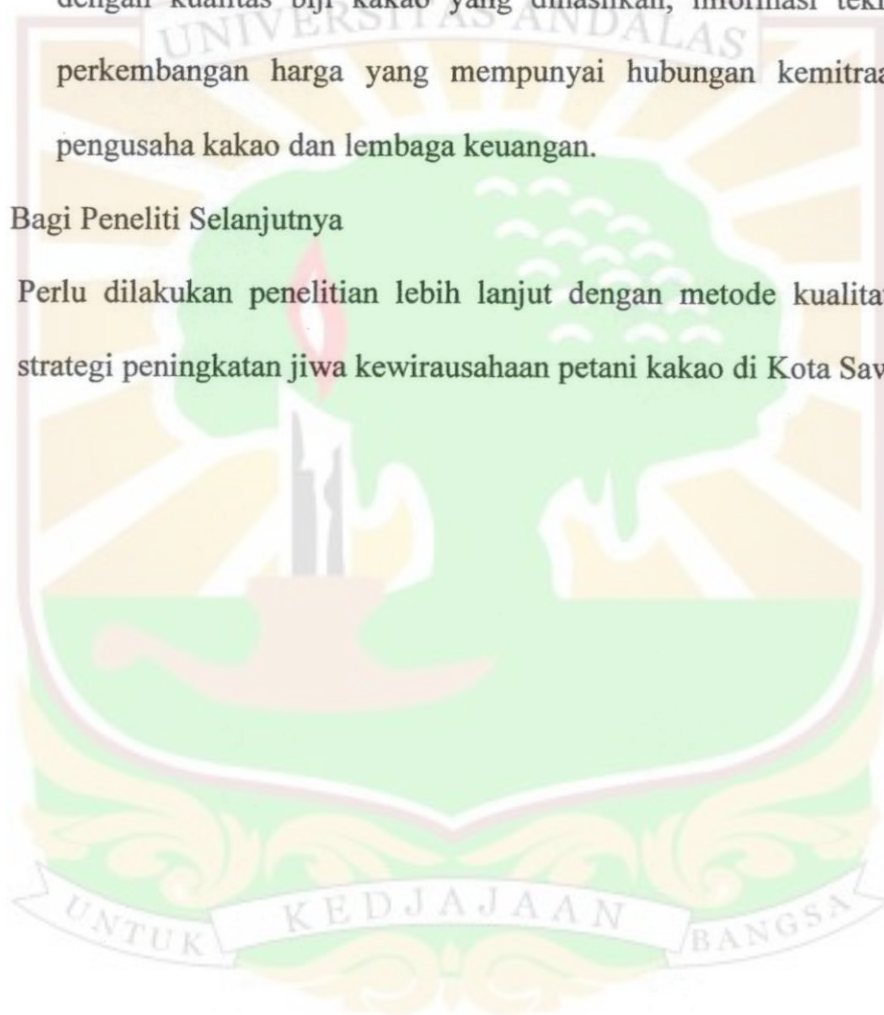
- Perlu meningkatkan pendidikan non formal petani kakao secara bertahap dan terencana melalui pelatihan, sekolah lapang, study banding dan magang tentang budidaya dan pasca panen kakao serta pelatihan kewirausahaan untuk memotivasi petani kakao agar meningkatkan jiwa kewirausahaannya.
- Perlu pembinaan dan pendampingan oleh instansi terkait secara rutin dalam hal budidaya, pasca panen dan informasi akses permodalan yang

berpihak kepada petani serta memperkuat kelembagaan kelompok tani agar petani kakao mampu mengusahakan kakao dengan optimal dan menjadi wirausaha kakao.

- Perlu menumbuh kembangkan koperasi kakao berbasis agribisnis sebagai lembaga pemasaran kakao yang memberikan harga yang layak sesuai dengan kualitas biji kakao yang dihasilkan, informasi teknologi dan perkembangan harga yang mempunyai hubungan kemitraan dengan pengusaha kakao dan lembaga keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan metode kualitatif tentang strategi peningkatan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B. 2010. Analisis Kebijakan Kakao Nasional Dalam Meningkatkan Perolehan Petani Kakao Dan Peranan Kakao Nasional Di Pasaran Dunia. Jurnal tidak dipublikasikan.
- Anggraini, A. 1995. Perbandingan Sikap Kewirausahaan Diantara Pengusaha Industri Kecil Yang Berhasil, Statis, dan Tidak Berhasil [Tesis]. Jakarta. Magister Sains Program Pascasarjana. Universitas Indonesia.
- Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Cetakan ke-8. Jogjakarta: Rineka Cipta.
- Asnawi, S. 2002. Teori Motivasi Dalam Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi. Jakarta: Studia Press.
- Badan Perencanaan Dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Sawahlunto. 2009. Buku Pintar Ekonomi Kerakyatan Kota Sawahlunto.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sawahlunto. 2010. Sawahlunto Dalam Angka.
- Ban, V.D. dan H.S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Penerjemah Herdiastuti, A.D. Jogjakarta: Kanisius.
- Boa, Handayani. 2007. Dampak Sumber Modal Terhadap Produksi Dan Keuntungan Usaha Tambak Udang Di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara [Tesis]. Bogor. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Budiarto, E. 2001. Biostatistika. Jakarta: EGC.
- Clelland, Mc 1987. Memacu Masyarakat Berprestasi, Mempercepat Laju Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Motif Berprestasi. Jakarta.
- Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Sawahlunto. 2011. Laporan Tahunan.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. 2010. Rencana Strategis Pembangunan Perkebunan 2010-2014.
- Handoko, M. 1995. Motivasi: Daya Penggerak Tingkah Laku. Jogjakarta: Kanisius.
- Hastono, S. 2010. Statistik Kesehatan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hermanto dan D.K. Swastika. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian

Volume 9 No. 4, Desember 2011.

- Hidayanto, M., S. Supiandi, S. Yahya, L.I. Amien. 2009. Analisis Keberlanjutan Perkebunan Kakao Rakyat Di Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Agro Ekonomi* Volume 27 No.2, Oktober 2009.
- Hisrich, R.D, and P.P. Mikael. 1992. *Entrepreneurship, Starting, Developing, and Managing a New Enterprise 2 nd Edition*. USA: Irwin.
- Lamb, H. Daniel. 2001. *Pemasaran*. Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Longenecker, JG. 2001. *Kewirausahaan : Manajemen Usaha Kecil*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mariyah. 2008. *Pengaruh Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Di Kabupaten Penajem Paser Utara Kalimantan Timur (Tesis)*. Bogor. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Meredith. G.G. 1998. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Mosher, A.T. 1984. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: C.V Yasaguna.
- Mubyarto. 1999. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Mustofa. 1996. *Tehnik Wiraswasta Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mussieman, VA. and Jackson, LK. 1997. *Introduction to Modern Busines*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Nasrul, W. 2012. *Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Meningkatkan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian*. *Jurnal Menara Ilmu* Volume III No. 29, Juni 2012.
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, R. 2009. *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship* Ciputra. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Padmowihardjo, S. 1994. *Materi Pokok Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Pekerti, A. 1988. Pendidikan Formal Untuk Wirausaha. Jakarta: Akademi Wiraswasta Dewantara.
- Priyanto, S. 2009. Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat. *Andagoga, Jurnal PNFI* Volume 1 No. I, November 2009.
- Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao Jember. 1998. Pedoman Teknis Budidaya Tanaman Kakao.
- Riduwan. 2010. Metode Dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: PT Alfabeta.
- Risman. 2003. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pengembangan Komoditi Kakao di Kabupaten Donggala Propinsi Sulawesi Tengah (Tesis). Bandung. Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Rogers F. dan Shoemaker. 1981. Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Roni, A. 2009. Analisis Produksi Dan Pemasaran Gambir di Kab. Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat (Tesis). Bogor. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Rukka, H. 2003. Motivasi Petani Dalam Menerapkan Usahatani Organik Pada Padi Sawah Kasus di Desa Purwasari Kec. Dramaga Kab. Bogor Propinsi Jawa Barat (Tesis). Bogor. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Rusastra, I.W, B. Rachman, Sumedi dan T Sudaryanto. 2003. Struktur Pasar Dan Pemasaran Gabah-Beras Dan Komoditas Kompetitor Utama. Bogor. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Sadjudi. 2009. Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usahatani Tembakau di Kecamatan Gantiwarno Kab. Klaten. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Volume 7 No. II, Mei 2009.
- Sapar. 2006. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kewirausahaan Pedagang KakiLima di Kota Bogor (Tesis). Bogor. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Siregar, T. Hasibuan. 2005. Cokelat: Pembudidayaan, Pengolahan, Pemasaran. Jakarta: Penebar Swadaya.
- _____. 2011. [http:// litbang deptan.go.id](http://litbang.deptan.go.id). Pembinaan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Kelembagaan [3 April 2013].

- Soeharjo A dan D. Patong. 1973. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.
- Slamet, M. 2003. Membentuk Pola Prilaku Pembangunan. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.
- Suradisastra, K. 2008. Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani. Bogor. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian.
- Suryana. 2001. Kewirausahaan. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana. 2006. Kewirausahaan : Pedoman Praktis Kiat Dan Proses Menuju Sukses (Edisi 3). Jakarta: Salemba Empat.
- Sumahamijaya, S. 2000. Membina Sikap Mental Wirausaha. Jakarta: Gunung Agung.
- Suparman, S. 1980. Membina Sikap Mental Wiraswasta. Jakarta: Gunung Jati.
- Suparno, S. 2000. Membangun Kompetensi Belajar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparta, I Nyoman. 2005. Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis. Cetakan I. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Suparta, I Nyoman dan Ramantha, I Wayan. 2010. Manajemen Bisnis Kecil dan Kewirausahaan. Denpasar: Pustaka Nayottama.
- Soekanto, S. 1986. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi, 1996. Pembangunan Pertanian Untuk Mengentaskan Kemiskinan. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Syahza, A. 2007. Model Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis Sebagai Upaya Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan. Pekanbaru. Lembaga Penelitian Universitas Riau.
- Tawardi, B. 1999. Sikap Kewirausahaan Anggota Kelompok Belajar Usaha Dan Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya (Tesis). Bogor. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Tery, G.R. 1997. Principles of Management. Illionis: Richard D. Irwin.
- Tirtarahardja, U. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Usman, et al. 2009. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi (Teori Dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta.

- Udayani, R. 2010. Hubungan Antara Jiwa Kewirausahaan dengan Keberhasilan Usaha Agribisnis Kasus pada Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Bali (Tesis). Bali. Program Pasca Sarjana. Universitas Udayana.
- Wijayanti, D. 2011. Kabupaten Analisis Jiwa Kewirausahaan Pengurus Gapoktan Pengelola Dana PUAP di Kecamatan Bajarangkan Klungkung Propinsi Bali (Tesis). Bali. Program Pasca Sarjana. Universitas Udayana.
- Wiratmo, M. (2005). Pengantar Kewiraswastaan: Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis. Yogyakarta: BPFE
- Yantu, M.R. dan B. Juanda. 2010. Pasar Integrasi Pasar Kakao Biji Perdesaan Sulawesi Tengah Dengan Dunia. Jurnal Agro Ekonomi Volume 28 No.2, Oktober 2010.



Lampiran 1. Data Penyebaran Bibit Kakao Kota Sawahlunto Tahun 2003 - 2011

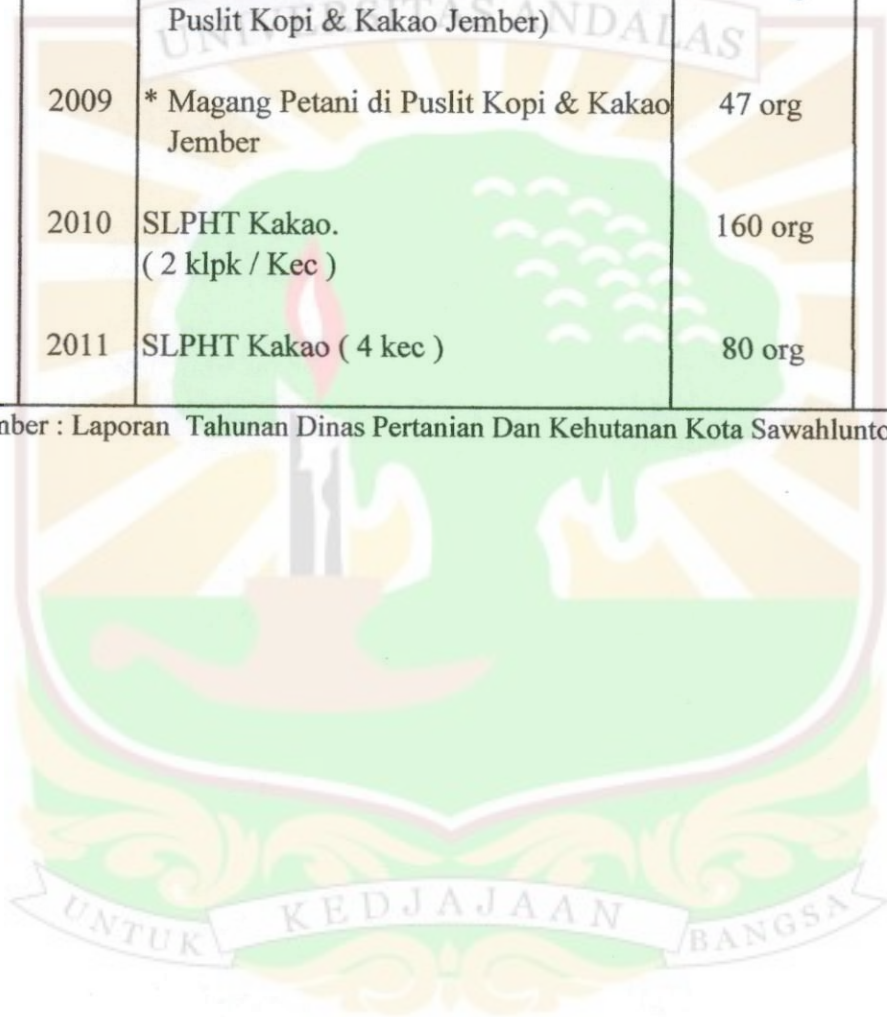
No	Kecamatan/Desa	Bibit Swadaya	Σ Bibit Bantuan (btg)								Σ Bantuan	Σ Sw + Bnt
			2003-2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011		
I	Talawi											
	1. Talawi Mudik	1.225	550	13.150	4.390	1.200	7.502	-	-	-	28.017	29.242
	2. Talawi Hilir	2.800	2.500	19.980	9.890	2.650	4.990	1.275	2.450	-	46.535	49.335
	3. Bukit Gadang	3.011	3.900	4.800	5.100	-	1.330	3.000	3.190	950	25.281	28.292
	4. Batu Tanjung	2.241	4.000	8.375	9.255	1.300	1.975	-	2.650	-	29.796	32.037
	5. Kumbayau	5.920	5.000	19.645	11.150	1.400	420	750	3.670	-	47.955	53.875
	6. Tumpuak Tengah	5.871	6.850	17.130	32.900	4.650	19.500	-	-	-	86.901	92.772
	7. Datar Mansiang	2.020	-	1.700	1.570	-	880	-	-	-	6.170	8.190
	8. Sijantang	1.494	350	2.450	300	300	860	1.358	-	-	7.112	8.606
	9. Salak	1.107	-	5.395	5.850	3.070	720	630	15	50	16.837	17.944
	10. Rantih	935	1.300	1.280	5.935	-	200	-	-	-	9.650	10.585
	11. Sikalang	1.900	-	10.800	4.150	2.850	60	-	-	-	19.760	21.660
		28.524	24.450	104.705	90.490	17.420	38.437	7.013	11.975	1.000	324.014	352.538
II	Barangin											
	1. Lumindai	19.350	-	14.400	13.835	7.880	6.850	-	10.605	14.050	86.970	106.320
	2. Kolok Mudik	3.500	15.094	14.660	9.525	300	5.130	900	6.740	50	55.899	59.399
	3. Kolok Nan Tuo	4.800	5.170	11.055	31.170	750	500	-	6.760	-	60.205	65.005
	4. BBS	10.305	-	28.325	3.150	-	7.050	1.450	3.150	400	53.830	64.135
	5. Talago Gunung	3.192	22.096	16.020	16.200	1.200	300	1.180	2.310	-	62.498	65.690
	6. Lubang Panjang	3.215	290	3.435	10.775	3.250	950	-	20	-	21.935	25.150
	7. Saringan	6.538	1.750	3.075	7.610	3.000	2.950	-	1.200	-	26.123	32.661
	8. Durian II	6.004	3.500	4.770	6.450	1.555	185	1.580	900	-	24.944	30.948
	9. Santur	746	8.970	27.528	4.758	11.000	7.700	900	13.025	250	74.877	75.623
	10. Durian I	6.096	280	7.932	2.915	3.100	625	250	4.175	-	25.373	31.469
		63.746	57.150	131.200	106.388	32.035	32.240	6.260	48.885	14.750	492.654	556.400
III	Lembah Segar											
	1. Lunto Timur	7.180	6.400	5.080	-	1.900	1.510	750	13.910	350	37.080	44.260
	2. Pasar Kubang	38.500	10.000	34.820	7.650	1.700	700	100	4.950	350	98.770	137.270
	3. Kubang Tengah	61.535	1.525	47.000	28.120	4.600	675	4.800	7.760	-	156.015	217.550
	4. Kb. Utr Sikabu	6.240	12.650	21.400	8.240	7.700	1.700	500	4.005	300	62.735	68.975
	5. Air Dingin	250	1.265	5.070	2.650	-	150	150	2.805	-	12.340	12.590
	6. Lunto Barat	9.652	1.000	250	2.271	2.700	2.580	800	10.185	-	29.438	39.090
	7. Kb. Sirakuk Sel	440	-	4.000	4.000	2.500	-	200	-	-	11.140	11.580
	8. Pasar	750	550	1.000	5.750	630	-	-	-	-	8.680	9.430
	9. Aur Mulyo	35	-	300	1.495	730	-	150	75	-	2.785	2.820
	10. Kb. Sirakuk Utr	136	-	2.800	1.180	1.500	1.470	250	-	-	7.336	7.472
	11. Tanah Lapang	19	-	-	50	-	-	50	-	-	119	138
		124.737	33.390	121.720	61.406	23.960	8.785	7.750	43.690	1.000	426.438	551.175
IV	Silungkang											
	1. Muaro Kelaban	20.005	25.610	45.985	40.030	21.950	12.375	1.635	7.160	900	175.650	195.655
	2. Silungkang Duo	11.278	5.500	18.500	4.780	1.450	-	2.300	3.500	900	48.208	59.486
	3. Silungkang Oso	6.370	1.200	9.600	15.605	15.250	500	850	200	450	50.025	56.395
	4. Silungkag Tigo	5.475	1.800	1.825	7.155	17.100	1.250	1.600	950	850	38.005	43.480
	5. Taratak Bancah	33.493	4.100	16.460	12.140	5.250	2.400	750	9.160	-	83.753	117.246
		76.621	38.210	92.370	79.710	61.000	16.525	7.135	20.970	3.100	395.641	472.262
	Total	293.628	153.200	449.995	337.994	134.415	95.987	28.158	125.520	19.850	1.638.747	1.932.375

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Sawahlunto Tahun 2011

Lampiran 2. Data Kegiatan Peningkatan SDM Petani Kakao

No	Tahun	Jenis Kegiatan	Jumlah Peserta	Sumber Dana
1	2005	* Magang Petani & Petugas ke Puslit Kopi & Kakao Jember * Study Banding Petani dan Petugas ke PT Inang Sari Lubung Basuang * Pelatihan Petani Kakao (Narasumber Puslit Kopi & Kakao Jember)	11 org 30 org 80 org	APBD II
2	2009	* Magang Petani di Puslit Kopi & Kakao Jember	47 org	
3	2010	SLPHT Kakao. (2 klpk / Kec)	160 org	
4	2011	SLPHT Kakao (4 kec)	80 org	

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Sawahlunto Tahun 200



Lampiran 3. Data Bantuan Alat Pasca Panen Kakao Kota Sawahlunto

No.	Kelompok Tani	Ketua	Desa	Box Fermentasi		Tempat Penjemuran (bh)	Sumber Dana
				Panjang	Pendek		
1	Kopendaya	M. Sarif	Santur	1	1	2	APBD Prop. Th 2005
2	Silungkang Duo	Arpisi	Silungkang Duo	2	2	4	
3	Sakato	Eni Rohani	Kolok Nan Tuo	2	2	4	
4	M. Kalaban	Murhawati	M.Kalaban	2	2	4	
5	Tani Makmur	Razali	Talago Gunung	3	3	6	
6	Lumindai	Syafrizal.K.	Lumindai	2	2	4	
7	Sumber Harapan	Rusli	Psr Kubang	2	2	4	
8	Lembah Coklat	Yusmir	Kubang Tengah	2	2	4	
9	Serba Guna	Hainis	Kb Utara Sikabu	2	2	4	
10	Bukit Gadang	Safrizal	Bukit Gadang	2	2	4	
11	Suka Maju	Yusrizal	Kubang Tengah	3	3	6	
12	Batu Dindiang	Sofyan	Kb Utara Sikabu	2	2	4	
13	Kakao	Beni Zartika	Talawi Hilir	2	2	4	
Jumlah				27	27	54	

Sumber : Dinas Perindagkopnaker Kota Sawahlunto, 2011



Lampiran 4. Data Kelompok Tani Kakao Kota Sawahlunto

No.	Kecamatan	Desa/Kel	Nama Kelompok Tani	Jml Anggota (org)	Ketua
I	Talawi				
1		Talawi Mudik	Saiyo Sakato	18 org	Ali Sastro
2		Talawi Hilir	Harapan Baru	15 org	Sutan Syarif
3		Kumbayau	Ggk Kumbayau Indah	22 org	Usman
4		Tumpuak Tengah	Lakuak Gadang	20 org	Delfimar
5		Data Mansiang	Tunas Baru	22 org	Nofridawati
6		Sikalang	Kris	22 org	Sulastri
II	Barangin				
1		Kolok Nan Tuo	Sakato	15 org	Syahril Basyir
2		Talago Gunung	Saiyo Mandiri	20 org	Eli Noviet
3		Santur	Nusa Indah Kakao	20 org	H. Hendri
4		Lubang Panjang	Serba Guna	25 org	H. Nasrul Umar
5		Durian I	Sumur Waru	15 org	Sumarno
6		Lumindai	Lurah Duo Baleh Kakao Sejahtera	25 org 18 org	Azwir Wahab Ajisno
III	Lembah Segar				
1		Kubang Tengah	Usaha Maju	15 org	Hasmi Hasan
			Pejuang	25 org	Ilfahmi
2		Lunto Timur	Simotuang	33 org	Burhanudin
3		Pasar Kubang	Sumber Harapan	15 org	Afrizal, A
4		Kbg Utara Sikabu	Ngalau Tuduang	13 org	Yamsir
			Serba Guna	18 org	Munir, T
			Batu Dindiang	23 org	Darminsar
IV	Silungkang				
1		Muaro Kalaban	Mansiang	20 org	Afrizal,B
2		Silungkang Oso	Pinang Sabatang	25 org	Umar . MP
			Minang Saiyo	15 org	Safar
3		Silungkang Tigo	Malowe	10 org	Rajendra
4		Taratak Bancah	Saiyo Sakato	16 org	Bidul M

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Sawahlunto Tahun 201



Lampiran 5. Luas dan Produksi Kakao Kota Sawahlunto Tahun 2011

No.	Kecamatan	Jumlah KK Petani	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Talawi	1.487	213,95	375	0,984
2	Barangin	1.464	369,49	89,97	0,952
3	Lembah Segar	775	296,94	232,22	0,895
4	Silungkang	708	204	78,96	0,898
	Jumlah	4.434	1.084,38	776,85	0,932

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Pertanian & Kehutanan Kota Sawahlunto, 2011



Lampiran 6. Matrik Data Set Penelitian

Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Data yang akan dikumpulkan	Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data
<p>1. Untuk mendeskripsikan jiwa kewirausahaan petani kakao, faktor-faktor internal (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusaha, motivasi) dan faktor-faktor eksternal (modal, pemasaran, kelembagaan tani) yang berhubungan dengan jiwa kewirausahaan petani kakao di Kota Sawahlunto.</p>	<p>Faktor-Faktor Internal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Umur 2. Pendidikan Formal 3. Pendidikan Non Formal 4. Pengalaman Berusaha 5. Motivasi 	<p>Umur responden (tahun)</p> <p>Jenjang pendidikan formal yang ditamatkan responden</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan di luar sekolah yang pernah diikuti responden (pelatihan, magang, study banding) 2. Jenis pelatihan, study banding, magang yang diikuti responden <p>Lamanya responden berusaha tani kakao (tahun)</p> <p>Hal-hal yang mendorong responden berusahatani kakao</p>	<p>Petani kakao</p>	<p>Wawancara</p>	<p>Univariat (Deskriptif)</p>

Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Data yang akan dikumpulkan	Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data
	Faktor-Faktor Eksternal 1. Modal 2. Pemasaran 3. Kelembagaan Tani	1. Biaya yang dikeluarkan responden dalam berusahatani kakao 2. Cara responden memperoleh modal dan kendala yang dihadapi 1. Cara responden memasarkan produk kakao 2. Posisi responden dalam penentuan harga 3. Tingkat harga yang diterima petani 1. Keikutsertaan responden dalam kelompok tani 2. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok tani 3. Manfaat dari keikutsertaan petani dalam kelompok tani.	Petani kakao	Wawancara	Univariat (Deskriptif)

Lampiran 7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao

Nomor	Nilai r hitung (Corrected Item-Total Correlation)	Nilai Alpha Cronbach
1.	0,902	} 0,956
2.	0,765	
3.	0,728	
4.	0,716	
5.	0,757	
6.	0,842	
7.	0,938	
8.	0,762	
9.	0,723	
10.	0,765	
11.	0,680	
12.	0,870	
13.	0,830	
14.	0,702	
15.	0,747	

Lampiran 8 : Gambaran Usahatani Responden

No.	Jml (btg)	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Utama (kaka)	Pemuk	Frekwensi / tahun	Jenis Pupuk /kg					Alasan tidak di pupuk	Pemang kasan	Frekwensi / tahun	Alasan tidak dipangkas	TKLK	Alasan Tdk TKLK
						Pukan	Urea	NPK	KCL	Kleserit						
1	2	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	400	1	0	0	0	0	0	0	0	0	Produksi tdk seimbang	1	4	Sangat susah	0	Modal kurang
2	150	4	0	1	1	0	25	25	20	20	0	1	4	Modal kurang	0	Modal kurang
3	300	1	1	2	2	1500	40	200	0	0	0	1	6	0	0	kerja keluarga
4	400	1	0	1	1	50	0	20	0	0	0	1	6	0	0	Modal kurang
5	100	4	0	1	2	100	25	50	0	0	0	1	6	0	0	Kerja keluarga
6	50	1	0	1	1	100	25	0	25	0	0	1	6	0	0	Kerja keluarga
7	100	1	0	0	0	0	0	0	0	0	Modal kurang	1	2	Modal kurang	0	Kerja keluarga
8	150	1	0	1	1	200	0	50	0	0	0	1	3	Modal kurang	0	Kerja keluarga
9	1000	1	0	0	0	0	0	0	0	0	Modal kurang	1	6	0	24	0
10	750	1	0	1	1	0	0	25	0	0	0	1	6	0	0	Modal kurang
11	100	4	0	1	1	0	0	25	0	0	0	1	1	Tidak ada waktu	16	0
12	750	1	1	2	2	2500	25	500	0	0	0	1	6	0	0	Modal kurang
13	1000	4	0	1	1	1500	0	100	0	0	0	1	3	Sangat susah	5	0
14	95	4	0	1	1	0	0	25	0	0	0	1	1	Sangat susah	0	Modal kurang
15	300	4	0	1	1	0	0	50	0	0	0	1	6	0	0	Modal kurang
16	100	4	0	1	1	0	0	10	0	0	0	1	2	Modal kurang	0	Modal kurang
17	800	1	0	1	1	100	0	100	25	0	0	1	6	0	0	Kerja keluarga
18	300	1	1	1	1	1500	0	200	0	0	0	1	6	0	12	0
19	400	2	0	1	1	100	0	50	0	0	0	1	2	Tidak ada waktu	12	0
20	50	4	0	1	1	0	15	10	0	0	0	1	6	0	6	0
21	500	4	0	1	1	0	0	25	0	0	0	1	6	0	0	Kerja keluarga
22	1000	4	0	0	0	0	0	0	0	0	Hasil tdk seimbang	1	1	Tidak ada waktu	0	Kerja keluarga
23	350	4	0	0	0	2500	50	450	0	0	Modal kurang	1	2	Modal kurang	0	Modal kurang
24	300	1	0	2	2	500	30	100	10	0	0	1	2	Modal kurang	0	Modal kurang
25	100	1	0	0	0	0	0	0	0	0	Modal kurang	1	6	0	0	Kerja keluarga
26	100	3	0	0	0	0	0	0	0	0	Modal kurang	1	3	Sangat susah	0	Kerja keluarga
27	100	1	0	0	0	0	0	0	0	0	Modal kurang	1	6	0	0	Kerja keluarga
28	95	4	0	0	0	0	0	0	0	0	Produksi tdk seimbang	0	0	Tidak ada waktu	0	Modal kurang
29	750	1	0	2	2	250	35	125	0	0	0	1	6	0	0	Kerja keluarga
30	500	1	0	1	1	0	0	20	0	0	0	1	3	Sangat susah	0	Kerja keluarga
31	90	4	0	1	1	0	0	30	0	0	0	1	2	Modal kurang	0	Modal kurang
32	150	1	0	0	0	0	0	0	0	0	Produksi tdk seimbang	1	3	Modal kurang	0	Kerja keluarga
33	700	4	0	1	1	0	0	20	0	0	0	1	1	Tidak ada waktu	10	0
34	250	3	0	1	1	100	0	0	0	0	0	1	2	Sangat susah	0	Kerja keluarga
35	1000	1	0	1	1	0	25	0	0	0	0	1	2	Modal kurang	0	Kerja keluarga
36	550	3	0	1	1	0	25	0	0	0	0	1	1	Modal kurang	0	Modal kurang
37	300	1	0	0	0	0	0	0	0	0	Produksi tdk seimbang	0	0	Sangat susah	0	Modal kurang
38	300	1	0	1	1	0	0	30	0	0	0	0	0	Sangat susah	5	0
39	300	4	0	0	0	0	0	0	0	0	Produksi tdk seimbang	1	2	Modal kurang	0	Kerja keluarga
40	125	1	0	1	1	150	0	50	0	0	0	1	2	Modal kurang	0	Modal kurang

Keterangan : Pekerjaan Utama

1. Tani
2. PNS
3. Pedagang
4. Wiraswasta lainnya

Kode :

1. Ya
2. Tidak

Lampiran 8. (Lanjutan)

No.	Pemberantn Hama / Penyakit	Frekwensi / tahun	Alasan tidak dikendalikan dan tidak sesuai teknis	Jenis hama/penyakit							Tehnik Pengendalian			Fermentasi	Sarana		Alasan Tdk Fermentasi
				Helopeltis	PBK	penggerek batang	Kera	Tupai	JAP	Busuk buah	Mekanik	Pestisida Nabati	Kimiawi		Karung	Kotak	
	22	23	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	35	36	37	38
1	0	0	Modal kurang	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0
2	1	12	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0
3	1	12	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	Harga sama
4	1	12	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0
5	1	12	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0
6	0	0	Modal kurang	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	Harga sama
7	0	0	Modal kurang	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0
8	0	0	Susah dikendalikan	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	Harga sama
9	1	12	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0
10	1	12	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	Harga sama
11	1	4	Tidak ada waktu	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0
12	1	12	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	Harga sama
13	1	2	Susah dikendalikan	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0
14	1	6	Tidak ada waktu	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0
15	1	8	Susah dikendalikan	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0
16	0	0	Modal kurang	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	Harga sama
17	1	2	Susah dikendalikan	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	Harga sama
18	1	12	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	Waktu lama
19	1	6	Susah dikendalikan	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	Harga sama
20	1	3	Susah dikendalikan	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	Waktu lama
21	0	0	Modal kurang	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0
22	1	3	Susah dikendalikan	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0
23	1	2	Modal kurang	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0
24	0	0	Tidak ada waktu	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	Harga sama
25	0	0	Susah dikendalikan	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	Harga sama
26	0	0	Modal kurang	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	Harga sama
27	0	0	Susah dikendalikan	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	Harga sama
28	0	0	Susah dikendalikan	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	Harga sama
29	1	4	Tidak ada waktu	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0
30	1	2	Tidak ada waktu	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0
31	1	3	Modal kurang	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	Harga sama
32	0	0	Modal kurang	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	Harga sama
33	0	0	Modal kurang	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0
34	1	2	Susah dikendalikan	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	Waktu lama
35	1	12	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	Harga sama
36	1	3	Susah dikendalikan	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	Harga sama
37	0	0	Susah dikendalikan	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	Harga sama
38	1	5	Susah dikendalikan	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0
39	1	3	Susah dikendalikan	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	Waktu lama
40	1	4	Susah dikendalikan	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	Harga sama

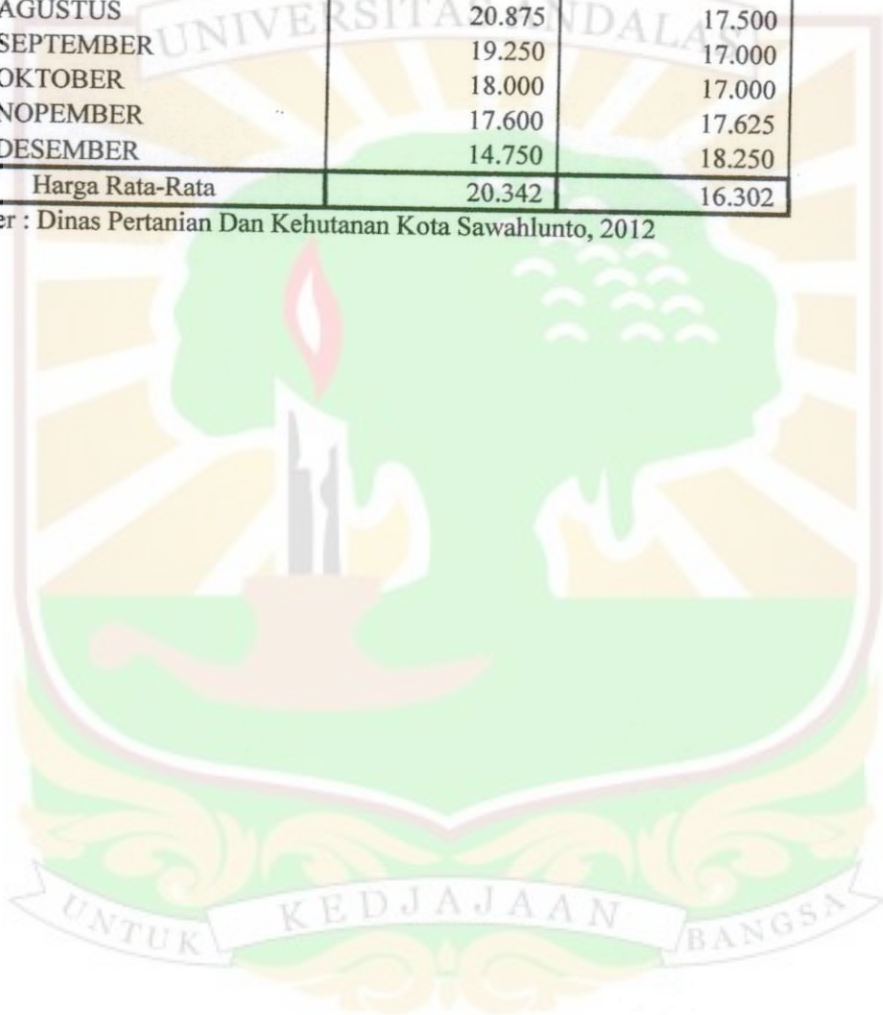
Keterangan : Pekerjaan Utama
 1. Tani
 2. PNS
 3. Pedagang
 4. Wiraswasta lainnya

Kode :
 1. Ya
 2. Tidak

Lampiran 9 : Harga Komoditi Kakao di Kota Sawahlunto Tahun 2011 - 2012

No.	BULAN	TAHUN	
		2011	2012
1	JANUARI	20.500	14.000
2	FEBRUARI	23.100	15.000
3	MARET	22.400	15.000
4	APRIL	20.500	16.250
5	MEI	20.875	16.000
6	JUNI	25.000	15.000
7	JULI	21.250	17.000
8	AGUSTUS	20.875	17.500
9	SEPTEMBER	19.250	17.000
10	OKTOBER	18.000	17.000
11	NOPEMBER	17.600	17.625
12	DESEMBER	14.750	18.250
Harga Rata-Rata		20.342	16.302

Sumber : Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Sawahlunto, 2012



Lampiran 10 : Produksi dan Penghasilan Petani Kakao Kota Sawahlunto Tahun 2012

No.	Jumlah (btg)	Produksi / tahun (kg)	Penghasilan Rata-rata/thn (Rp)	Produksi / ha/thn (kg)	Penghasilan Rata-rata/ha/thn (Rp)
1	400	60	978.000	150	2.445.000
2	150	250	4.075.000	1666	27.155.800
3	300	510	8.313.000	1700	27.710.000
4	400	480	7.824.000	1.200	19.560.000
5	100	40	652.000	400	6.520.000
6	50	100	1.630.000	2.000	32.600.000
7	100	16	260.800	160	2.608.000
8	150	100	1.630.000	667	10.872.100
9	1.000	300	4.890.000	300	4.890.000
10	750	540	8.802.000	720	11.736.000
11	100	75	1.222.500	750	12.225.000
12	750	600	9.780.000	800	13.040.000
13	1.000	600	9.780.000	600	9.780.000
14	95	16	260.800	168	2.738.400
15	300	400	6.520.000	1.333	21.727.900
16	100	60	978.000	600	9.780.000
17	800	700	11.410.000	875	14.262.500
18	300	500	8.150.000	1.667	27.172.100
19	400	240	3.912.000	600	9.780.000
20	50	75	1.222.500	1.500	24.450.000
21	500	193	3.145.900	386	6.291.800
22	1.000	425	6.927.500	425	6.927.500
23	350	120	1.956.000	343	5.590.900
24	300	320	5.216.000	1.067	17.392.100
25	100	50	815.000	500	8.150.000
26	100	40	652.000	400	6.520.000
27	100	40	652.000	400	6.520.000
28	95	40	652.000	421	6.862.300
29	750	1.000	16.300.000	1.330	21.679.000
30	500	90	1.467.000	180	2.934.000
31	90	10	163.000	111	1.809.300
32	150	70	1.141.000	467	7.612.100
33	700	200	3.260.000	286	4.661.800
34	250	100	1.630.000	400	6.520.000
35	1.000	800	13.040.000	800	13.040.000
36	550	375	6.112.500	682	11.116.600
37	300	200	3.260.000	667	10.872.100
38	300	35	570.500	117	1.907.100
39	300	240	3.912.000	800	13.040.000
40	125	150	2.445.000	1.200	19.560.000
Total	14855	10160	165.608.000	28.838	470.059.400
Rata-rata	371	254	4.140.200	721	11.751.485

Sumber : Data Diolah

Lampiran 11. Master Tabel Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao

No.	Kreatif			Inovatif			Memanfaatkan Peluang			Berani Menghadapi Resiko			Kerja Keras			Jlh	Skor	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15			
1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	3	5	1	3	1	2	30	2,00	1
2	5	3	3	5	5	3	5	1	3	3	3	1	5	1	3	49	3,26	2
3	3	3	2	3	2	1	3	3	1	5	3	1	3	2	2	37	2,46	2
4	3	3	3	5	3	1	3	1	1	4	2	1	3	1	2	36	2,40	2
5	5	4	2	3	2	5	5	1	1	4	3	1	4	4	5	49	3,26	2
6	1	5	1	3	1	1	4	5	1	2	3	1	3	3	1	35	2,33	1
7	3	1	1	3	1	4	3	1	1	3	3	3	4	1	1	33	2,20	1
8	5	2	3	1	1	1	1	1	1	3	3	1	3	1	3	30	2,00	1
9	3	3	1	3	3	1	3	3	1	3	3	1	4	3	3	38	2,53	2
10	5	4	5	2	1	1	4	1	1	4	4	1	4	1	4	42	2,80	2
11	5	4	4	4	1	1	4	1	1	5	1	1	3	1	1	37	2,46	2
12	3	3	3	3	1	1	3	1	1	3	3	1	3	3	2	34	2,26	1
13	3	2	2	4	1	4	3	1	1	3	4	3	3	1	3	38	2,53	2
14	5	2	1	3	1	1	4	1	1	4	4	1	4	1	3	36	2,40	2
15	3	1	5	5	1	3	5	1	1	5	5	5	5	1	5	51	3,40	2
16	3	1	1	4	1	1	4	1	1	3	4	1	3	1	1	30	2,00	1
17	5	4	3	4	1	1	3	1	1	3	1	1	3	1	1	33	2,20	1
18	4	3	3	1	1	1	3	1	1	3	1	1	4	1	1	29	1,93	1
19	5	3	3	1	1	1	3	1	1	5	3	1	3	1	1	33	2,20	1
20	5	3	3	3	1	1	3	1	1	3	3	1	4	1	1	34	2,26	1
21	5	4	3	3	3	1	3	2	1	4	2	1	3	1	1	37	2,46	2
22	4	1	1	3	1	1	5	1	1	2	1	1	4	1	1	28	1,86	1
23	5	2	1	5	1	1	5	1	1	1	1	1	3	1	1	30	2,00	1
24	5	2	1	5	1	1	5	1	1	3	3	1	3	1	1	34	2,26	1
25	4	4	4	4	3	2	3	3	1	3	1	1	3	1	1	38	2,53	2
26	5	3	3	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	3	1	36	2,40	2
27	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	1,13	1
28	5	4	3	3	3	1	3	3	1	3	1	1	3	1	1	36	2,40	2
29	4	3	3	4	3	1	3	4	1	4	1	1	3	2	1	38	2,53	2
30	4	4	3	3	3	2	3	2	1	3	2	1	3	2	1	37	2,46	2
31	5	3	3	5	3	1	5	1	1	5	1	1	4	1	1	40	2,66	2
32	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	1	21	1,40	1
33	5	5	4	3	1	2	4	1	1	3	4	1	4	1	2	41	2,73	2
34	4	3	3	3	3	3	3	1	1	3	2	2	3	2	1	37	2,46	2
35	4	4	3	4	2	2	3	1	1	4	2	2	3	1	1	37	2,46	2
36	4	3	3	4	3	3	3	1	1	4	3	2	3	2	2	41	2,73	2
37	4	3	3	3	2	2	3	1	1	3	1	1	3	1	1	32	2,13	1
38	5	1	1	5	1	1	5	1	1	3	3	1	5	1	4	38	2,53	2
39	4	3	1	3	1	1	5	1	1	5	5	1	3	1	3	38	2,53	2
40	5	4	3	4	3	1	3	1	1	3	3	1	5	3	3	43	2,86	2
Jlh	166	113	98	130	71	63	138	58	42	132	103	51	136	58	74	1433	2,38	2
Skor	4,15	2,82	2,45	3,25	1,77	1,57	3,45	1,45	1,05	3,3	2,57	1,27	3,4	1,45	1,85			
Skor rata-rata		3,14			2,2		1,98			2,38			2,23					
Kategori		2			1		1			2			1					

Keterangan :

Kategori Jiwa Kewirausahaan

1 = Rendah (Skor 1 - 2,33)

2 = Sedang (Skor 2,34 - 3,67)

3 = Tinggi (Skor 3,68 - 5)

Lampiran 12. Master Tabel Faktor-Faktor Internal

No.	Umur	Kategori	Pendidikan Formal	Kategori	Pendidikan Non Formal				Jih Skor	Kategori	Pengalaman Berusaha	Kategori	Motivasi									Jih Skor	Kategori
					1	2	3	4					1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1	>55	3	SD	1	0	0	0	0	0	1	5-10 th	2	1	0	0	1	0	0	1	0	0	3	1
2	30-55	2	SMP	2	1	1	1	0	3	3	<5 TH	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	6	2
3	30-55	2	SMP	2	1	0	0	1	2	2	5-10 th	2	1	1	0	1	0	0	1	0	1	5	2
4	<30	1	SMP	2	1	0	0	0	1	1	5-10 th	2	1	1	0	1	0	0	1	1	1	6	2
5	30-55	2	SMP	2	1	0	1	0	2	2	<5 th	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	7	3
6	<30	1	SD	1	1	0	0	0	1	1	<5 th	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	5	2
7	>55	3	SMA	2	0	0	0	0	0	1	>10 th	3	1	1	0	1	0	0	1	0	0	4	2
8	<30	1	SD	1	1	0	0	0	1	1	5-10 th	2	1	0	0	1	0	0	1	0	0	3	1
9	30-55	2	SMA	2	1	1	1	0	3	3	5-10 th	2	1	1	0	0	0	1	0	0	3	1	
10	>55	3	SMA	2	1	1	0	0	2	2	<5 th	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	5	2
11	30-55	2	SD	1	1	0	0	0	1	1	5-10 th	2	1	1	0	1	0	1	1	1	1	7	3
12	<30	1	SMP	2	1	0	0	0	1	1	5-10 th	2	1	0	0	1	0	0	1	0	0	3	1
13	30-55	2	SMA	2	1	1	0	0	2	2	5-10 th	2	1	1	0	1	0	1	1	0	0	5	2
14	30-55	2	SMP	2	1	0	0	0	1	1	<5 th	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	6	2
15	30-55	2	SMA	2	1	1	0	0	2	2	5-10 th	2	1	0	0	1	1	1	1	1	1	7	3
16	>55	3	SD	1	0	0	1	0	1	1	5-10 th	2	1	0	0	1	0	0	1	0	0	3	1
17	<30	1	SMA	2	1	0	0	0	1	1	5-10 th	2	1	0	0	1	0	1	0	0	0	3	1
18	>55	3	SMA	2	1	0	0	0	1	1	<5 th	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	4	2
19	30-55	2	SMA	2	0	1	1	0	2	2	<5 th	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	6	2
20	>55	3	SD	1	1	0	0	0	1	1	<5 th	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	3	1
21	30-55	2	SD	1	0	0	0	0	0	1	5-10 th	2	1	1	0	0	0	1	1	1	1	5	2
22	>55	3	SMP	2	0	0	0	0	0	1	5-10 th	2	1	1	0	1	0	0	1	1	0	5	2
23	30-55	2	SMA	2	1	0	1	0	2	2	5-10 th	2	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7	3
24	>55	3	SD	1	1	0	0	0	1	1	>10 th	3	1	1	0	1	0	0	0	0	0	3	1
25	30-55	2	SMA	2	0	0	1	0	1	1	5-10 th	2	1	1	0	1	0	0	1	0	0	4	2
26	30-55	2	SMP	2	1	0	1	0	2	2	5-10 th	2	1	1	1	1	0	0	1	1	1	7	3
27	<30	1	SMA	2	1	0	0	0	1	1	5-10 th	2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2	1
28	>55	3	SMA	2	1	0	1	0	2	2	5-10 th	2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2	1
29	<30	1	SMP	2	0	0	1	0	1	1	<5 th	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	5	2
30	30-55	2	SMA	2	1	0	0	0	1	1	5-10 th	2	1	1	0	0	0	0	1	1	1	4	2
31	30-55	2	SMA	2	1	0	1	0	2	2	<5 th	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7	3
32	30-55	2	SD	1	0	0	0	0	0	1	<5 th	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2	1
33	>55	3	SMA	2	1	1	0	0	2	2	5-10 th	2	1	0	0	1	0	0	1	0	0	3	1
34	30-55	2	SMA	2	1	0	0	0	1	1	5-10 th	2	1	1	0	1	1	0	1	1	1	7	3
35	>55	3	SD	1	0	1	0	0	1	1	5-10 th	2	1	1	0	0	0	0	1	1	1	4	2
36	30-55	2	SMP	2	1	0	1	0	2	2	5-10 th	2	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8	3
37	30-55	2	SMA	2	1	0	0	0	1	1	<5 th	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	3	1
38	>55	3	SD	1	1	0	0	0	1	1	5-10 th	2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2	1
39	30-55	2	SMA	2	1	1	0	0	2	2	<5 th	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	8	3
40	30-55	2	SMA	2	1	1	0	0	2	2	>10 th	3	1	1	0	1	0	1	1	1	1	7	3

Keterangan :

Kategori Umur

1 = Rendah ($X < 30$ th)

2 = Sedang ($30 \leq X \leq 55$ th)

3 = Tinggi ($X > 55$ th)

Kategori Pendidikan Formal

1 = Rendah ($X < SLTP$)

2 = Sedang ($SLTP \leq X \leq SLTA$)

3 = Tinggi ($X > SLTA$)

Kategori Pendidikan Non Formal

1 = Rendah ($X < \text{skor } 1,34$)

2 = Sedang ($1,34 \leq X \leq \text{skor } 2,66$)

3 = Tinggi ($X > \text{skor } 2,66$)

Kategori Pengalaman Berusaha

1 = Rendah ($X < 5$ th)

2 = Sedang ($5 \text{ th} \leq X \leq 10$ th)

3 = Tinggi ($X > 10$ th)

Kategori Motivasi

1 = Rendah ($X < \text{skor } 4$)

2 = Sedang ($4 \leq X \leq \text{skor } 6$)

3 = Tinggi ($X > \text{skor } 6$)

Lampiran 13. Master Tabel Faktor-Faktor Eksternal

No.	Modal					Jlh Skor	Kategori	Pemasaran				Jlh Skor	Kategori	Kelembagaan									Jlh Skor	Kategori
	1	2	3	4	5			1	2	3	4			1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1	1	1	0	0	0	2	2	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	3	1	
2	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	6	2
3	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	2	2	1	0	1	1	0	0	1	0	0	4	2
4	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	3	1	
5	1	1	0	0	0	2	2	0	0	1	1	2	2	1	1	1	0	0	0	1	1	1	6	2
6	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	6	2	
7	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	2	1	
8	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	3	1	
9	0	1	0	0	1	2	2	0	0	1	1	2	2	1	1	0	0	0	1	1	1	0	5	2
10	1	1	0	0	0	2	2	0	1	1	0	2	2	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	3
11	0	1	0	0	1	2	2	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	3	1	
12	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	2	2	0	0	1	0	0	1	1	1	0	4	2
13	0	1	0	0	1	2	2	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	7	3
14	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	2	1	
15	0	1	0	0	1	2	2	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	3
16	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	3	1	
17	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	3	1	
18	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	3	1
19	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	6	2
20	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	5	2
21	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	4	2
22	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	3	1	
23	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	6	2
24	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	3	1	
25	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	2	2	1	0	1	1	0	1	1	1	1	7	3
26	1	1	0	0	0	2	2	0	1	1	0	2	2	1	1	0	1	0	0	0	1	0	4	2
27	0	1	0	0	1	2	2	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	2	1
28	1	1	0	0	0	2	2	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	4	2
29	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	2	2	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1
30	1	1	0	0	0	2	2	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	6	2
31	0	1	0	0	1	2	2	0	0	1	1	2	2	1	1	0	0	0	1	0	1	0	4	2
32	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	4	2
33	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	2	2	1	1	0	1	0	0	1	1	0	5	2
34	0	1	0	0	1	2	2	0	0	1	1	2	2	1	1	1	1	0	0	1	1	0	6	2
35	0	1	0	0	1	2	2	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	3
36	0	1	0	0	1	2	2	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	6	2
37	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	3	1
38	0	1	0	0	1	2	2	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	3	1
39	0	1	0	0	1	2	2	0	0	1	1	2	2	1	1	1	0	0	0	0	1	0	4	2
40	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	6	2

Keterangan :

Kategori Modal

- 1 = Rendah ($X < \text{skor } 1,67$)
- 2 = Sedang ($1,67 \leq X \leq \text{skor } 3,33$)
- 3 = Tinggi ($X > \text{skor } 3,33$)

Kategori Pemasaran

- 1 = Rendah ($X < \text{skor } 1,33$)
- 2 = Sedang ($1,33 \leq X \leq \text{skor } 2,66$)
- 3 = Tinggi ($X > \text{skor } 2,66$)

Kategori Kelembagaan

- 1 = Rendah ($X < \text{skor } 4$)
- 2 = Sedang ($4 \leq X \leq \text{skor } 6$)
- 3 = Tinggi ($X > \text{skor } 6$)

Lampiran 14. Rekapitulasi Jawaban Jiwa Kewirausahaan Responden

No	Pernyataan	S (5)	HS (4)	KK (3)	SJ (2)	TP (1)
	<p>Ada lima alternatif jawaban untuk menjawab pernyataan mengenai Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao :</p> <p>5 = Selalu 4 = Hampir Selalu 3 = Kadang-kadang 2 = Sangat Jarang 1 = Tidak Pernah</p> <p>Berilah tanda (√) untuk jawaban yang menurut bapak/ibu anggap paling benar</p>					
I	Kreatif					
1	Apakah bapak/ibu mempunyai pemikiran atau gagasan untuk melakukan pemeliharaan kakao dengan lebih intensif	19 (47,5 %)	10 (25 %)	10 (25 %)	- (0 %)	1 (2,5 %)
2	Apakah bapak/ibu mempunyai pemikiran mencari peluang untuk menambah modal dalam mengusahakan kakao	2 (5 %)	10 (25 %)	15 (37,5 %)	5 (12,5 %)	8 (20 %)
3	Apakah bapak/ibu mempunyai pemikiran atau gagasan untuk mencari peluang lain dalam memasarkan kakao selain tempat pemasaran yang telah dilakukan selama ini.	2 (5 %)	3 (7,5 %)	19 (47,5 %)	3 (7,5 %)	13 (32,5 %)
II	Inovatif					
4	Apakah bapak/ibu telah melakukan pemeliharaan kakao dengan cara-cara baru yang dapat meningkatkan produksi antara lain :	7 (17,5 %)	9 (22,5 %)	17 (42,5 %)	1 (2,5 %)	6 (15 %)
	- pembuatan kompos untuk mengurangi pupuk an organik.	8 (20 %)	6 (15 %)	20 (50 %)	2 (5 %)	4 (10 %)
	- pemangkasan rutin.	9 (22,5 %)	15 (37,5 %)	10 (25 %)	3 (7,5 %)	3 (7,5 %)
	- pembuatan teras bagi lahan yang miring.	10 (25 %)	6 (15 %)	4 (10 %)	-	20 (50 %)
	- pengendalian hama penyakit dengan menggunakan pestisida nabati.	2 (5 %)	5 (12,5 %)	27 (67,5 %)	-	6 (15 %)
	- perangkat PBK (penggerek buah kakao)	6 (15 %)	12 (30 %)	20 (50 %)	-	2 (5 %)
	- buru tupai.	7 (17,5 %)	10 (25 %)	21 (52,5 %)	1 (2,5 %)	1 (2,5 %)

5	Apakah bapak/ibu menghubungi pihak swasta/perusahaan untuk mencari bantuan guna menambah modal dalam mengusahakan kakao.	1 (2,5%)	- (0%)	11 (27,5%)	5 (12,5%)	23 (57,5%)
6	Apakah bapak/ibu memisahkan atau mensortir biji kakao sebelum dijual	1 (2,5%)	2 (5%)	4 (10%)	5 (12,5%)	28 (70%)
III Memanfaatkan Peluang						
7	Apakah bapak/ibu memanfaatkan program Pemda dalam pengembangan kakao untuk mengusahakan kakao	9 (22,5%)	6 (15%)	22 (55%)	- (0%)	3 (7,5%)
8	Apakah bapak/ibu memanfaatkan fasilitas kredit yang tersedia untuk menambah modal dalam mengusahakan kakao.	1 (2,5%)	1 (2,5%)	4 (10%)	3 (7,5%)	31 (77,5%)
9	Apakah bapak/ibu memanfaatkan kelembagaan kelompok dan koperasi untuk memasarkan kakao.	- (0%)	- (0%)	- (0%)	1 (2,5%)	39 (97,5%)
IV Berani Menghadapi Resiko						
10	Apakah bapak/ibu optimis dalam menghadapi tingginya tingkat serangan hama penyakit kakao	5 (12,5%)	8 (20%)	22 (55%)	2 (5%)	3 (7,5%)
11	Apakah bapak/ibu mempunyai keyakinan bahwa modal atau biaya yang telah dikeluarkan dalam mengusahakan kakao dapat menghasilkan keuntungan.	3 (7,5%)	5 (12,5%)	15 (37,5%)	6 (15%)	11 (27,5%)
12	Apakah bapak/ibu menyimpan dahulu biji kakao pada waktu harga turun.	1 (2,5%)	- (0%)	2 (5%)	3 (7,5%)	34 (85%)
V Kerja Keras						
13	Apakah bapak/ibu membagi waktu kerja untuk melakukan pemeliharaan kakao lebih intensif.	4 (10%)	10 (25%)	25 (62,5)	- (0%)	1 (2,5%)
14	Apakah bapak/ibu bekerja keras untuk mendapatkan modal dalam mengusahakan kakao baik dari dalam (dari sumberdaya yang dipunyai) maupun dari luar (pinjaman).	- (0%)	1 (2,5%)	5 (12,5)	5 (12,5)	59 (72,5%)
15	Apakah bapak/ibu mencari pemasaran kakao yang memberikan tingkat harga yang lebih tinggi terhadap biji kakao yang difermentasi.	2 (5%)	2 (5%)	7 (17,5%)	6 (15%)	23 (57,5%)

Lampiran 15. Daftar Kuisisioner

Angket ini diperlukan untuk mendukung penelitian yang berjudul :

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
JIWA KEWIRUSAHAAN PETANI KAKAO DI KOTA SAWAHLUNTO**



IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Desa :
4. Kecamatan :

I. GAMBARAN USAHATANI KAKAO

Isilah pertanyaan berikut ini dengan benar

1. Berapa batang jumlah kakao yang bapak/ibu usahakan ?
..... batang
2. Berapa kg rata-rata biji kering kakao yang bapak/ibu hasilkan selama 1 tahun ?
..... kg
3. Apakah mengusahakan kakao merupakan pekerjaan utama bapak/ibu ?
(Ya/Tidak)
4. Jika tidak, apa pekerjaan utama bapak/ibu?
(Tani/PNS/Dagang/Wiraswasta)
.....
5. Berapa rata-rata penghasilan per bulan bapak/ibu dari kakao ?
Rp
6. Apakah dalam mengusahakan tanaman kakao bapak/ibu melakukan :
 - Pemupukan (Ya/tidak)
 - Jika ya, berapa kali dalam setahun bapak/ibu melakukan pemupukan ?
..... kali
 - Apa jenis pupuk yang dipakai dan berapa dosisnya ?
 - a. Kg
 - b. Kg
 - c. Kg
 - d. Kg
 - Jika tidak, apa alasan bapak/ibu tidak melakukan pemupukan ?
.....
 - Penyiangan/pembumbunan (Ya/tidak)
 - Jika ya, berapa kali dalam setahun Kali
 - Jika tidak, apa alasan bapak/ibu tidak melakukan penyiangan/pembumbunan ?
.....
 - Pemangkasan (Ya/tidak)
 - Jika ya, berapa kali dalam setahun Kali
 - Jika tidak, apa alasan bapak/ibu tidak melakukan pemangkasan ?
.....
 - Pemberantasan hama penyakit (Ya/tidak)
 - Jika ya, berapa kali bapak/ibu melakukan pemberantasan hama dan penyakit dalam satu tahun? kali
 - Apa jenis hama penyakit yang menyerang kakao bapak/ibu ?
 - a.
 - b.
 - c.

d.
 Pemberantasan hama penyakit kakao dilakukan dengan mempergunakan cara apa saja ? (mekanik, pestisida nabati, pestisida kimiawi)

- a.
- b.
- c.

• Jika tidak, apa alasan bapak/ibu tidak melakukan pemberantasan hama penyakit

.....

7. Apakah dalam melakukan pemeliharaan terhadap kakao bapak ibu mempergunakan tenaga kerja luar keluarga? (Ya/Tidak)

• Jika ya, untuk pekerjaan apa saja dan berapa OH dalam satu tahun?

- a. OH
- b. OH
- c. OH

• Jika tidak, apa alasan bapak/ibu tidak mempergunakan tenaga kerja luar keluarga ?

.....

8. Apakah biji kakao yang dijual sudah difermentasi? (Ya/Tidak)

• Jika ya, alat/sarana apa yang bapak/ibu pergunakan untuk melakukan proses fermentasi terhadap biji kakao ?

.....

• Jika tidak, apa alasan bapak/ibu tidak melakukan fermentasi ?

.....

II. FAKTOR – FAKTOR INTERNAL

Silangilah (X) jawaban dari pertanyaan berikut yang bapak/ibu anggap benar

A. Umur.

1. Berapa umur bapak/ibu saat ini ?

- a. < 30 tahun.
- b. 30 tahun - 50 tahun.
- c. > 50 tahun

B. Pendidikan Formal.

1. Apakah Pendidikan terakhir bapak/ibu ?

- a. Perguruan Tinggi (PT)
- b. SLTA
- c. SLTP
- d. SD

C. Pendidikan Non Formal.

1. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan tentang Budidaya Kakao ?

a. Ya (1)

b. Tidak (0)

2. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan tentang Pasca Panen ?

a. Ya (1)

b. Tidak (0)

3. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti Study Banding / Magang tentang Budidaya Kakao ?

a. Ya (1)

b. Tidak (0)

4. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti Study Banding / Magang tentang Pasca Panen Kakao ?

a. Ya (1)

b. Tidak (0)

D. Pengalaman Berusaha.

1. Sudah berapa lama bapak / ibu mengusahakan kakao ?

a. < 5 tahun

b. 5 tahun - 10 tahun

c. > 10 tahun

E. Motivasi.

1. Apa yang memotivasi bapak/ibu untuk berusaha tani kakao ?

a. Keinginan sendiri. (1)

b. Anjuran penyuluh (1)

c. Merupakan usaha keluarga (0)

2. Apakah program pemerintah Kota Sawahlunto dalam pengembangan kakao memotivasi bapak/ibu berusaha tani kakao

a. Ya (1)

b. Tidak (0)

3. Apakah ada pihak lain (swasta) yang memotivasi bapak/ibu untuk berusahatani kakao ?

a. Ya (1)

b. Tidak (0)

4. Apakah mengusahakan kakao menarik bagi bapak/ibu?

a. Menarik (1)

b. Kurang menarik (0)

c. Tidak menarik (0)

5. Apakah bapak/ibu merasakan keberhasilan dalam mengusahakankakao?

a. Berhasil (1)

b. Kurang berhasil (0)

c. Tidak berhasil (0)

6. Apakah mengusahakan kakao lebih menguntungkan daripada usaha lain?

a. Menguntungkan (1)

b. Kurang menguntungkan (0)

c. Tidak menguntungkan (0)

7. Apakah bapak/ibu melihat kakao sebagai usaha yang potensial?
 a. Ya (1)
 b. Tidak (0)
8. Apakah mengusahakan kakao dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga bapak/ibu?
 a. Ya (1)
 b. Tidak (0)
9. Apakah Bapak/Ibu merasa bangga menjadi petani kakao?
 a. Ya (1)
 b. Tidak (0)

III. FAKTOR – FAKTOR EKSTERNAL.

A. Modal.

1. Berapa modal rata-rata yang bapak/ibu keluarkan untuk mengusahakan kakao per ha per tahun ?
 a. ≥ 5 juta (1)
 b. < 5 juta (0)
2. Apakah modal bapak/ibu dalam mengusahakan kakao merupakan Modal sendiri ?
 a. Ya (1)
 b. Tidak (0)
3. Apakah bapak/ibu memperoleh modal pinjaman dari koperasi/ Lembaga keuangan mikro/perbankan untuk mengusahakan kakao ?
 a. Ya (1)
 b. Tidak (0)
4. Apakah bapak/ibu memperoleh modal pinjaman dari lingkungan keluarga untuk mengusahakan kakao ?
 a. Ya (1)
 b. Tidak (0)
5. Apakah bapak/ibu kesulitan dalam memperoleh modal untuk mengusahakan kakao secara intensif ?
 a. Tidak. (1)
 b. Ya. (0)

B. Pemasaran.

1. Kemana bapak/ibu memasarkan produk kakao ?
 a. Dijual ke Pedagang Besar. (1)
 b. Dijual ke Pedagang Pengumpul di rumah (0)
 c. Dijual ke Pedagang Pengumpul di Pasar. (0)
2. Dalam Penentuan Harga, bagaimana posisi bapak/ibu ?
 a. Penentu harga (1)
 b. Ada tawar menawar harga (1)
 c. Penerima harga (0)
3. Apakah bapak/ibu kesulitan dalam memasarkan produk kakao ?
 a. Tidak (1)
 b. Ya (0)

4. Apakah menurut bapak/ibu, harga Kakao 1 tahun terakhir ini - dapat memotivasi bapak/ibu dalam berusaha tani kakao ?

- a. Ya (1)
b. Tidak (0)

C. Kelembagaan.

1. Apakah bapak / Ibu tergabung kedalam kelompok tani kakao ?

- a. Ya (1)
b. Tidak (0)

2. Apa dasar pembentukan kelompok tani di yang ada di daerah Bapak/Ibu ?

- a. Atas dasar keinginan dan kepentingan bersama anggota (1)
b. Karena ada program pemerintah (0)

3. Apakah kegiatan dalam kelompok tani berjalan seperti pertemuan kelompok ?

- a. Ya (1)
b. Tidak (0)

4. Apakah kegiatan dalam kelompok tani berjalan seperti Batobo/Julo-Julo ?

- a. Ya (1)
b. Tidak (0)

5. Apakah kelompok tani ikut memasarkan hasil produksi kakao anggota ?

- a. Ya (1)
b. Tidak (0)

6. Apakah bapak/ibu aktif terlibat dalam kegiatan kelompok tani kakao ?

- a. Ya (1)
b. Tidak (0)

7. Apakah bapak /Ibu merasakan manfaatnya dari keikutsertaan dalam kelompok tani kakao?

- a. Ya. (1)
b. Tidak (0)

8. Apakah ada pembinaan dari penyuluh pertanian terhadap kegiatan kelompok tani ?

- a. Ya. (1)
b. Tidak (0)

9. Apakah pembinaan tersebut berjalan dengan rutin?

- a. Ya. (1)
b. Tidak (0)

IV. JIWA KEWIRAUSAHAAN

No	Pernyataan	S (5)	HS (4)	KK (3)	SJ (2)	TP (1)
	<p>Ada lima alternatif jawaban untuk menjawab pernyataan mengenai Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao :</p> <p>5 = Selalu 4 = Hampir Selalu 3 = Kadang-kadang 2 = Sangat Jarang 1 = Tidak Pernah</p> <p>Berilah tanda (√) untuk jawaban yang menurut bapak/ibu anggap paling benar</p>					
I	Kreatif					
1	Apakah bapak/ibu mempunyai pemikiran atau gagasan untuk melakukan pemeliharaan kakao dengan lebih intensif					
2	Apakah bapak/ibu mempunyai pemikiran mencari peluang untuk menambah modal dalam mengusahakan kakao					
3	Apakah bapak/ibu mempunyai pemikiran atau gagasan untuk mencari peluang lain dalam memasarkan kakao selain tempat pemasaran yang telah dilakukan selama ini.					
II	Inovatif					
4	Apakah bapak/ibu telah melakukan pemeliharaan kakao dengan cara-cara baru yang dapat meningkatkan produksi (pembuatan kompos untuk mengurangi pupuk an organik; pemangkasan rutin; pembuatan teras bagi lahan yang miring; pengendalian hama penyakit dengan menggunakan pestisida nabati, perangkap PBK, buru tupai).					
5	Apakah bapak/ibu menghubungi pihak swasta/perusahaan untuk mencari bantuan guna menambah modal dalam mengusahakan kakao.					
6	Apakah bapak/ibu memisahkan atau mensortir biji kakao sebelum dijual					
III	Memanfaatkan Peluang					
7	Apakah bapak/ibu memanfaatkan program Pemda dalam pengembangan kakao untuk mengusahakan kakao					
8	Apakah bapak/ibu memanfaatkan fasilitas kredit yang tersedia untuk menambah modal dalam mengusahakan kakao.					

9	Apakah bapak/ibu memanfaatkan kelembagaan kelompok dan koperasi untuk memasarkan kakao.					
IV	Berani Menghadapi Resiko					
10	Apakah bapak/ibu optimis dalam menghadapi tingginya tingkat serangan hama penyakit kakao					
11	Apakah bapak/ibu mempunyai keyakinan bahwa modal atau biaya yang telah dikeluarkan dalam mengusahakan kakao dapat menghasilkan keuntungan.					
12	Apakah bapak/ibu menyimpan biji kakao pada waktu harga turun dan menjual kembali pada waktu harga kembali naik.					
V	Kerja Keras					
13	Apakah bapak/ibu membagi waktu kerja untuk melakukan pemeliharaan kakao lebih intensif.					
14	Apakah bapak/ibu bekerja keras untuk mendapatkan modal dalam mengusahakan kakao baik dari dalam (dari sumberdaya yang dipunyai) maupun dari luar (pinjaman).					
15	Apakah bapak/ibu melakukan fermentasi terhadap produk kakao dan mencari pemasaran kakao yang memberikan tingkat harga yang lebih tinggi terhadap biji kakao yang difermentasi.					

